

**NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI TAWOH SEBAGAI
MEDIA PENYEMBUHAN PENYAKIT PADA MASYARAKAT
SEMERAP**

SKRIPSI



Disusun oleh:

**DELFIYA DUWITA PUTRI
NIM: 2210302003**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
TAHUN 2026M/1447H**

**NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI TAWOH SEBAGAI
MEDIA PENYEMBUHAN PENYAKIT PADA MASYARAKAT
SEMERAP**

SKRIPSI

*“Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S. Sos) dalam Manajemen Dakwah”*

Disusun Oleh:

**DELFIYA DUWITA PUTRI
NIM: 2210302003**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
TAHUN 2026M/1447H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : DELFIYA DUWITA PUTRI
NIM : 2210302003
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan : Manajemen Dakwah
Alamat : Desa Koto Baru Semerap

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: **“Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi Tawoh Sebagai Media Penyembuhan Penyakit pada Masyarakat Semerap”** adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari ternyata ada gugatan dari pihak lain maka hal tersebut merupakan kesalahan saya sendiri dan saya bersedia mempertanggung jawabkan di meja hukum.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan di mana perlu

Sungai Liuk, *26 Februari* 2026
Yang menyatakan,



DELFIYA DUWITA PUTRI
NIM.2210302003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD)**

Jalan Kapten Muradi Kec. Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh
Telp (0748) 21065 Fax (0748) 22114

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi atas nama **Delfiya Duwita Putri NIM. 2210302003**, dengan judul, **“Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Tawoh Sebagai Media Penyembuhan Penyakit pada Masyarakat Semerap”**, memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Sungai Liuk 12 Februari 2026

Pembimbing


Adriansyah Muftitama, M.I., Kom
NIP. 199111062019031010



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD)**

Jalan Kapten Muradi Kec. Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh
Telp (0748) 21065 Fax (0748) 22114

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul “**Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Tawoh Sebagai Media Penyembuhan Penyakit pada Masyarakat Semerap**” yang disusun oleh **Delfiya Duwita Putri, NIM. 2210302003**, telah diuji dalam sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, pada hari Kamis tanggal 26 Februari 2026 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Strata Satu (S.1) pada Jurusan Manajemen Dakwah.

Sungai Liuk, 26 Februari 2026

Tim Penguji

Penguji I

Dr. Faizin, S.Ag, M.Ag
NIP.197011291998031001

Penguji II

Ivan Sunata, M.A
NIP.198601262019031004

Ketua

Adriansyah Muftitama, M.I., Kom
NIP.199111062019031010

Dekan

Dr. Jalwis, S. Ag, M. Ag
NIP.197208191999031001

Kajur

Aan Firtanosa, S. Sos, M.A
NIP. 198809112023211020

Sungai Penuh, 12 Februari 2026

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kerinci
di
Tempat

NOTA DINAS

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudari: **DELFIYA DUWITA PUTRI. NIM: 2210302003.** yang berjudul **“Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Tawoh Sebagai Media Penyembuhan Penyakit pada Masyarakat Semerap”**, telah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Maka kami ajukan skripsi ini agar dapat diterima dengan baik.

Demikian, kami ucapkan terima kasih semoga bermanfaat bagi kepentingan agama, nusa dan bangsa. Wassalam,



Pembimbing

Adriansyah Muftitama, M.I., Kom
NIP. 199111062019031010

ABSTRAK

NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI TAWOH SEBAGAI MEDIA PENYEMBUHAN PENYAKIT PADA MASYARAKAT SEMERAP

Oleh

DELFIYA DUWITA PUTRI

NIM. 2210302003

Tradisi *Tawoh* di Desa Semerap merupakan salah satu warisan budaya yang memadukan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal sebagai upaya menghadapi wabah penyakit menular. Namun, di tengah arus modernisasi yang menyebabkan banyak tradisi lokal mulai ditinggalkan, *Tawoh* justru tetap dipertahankan oleh masyarakat Semerap hingga sekarang sebagai wadah dakwah kultural. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai, *pertama*, bagaimana sejarah terbentuknya tradisi *Tawoh*, *Kedua*, bagaimana tradisi *Tawoh* diterima masyarakat sebagai bentuk dakwah kultural dan sarana penyembuhan penyakit, *Ketiga*, bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Tawoh* sebagai media penyembuhan penyakit di desa Semerap, dan *keempat*, bagaimana tradisi *Tawoh* tetap lestari di tengah pesatnya perkembangan zaman modern. Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah dan peran dakwah tradisi *Tawoh*, menganalisis penerimaan masyarakat terhadapnya, menjelaskan tahapan pelaksanaannya serta mengungkap faktor-faktor yang membuat tradisi ini tetap lestari di tengah perkembangan zaman modern.

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pemangku adat, tokoh agama, dan masyarakat Desa Semerap, observasi langsung terhadap pelaksanaan tradisi, serta dokumentasi. Analisis data menggunakan metode *Cholaizi*.

Hasil penelitian menunjukkan tradisi *Tawoh* berawal dari upaya mengatasi wabah penyakit seperti campak, demam, dan muntaber melalui lima tahapan: musyawarah empat jenis, pemberitahuan masyarakat, pelaksanaan *Qunut Nazilah*, prosesi zikir mengelilingi desa, dan doa tolak bala. Tradisi ini mengandung nilai-nilai dakwah meliputi tauhid, tawakal, kebersihan, dan persaudaraan yang disampaikan melalui praktik sosial-keagamaan. Kelestarian tradisi didukung empat faktor: keterpaduan nilai adat dan agama berdasarkan prinsip "*adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah*", komitmen masyarakat lintas generasi, kepercayaan terhadap efektivitas penyembuhan spiritual dan fisik, serta nilai kebersamaan yang memperkuat solidaritas komunal. Tradisi *Tawoh* membuktikan dakwah Islam dapat dilaksanakan secara kontekstual dan adaptif melalui pelestarian tradisi lokal yang selaras dengan ajaran Islam.

Kata Kunci: *Nilai-nilai Dakwah, Tradisi Tawoh, Penyembuhan Penyakit*

ABSTRACT

THE VALUES OF DAKWAH IN THE TAWOH TRADITION AS A HEALING MEDIUM FOR DISEASES IN THE SEMERAP COMMUNITY

By

**DELFIYA DUWITA PUTRI
NIM. 2210302003**

Tawoh tradition in Semerap Village is a cultural heritage that integrates Islamic values with local wisdom as a communal effort to confront infectious disease outbreaks. However, in the midst of modernization which has caused many local traditions to fade the Tawoh tradition continues to be preserved by the people of Semerap to this day. This situation raises several questions: first, how the Tawoh tradition historically emerged; second, how the community accepts Tawoh as a form of cultural da'wah and a means of healing; third, how the implementation of Tawoh functions as a healing medium in Semerap Village; and fourth, how this tradition remains preserved amid rapid modern developments. Based on these issues, this study aims to analyze the historical development and da'wah functions of the Tawoh tradition, examine community acceptance, describe its stages of implementation, and identify the factors that sustain its continuity in the modern era.

This research employs a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through in-depth interviews with traditional leaders, religious figures, and community members of Semerap Village, direct observations of the tradition's implementation, and documentation. Data analysis draws upon method Cholaizi.

The findings indicate that the Tawoh tradition originated as an effort to address outbreaks such as measles, fever, and diarrheal diseases, carried out through five stages: the Musyawarah Empat Jenis (Four-Types Council), community notification, recitation of Qunut Nazilah, the collective zikir procession around the village, and the doa tolak bala (prayer for protection). The tradition embodies Islamic da'wah values including monotheism, reliance upon God, cleanliness, and brotherhood, expressed through social-religious practices. The sustainability of the tradition is supported by four main factors: the integration of customary and Islamic values based on the principle adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah; the intergenerational commitment of the community; trust in both the spiritual and physical healing effectiveness of the practice; and the communal sense of togetherness that strengthens social solidarity. The Tawoh tradition demonstrates that Islamic da'wah can be carried out contextually and adaptively through the preservation of local traditions that align with Islamic teachings.

Keywords: *Da'wah Values, Tawoh Tradition, Healing Practice*

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.” (Qs. Al-Baqarah Ayat 216)

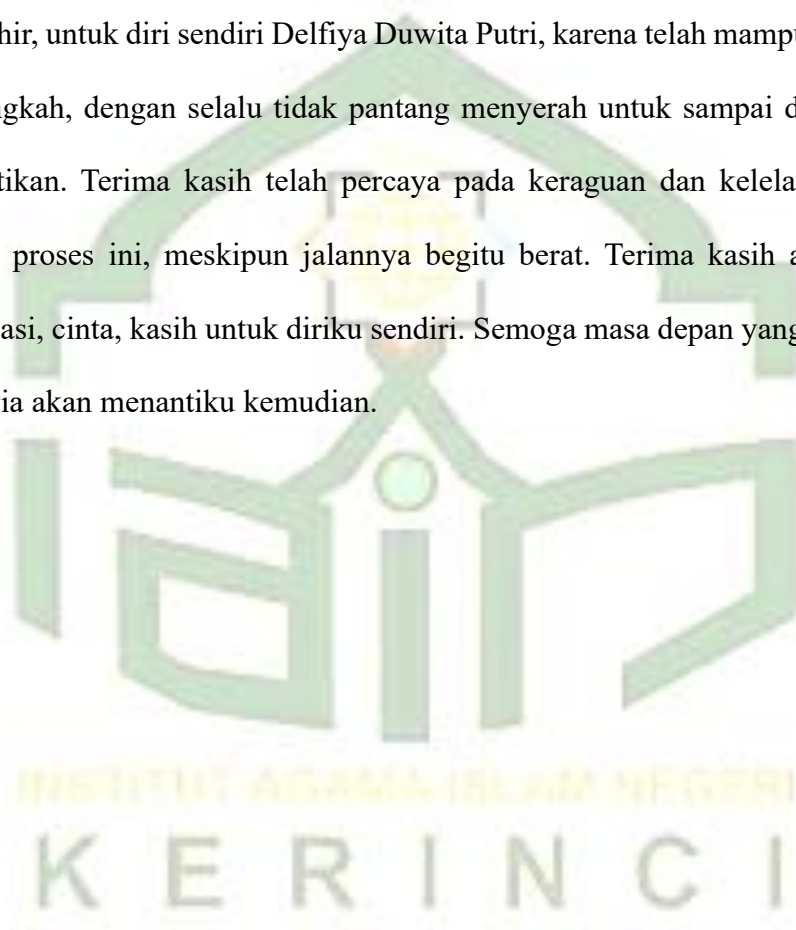
“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan” (QS. Al-Insyirah: 5-6).

PERSEMBAHAN :

Dengan penuh rasa syukur dan haru, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Allah SWT, yang telah menguatkan langkahku dalam setiap keraguan, yang menenangkan hatiku dalam setiap kegelisahan, dan yang memampukanku bertahan hingga titik ini.
2. Nabi Muhammad SAW, teladan terbaik dalam dakwah dan kehidupan, yang ajarannya menjadi cahaya dalam setiap langkah penelitian ini.
3. Teruntuk yang paling aku cintai, Ayah dan Ibu tercinta yaitu bapak Muksim dan Ibu Marlaini, yang selalu menjadi sumber kekuatan, doa yang tidak pernah putus, dan alasan terbesar penulis untuk terus berjuang. Semoga Allah membalas setiap tetes doa dan pengorbanan kalian dengan pahala yang tak terhingga. Serta abang kandung penulis Aldira Nofriandika yang selalu setia membantu baik berupa moril ataupun materi dalam penulisan skripsi ini.

4. Teruntuk keluarga besar penulis yaitu, Nenek, Alm Kakek, Mamak Deng, Mak Wo (Bo), Mamak Ncu, Cik, dan juga adek sepupu penulis, yang telah senantiasa memberikan semangat serta doa yang tidak pernah pudar.
5. Sahabat-sahabat terbaik, yang selalu menemani di masa penuh tekanan, memberikan semangat, dan menghadirkan tawa di sela-sela kelelahan.
6. Terakhir, untuk diri sendiri Delfiya Duwita Putri, karena telah mampu bertahan, melangkah, dengan selalu tidak pantang menyerah untuk sampai dititik yang dinantikan. Terima kasih telah percaya pada keraguan dan kelelahan dalam setiap proses ini, meskipun jalannya begitu berat. Terima kasih atas semua apresiasi, cinta, kasih untuk diriku sendiri. Semoga masa depan yang cerah dan bahagia akan menantiku kemudian.



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan Kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan Inayah nya. Berkat kasih sayang-Nya, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***“Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Tawoh sebagai Media Penyembuhan Penyakit pada Masyarakat Semerap”*** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Skripsi ini tidak lahir dari kemampuan penulis semata, melainkan melalui proses panjang penuh perjuangan, kelelahan, dan kebangkitan. Banyak pelajaran berharga yang diperoleh, terutama saat menyelami kearifan lokal masyarakat Semerap yang sarat kebersamaan dan ketundukan kepada Allah SWT melalui tradisi *Tawoh*, dengan penuh kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr Jafar Ahmad, S.Ag., M.Si selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Kerinci
2. Bapak Dr Jalwis, M.Ag Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah beserta staf pimpinan dan karyawan yang telah berkenan memberikan kesempatan dan bimbingan kepada penulis selama studi.
3. Bapak Aan Firtanosa, S. Sos.I., M.A selaku ketua jurusan Manajemen Dakwah

4. Bapak Ahmad Khairul Nuzuli, M.I.,Kom selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah membantu selama perkuliahan dari awal semester sampai akhir semester ini.
5. Bapak Adriansyah Muftitama, M.I.,Kom selaku Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan serta membimbing, mengarahkan, dan memberi nasihat selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan ilmu selama penulis menuntut ilmu di Jurusan Manajemen Dakwah.
7. Terima kasih kepada sahabatku Tata Mutiara, teman bimbingan yang selalu membantu, menemani, dan menyemangati hingga skripsi ini selesai. Terima kasih juga kepada Azzura Melan Sari atas dukungan dan kebersamaannya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Terima kasih kepada sahabatku Nakan Elna Yanti yang telah memberikan semangat, dukungan serta doa selama beberapa tahun ini.
9. Terima kasih kepada, Kawanku Siska Amelia, Rechi Maiza, Kakak Desi Marlana, yang telah meluangkan waktu untuk membantu, menemani, proses wawancara, observasi, dan serta mendokumentasi penulis di lapangan.
10. Terima kasih teman-teman dan sahabat Jurusan Manajemen Dakwah Angkatan 2022 yang mewarnai hari-hari selama perkuliahan, dukungan, semangat dan doa yang diberikan.

11. Terima Kasih kepada teman seperjuangan Angkatan 2022 Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dan juga teman KKN Talang Lindung yang tidak bisa penulis sebut satu-satu yang telah menemani dan membantu penulis.

12. Terima kasih kepada Para pemangku adat, tokoh agama, dan masyarakat Desa Semerap, yang telah memberikan kesempatan, data, serta dukungan yang sangat berarti bagi kelancaran penelitian ini.

Penulis juga menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini, teknologi Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence/AI*) turut dimanfaatkan sebagai alat bantu teknis, khususnya dalam memperbaiki struktur kalimat dan tata bahasa. Meski demikian, seluruh proses berpikir, analisis, dan pengambilan kesimpulan sepenuhnya merupakan hasil pemikiran penulis sendiri. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini. Semoga skripsi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu, turut berkontribusi dalam pelestarian tradisi lokal, serta menjadi amal jariah bagi penulis di kemudian hari.

Semerap, 26 Februari 2026
Penulis



Delfiya Duwita Putri
Nim. 2210302003

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Rumusan Masalah	10
3. Batasan Masalah	10
4. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
1. Landasan Teoritis	13
A. <i>Teori the Social Construction Of Reality</i>	13
B. Konsep Dakwah Kultural	19
C. Tradisi <i>Tawoh</i> sebagai Media Penyembuhan Penyakit	23
D. Nilai-Nilai Islami dalam Praktik Budaya Lokal	26
2. Studi Penelitian Dahulu	27

BAB III METODE PENELITIAN	34
1. Jenis Penelitian	34
2. Sumber Data	35
3. Teknik Pengumpulan Data	35
4. Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
1. Hasil Penelitian	39
A. Sejarah terbentuknya tradisi <i>Tawoh</i> dan peranannya sebagai media dakwah kultural dalam penyembuhan penyakit di masyarakat Semerap	39
B. Tradisi <i>Tawoh</i> dapat diterima masyarakat sebagai bentuk dakwah kultural dan sarana penyembuhan penyakit	51
C. Proses pelaksanaan tradisi <i>Tawoh</i> sebagai media penyembuhan penyakit di desa Semerap	58
D. Tradisi <i>Tawoh</i> tetap lestari di tengah pesatnya perkembangan zaman modern	70
2. Pembahasan	89
A. <i>Tawoh</i> sebagai Tradisi Darurat Kesehatan	91
B. Keterpaduan Nilai Adat dan Agama dalam Tradisi <i>Tawoh</i>	95
C. Komitmen dan Dukungan Masyarakat Terhadap Pelestarian Tradisi <i>Tawoh</i>	97
D. Efektivitas Tradisi <i>Tawoh</i> sebagai Media Penyembuhan Tradisional	98
E. Nilai Sosial dan Budaya dalam Tradisi <i>Tawoh</i>	101
F. Mekanisme Ritual Tradisi <i>Tawoh</i> sebagai Media Dakwah Kultural dan Penyembuhan	104
BAB V KESIMPULAN	121
1. Kesimpulan	121

2. Implikasi dan Rekomendasi	122
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN	134
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	163



DAFTAR TABEL

Tabel 1.2 Studi Penelitian Dahulu	32
Tabel 2.4 Unsur 4 Jenis	59



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.4 Proses Pegambilan Sampah Masyarakat	51
Gambar 2.4 Proses <i>Tawoh</i>	58
Gambar 3.4 Musyawarah Unsur Empat Jenis	61
Gambar 4.4 Proses Pembacaan Do'a Qunut Nazilah	66
Gambar 5.4 Kegiatan Mengelilingi Desa	68
Gambar 6.4 Proses <i>Tawoh</i> dihadiri Anak-Anak	78
Gambar 7.4 Kesaksian Masyarakat yang Merasakan Efek	84



BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW diturunkan kepada umat manusia dengan tujuan utama untuk mengajak mereka menyembah hanya kepada Allah SWT serta menyempurnakan akhlak dan budi pekerti yang luhur, pada masa itu, masyarakat Arab hidup dalam keadaan jahiliah yang dipenuhi oleh kebodohan moral dan penyimpangan akidah. Oleh karena itu, Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa risalah untuk menyebarkan dakwah (Munir, 2003).

Dakwah adalah usaha mulia untuk mengajak manusia menuju kebaikan, hidup sesuai dengan petunjuk Allah, mengamalkan kebajikan, serta meninggalkan segala bentuk kemungkaran (Munir, 2003), melalui dakwah yang terarah dan edukatif, para penceramah dapat menyampaikan nilai-nilai moral dan etika Islam (Delfiya & Ivan, 2024). Dakwah juga, diharapkan manusia dapat meraih kebahagiaan hakiki baik di dunia maupun di akhirat dan juga menjadi sarana untuk memperbaiki tatanan masyarakat agar lebih beradab, adil, dan penuh kasih sayang. Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an QS. An Nahl :125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Qs An-Nahl: 125).

Ayat tersebut menegaskan bahwa dalam menjalankan dakwah Islam sesuai dengan perintah Allah SWT, harus dilakukan dengan cara yang bijaksana, lemah lembut, dan melalui dialog yang baik agar pesan dakwah dapat diterima dengan efektif. Tujuan utama dari dakwah adalah menyelamatkan umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, dakwah juga memiliki tujuan khusus, yaitu agar ajaran Islam dapat diterapkan secara tepat, terciptanya masyarakat muslim yang mendapat rahmat dari Allah SWT, serta terbentuknya sikap (Awaludin, 2006).

Adapun dalam setiap aktivitas dakwah, unsur akidah, tauhid, dan tawakal merupakan fondasi yang tidak boleh ditinggalkan. Akidah berkaitan dengan keyakinan dan keimanan, di mana sisi yang lain berkaitan dengan amaliah yaitu fiqih, yang menegaskan keyakinan yang lurus bahwa hanya Allah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah (Ginanjari & Kurniawati, 2017). Tauhid menuntun umat untuk memurnikan segala bentuk ibadah hanya kepada-Nya (Siradj, 2010).

Tawakal mengajarkan umat agar berserah diri sepenuhnya kepada Allah setelah melakukan usaha yang maksimal (Naldi, 2023). Nilai-nilai inilah yang menjadi inti dari seluruh strategi dakwah, baik yang dilakukan secara langsung maupun melalui pendekatan budaya lokal, dakwah kultural hadir sebagai metode yang tetap berlandaskan akidah, tauhid, dan tawakal, namun dikemas dengan cara memadukan ajaran Islam dengan tradisi setempat tanpa mengurangi kemurnian akidah.

Adapun berbicara mengenai dakwah dengan pendekatan budaya atau dakwah kultural merupakan strategi penyampaian ajaran Islam yang

menekankan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam berbagai aspek kehidupan dengan mempertimbangkan manusia sebagai makhluk yang memiliki budaya. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk tatanan masyarakat Islam yang ideal melalui pemahaman terhadap potensi dan kecenderungan budaya yang berkembang di tengah Masyarakat (Thaib & Kango, 2018) . Adapun dalam praktik dakwah kultural, seorang dai dituntut untuk memahami secara mendalam unsur-unsur kebudayaan masyarakat, seperti gagasan, adat istiadat, kebiasaan, nilai, norma, sistem aktivitas, simbol, serta berbagai aspek material yang memiliki makna dan berfungsi dalam kehidupan sosial Masyarakat (Ramdhani, 2019).

Pemahaman tersebut berlandaskan pada pandangan dan sistem nilai ajaran Islam yang mengusung prinsip *Rahmatan lil 'alamin*. Adapun dengan kata lain, dakwah kultural menitikberatkan pada upaya dakwah, yakni mengapresiasi serta menghargai potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya dalam arti luas, sekaligus mengarahkan kebudayaan tersebut agar berkontribusi pada kemajuan dan pencerahan kehidupan manusia (Ramdhani, 2019). Oleh karena itu, dakwah kultural tidak dimaksudkan untuk mempertahankan ataupun membenarkan praktik-praktik yang bersifat takhayul dan khurafat, melainkan sebagai pendekatan dalam memahami dan menyikapi realitas budaya melalui perspektif dan nilai-nilai dakwah Islam (Thaib & Kango, 2018).

Pelaksanaan dakwah kultural tentunya perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat agar dapat berlangsung secara efektif, hal ini telah dicontohkan sejak masa Nabi Muhammad SAW yang memulai penyebaran

ajaran Islam dengan memperhatikan konteks sosial saat itu, di kemudian hari upaya penyiaran agama Islam dilanjutkan oleh Walisongo di tanah Jawa dengan pendekatan yang bijak dan selaras dengan budaya lokal. Menurut pendapat Murodi yang dikutip dalam jurnal karya (Nirwan Wahyudi Ar & Asmawarni, 2020), salah satu kunci keberhasilan dakwah Islam di Nusantara adalah kemampuan para pendakwah, seperti Walisongo dalam menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang sesuai dan tidak bertentangan dengan tradisi masyarakat setempat. (Musdhalifah & Istiqomalia, 2017).

Misalnya, Sunan Kudus menggunakan sapi, yang merupakan hewan suci bagi umat Hindu, sebagai sarana dakwah kepada masyarakat Hindu. Sunan Kalijaga menciptakan perayaan *sekaten*, yang berasal dari kata *syahadatain* (dua kalimat syahadat), untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad saw. Perayaan ini diakhiri dengan upacara *grebeg* yang dilengkapi dengan pembacaan sirah Nabi Muhammad SAW, dan sedekah *sekaten* (Musdhalifah & Istiqomalia, 2017).

Selain itu, Sunan Kalijaga juga menciptakan cerita wayang yang disesuaikan dengan kisah-kisah dalam Mahabharata, dengan pertunjukan wayang yang diakhiri dengan penyebutan dua kalimat syahadat. Salah satu cerita wayang yang diciptakannya adalah "*Serat Dewa Ruci*" yang menggambarkan perjalanan spiritual menuju *tarekat*, *hakikat*, dan *makrifat* (Nirwan Wahyudi Ar & Asmawarni, 2020). Sunan Giri juga menghasilkan kitab *ilmu falak* yang disesuaikan dengan pemikiran masyarakat Jawa.

Pendekatan kultural yang diterapkan oleh Wali Sanga dalam menyebarkan Islam di Jawa sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Hindu dan Buddha.

Meskipun ada ajaran Islam yang tidak bisa ditawar, seperti tata cara shalat, para wali tidak menghadapi masyarakat secara langsung atau agresif (Musdhalifah & Istiqomalia, 2017). Sebaliknya, mereka mengembangkan strategi budaya agar Islam terasa lebih dekat dan tidak asing bagi masyarakat setempat. Mereka menggunakan sarana, bahasa, dan pendekatan yang sudah dikenal oleh Masyarakat (Nirwan Wahyudi Ar & Asmawarni, 2020). Pendekatan yang bersifat *kompromistis* ini melahirkan berbagai produk budaya yang mengandung unsur dakwah, selain seni dan hiburan, yang mampu menyampaikan misi Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Namun demikian, di era globalisasi dan modernisasi yang berkembang pesat saat ini, banyak tradisi dan kearifan lokal yang mulai tergerus dan bahkan hilang dari kehidupan masyarakat atau bahkan generasi muda. Adapun menurut Suneki, (2012) hal ini terjadi karena membawa arus modernisasi yang membuat generasi muda lebih tertarik pada budaya asing dibandingkan budaya lokal. Tanpa disadari, hal ini melemahkan semangat nasionalisme yang seharusnya dimiliki. Sejak akhir abad ke-20, dampak globalisasi mulai dirasakan, dan Indonesia harus siap menghadapi pengaruh luar yang memengaruhi kehidupan masyarakat. Salah satu aspek yang terdampak adalah kebudayaan, termasuk ide dan gagasan yang tercermin dalam kesenian tradisional. (Khumairani et al., 2023) Pengaruh ini terlihat jelas di bidang hiburan, baik melalui televisi maupun media sosial, di mana budaya asing semakin digemari Masyarakat.

Adapun berikut ini merupakan beberapa tradisi yang punah di Indonesia di antaranya adalah: *Pertama*, tradisi *Tingkeban* seperti yang dijelaskan dalam

penelitian Khumairani et al., (2023) adalah upacara adat suku Jawa di Desa Sei Baman yang dilakukan saat kehamilan mencapai tujuh bulan. Upacara ini melibatkan pembacaan doa, penyucian pasangan calon orang tua oleh tujuh sesepuh, pemecahan telur dalam kain, dan pembelahan kelapa bergambar *Kamajaya* (untuk anak laki-laki) atau *Dewi Ratih* (untuk anak perempuan). Malam sebelumnya diadakan selamat dengan pembacaan Al-Qur'an dan sedekah kepada tetangga. Namun, tradisi ini mulai luntur akibat arus globalisasi dan gaya hidup modern yang individualis, terutama di kalangan generasi milenial dan masyarakat urban, yang lebih memilih budaya praktis dibanding budaya tradisional.

Kedua, Tradisi *Rarangkén* di Kampung Cikantrieun, Desa Wangunjaya, Garut, yang diteliti oleh Rohimah et al., (2019) merupakan tradisi perkawinan turun-temurun yang mencerminkan kehidupan masyarakat tradisional. Namun, tradisi ini mulai menghilang akibat berbagai faktor, terutama di bidang pendidikan dan pekerjaan. Semakin banyak warga yang melanjutkan pendidikan ke jenjang tinggi dan bekerja di kota, menyebabkan arus urbanisasi serta perubahan pola pikir. Budaya kota yang modern dan individu, ditambah kemajuan teknologi seperti gadget, menggeser nilai-nilai tradisional. Selain itu, perkembangan pendidikan Islam turut mengubah pandangan masyarakat terhadap tradisi lokal yang dianggap kurang sesuai dengan ajaran agama, semua ini merupakan bagian dari proses sosial alami seiring perkembangan zaman.

Adapun dalam hal inilah dakwah memiliki peran yang berbeda namun saling berkaitan dengan tradisi. Tradisi merupakan warisan budaya yang tumbuh dari

masyarakat dan menjadi identitas bersama, sementara dakwah adalah usaha sadar untuk menanamkan nilai-nilai Islam agar tetap hidup dalam setiap aspek kehidupan. Jika tradisi hilang, maka salah satu media dakwah yang dekat dengan masyarakat juga ikut melemah. Sebaliknya, jika dakwah tidak memanfaatkan tradisi, maka pesan keagamaan berpotensi sulit diterima karena kehilangan media yang akrab dengan kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, dakwah kultural hadir sebagai jalan tengah yang menghubungkan ajaran Islam dengan tradisi lokal, sehingga keduanya tidak saling menjatuhkan, melainkan saling menguatkan.

Fenomena keberlangsungan tradisi yang selaras dengan dakwah kultural dapat ditemukan pada tradisi *Tawoh* yang tetap lestari hingga kini di tengah masyarakat Desa Semerap, Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci. Tradisi ini merupakan warisan para penyebar ajaran Islam atau nenek moyang yang terus dipertahankan sebagai bagian dari identitas religius masyarakat. Meskipun di beberapa daerah lain terdapat praktik ritual tolak bala yang serupa, *Tawoh* memiliki kekhasan pada istilah, struktur pelaksanaan, dan beberapa unsur ritualnya sehingga menjadi ciri khas lokal Desa Semerap. Adapun dalam tradisi ini, masyarakat menyadari bahwa dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah atau kajian agama, tetapi juga diwujudkan melalui kebiasaan dan tradisi yang hidup dalam keseharian.

Tradisi *Tawoh* menjadi contoh bagaimana ajaran Islam disampaikan lewat pendekatan budaya lokal. Selain sebagai media dakwah, tradisi ini diyakini memiliki khasiat dalam membantu proses penyembuhan penyakit. Melalui

pelaksanaannya, masyarakat didorong untuk memperkuat iman, mempererat hubungan sosial, dan melestarikan warisan leluhur yang sejalan dengan nilai-nilai Islam (Nazir, 2025).

Berbicara mengenai *Tawoh*, seperti yang dijelaskan oleh Nazir, (2025) selaku pemangku adat setempat mengemukakan, secara etimologis, kata "*Tawoh*" diambil dari bahasa Arab yang memiliki makna yang terkait dengan ritual ibadah haji, yakni "*Tawaf*". Adapun dalam ibadah haji, *Tawaf* merupakan kegiatan mengelilingi Ka'bah di Masjidil Haram, Mekkah, dengan niat beribadah kepada Allah (Suci et al., 2023), sebagaimana difirmankan Allah SWT dalam Qs Al-ha j (22):26 yang berbunyi:

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهَّرَ بَيْتِي لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ
“(Ingatlah) ketika Kami menempatkan Ibrahim di tempat Baitullah (dengan berfirman), “Janganlah engkau mempersekutukan Aku dengan apa pun, sucikanlah rumah-Ku bagi orang-orang yang tawaf, mukim (di sekitarnya), serta rukuk (dan) sujud” (Qs Al-haj: 26).

Namun, meskipun sama-sama melibatkan gerakan mengelilingi, makna dan tujuan dari *Tawoh* di Desa Semerap memiliki dimensi yang lebih luas. Pada tradisi *Tawoh* di Semerap, masyarakat melakukan zikir sambil mengelilingi desa, sebelum melakukan *Tawoh* masyarakat mengelari yang namanya *Qunut Nazilah* atau shalat selama 3 malam, dengan harapan agar dijauhkan dari berbagai penyakit dan mara bahaya (Nazir, 2025). *Tawoh* juga diharapkan dapat memberikan berkah serta mempererat hubungan sosial di antara warga, karena kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama.

Tradisi *Tawoh* bukan hanya dilakukan sebagai cara pengobatan atau penyembuhan secara tradisional, tapi juga menjadi sarana untuk memperkuat

keimanan dan ketakwaan masyarakat kepada Allah SWT, dalam pelaksanaannya, masyarakat percaya bahwa berzikir sambil mengelilingi desa bisa mempererat hubungan spiritual dengan Tuhan, sekaligus memberikan perlindungan dari berbagai penyakit dan bahaya (Nazir, 2025). Tradisi ini secara tidak langsung menjadi sarana penyebaran nilai-nilai ajaran Islam melalui gerakan dan doa dalam prosesi *Tawoh*, sekaligus memperkuat kebersamaan masyarakat tanpa membedakan latar belakang usia, jenis kelamin, maupun status sosial.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan bapak Nazir (2025) selaku pemangku adat Semerap yang dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2025, jam 13:46 WIB, beliau menyampaikan bahwa “dalam perkembangan zaman yang semakin modern, meskipun tantangan dan perubahan terus terjadi, tradisi *Tawoh* tetap menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Semerap. Masyarakat setempat tidak hanya menghargai tetapi juga melestarikan warisan budaya ini, yang dianggap sebagai bagian dari identitas mereka dan sebagai wadah untuk menumbuhkan rasa kebersamaan serta saling menjaga”.

Seiring berjalannya waktu, *Tawoh* tidak hanya dipandang sebagai tradisi adat semata, tetapi juga sebagai bagian dari pelaksanaan syiar Islam yang tetap relevan dalam kehidupan sosial Masyarakat. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti tradisi ini, karena meskipun zaman terus berkembang, *Tawoh* tetap menjadi elemen penting dalam kehidupan masyarakat Semerap dan terus dipertahankan sampai saat ini, baik itu orang tua maupun generasi muda. Selain itu, tradisi ini juga memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dari tradisi lainnya.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini akan berfokus pada analisis tradisi *Tawoh* di Desa Semerap. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah terbentuknya tradisi *Tawoh* dan peranannya sebagai media dakwah kultural dalam penyembuhan penyakit di masyarakat Semerap?
2. Bagaimana tradisi *Tawoh* diterima masyarakat sebagai bentuk dakwah kultural dan sarana penyembuhan penyakit?
3. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Tawoh* sebagai media penyembuhan penyakit di desa Semerap?
4. Bagaimana Fenomena tradisi *Tawoh* tetap lestari di tengah pesatnya perkembangan zaman modern?

3. Batasan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada tradisi *Tawoh* yang dilaksanakan di Desa Semerap, Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci. Analisis dalam penelitian ini mengacu pada penerapan empat elemen utama dari *Teori The Social Construction of Reality* yang dikembangkan oleh Berger & Luckmann (1966), yakni eksternalisasi, objektifikasi, internalisasi, dan realitas sosial. Penelitian mengkaji bagaimana tradisi *Tawoh* berfungsi sebagai media dakwah kultural sekaligus sarana penyembuhan penyakit dalam masyarakat Semerap, bagaimana tradisi ini diterima oleh masyarakat sebagai bentuk dakwah dan metode penyembuhan, bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Tawoh* sebagai

media penyembuhan penyakit di desa Semerap, serta bagaimana tradisi *Tawoh* dapat terus bertahan di tengah dinamika perkembangan zaman modern.

Penelitian ini tidak menelaah aspek medis dari tradisi *Tawoh* dan dibatasi pada pelestariannya di Desa Semerap tanpa memperluas ruang lingkup ke daerah atau tradisi lain. Adapun penyakit yang dimaksud dalam tradisi *Tawoh* adalah penyakit yang bersifat menular di kalangan masyarakat, seperti campak, demam, muntaber. Sementara itu, penyakit yang berkaitan dengan praktik perdukunan, gangguan mistis, atau medis tidak termasuk dalam ruang lingkup penelitian ini, dengan demikian, fokus penelitian dibatasi pada pelestarian tradisi *Tawoh* di Desa Semerap sebagai sarana dakwah kultural dan penyembuhan penyakit menular, tanpa memperluas kajian ke daerah maupun tradisi lain.

4. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis bagaimana Sejarah terbentuknya tradisi *Tawoh* dan peranannya sebagai media dakwah kultural dalam penyembuhan penyakit di masyarakat Semerap
2. Menganalisis bagaimana tradisi *Tawoh* dapat diterima masyarakat sebagai bentuk dakwah kultural dan sarana penyembuhan penyakit
3. Menjelaskan proses pelaksanaan tradisi *Tawoh* sebagai media penyembuhan penyakit di desa Semerap

4. Menganalisis bagaimana tradisi *Tawoh* bisa tetap Lestari atau bertahan di tengah pesatnya perkembangan zaman modern

B. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat dalam dua hal secara teoritis dan praktis. Secara teori, penelitian ini bertujuan menambah pengetahuan, terutama dibudaya, agama, dan studi dakwah. Hasil penelitian ini bisa menjadi referensi untuk memahami tradisi lokal yang mengandung nilai budaya dan pesan dakwah Islam. Selain itu, penelitian ini juga membantu menjelaskan hubungan antara tradisi lokal dan perubahan sosial di masyarakat, sehingga bisa memperluas cara pandang akademis tentang hubungan antara budaya dan agama dalam konteks lokal.

Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat Desa Semerap dalam meningkatkan pemahaman terhadap tradisi *Tawoh* serta mendorong pelestarian nilai-nilai kearifan lokal di tengah arus modernisasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat mencegah punahnya tradisi *Tawoh* maupun tradisi lainnya yang sarat makna spiritual dan sosial, sekaligus menjadi rujukan dalam penyusunan strategi dakwah berbasis budaya lokal, dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik keislaman dapat berjalan harmonis dalam kerangka budaya lokal serta menjadi contoh dakwah Islam yang kontekstual, inklusif, dan adaptif tanpa bertentangan dengan ajaran Islam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Landasan Teoritis

A. Teori The Social Construction Of Reality

Adapun dalam menganalisis tradisi *Tawoh* di masyarakat Semerap sebagai metode penyembuhan penyakit, peneliti menggunakan teori yang dikembangkan oleh Berger & Luckman, (1966) dalam karya mereka *The Social Construction of Reality*. Berkenan dengan pembahasan teori, teori konstruksi sosial menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dikutip dari jurnal Romdani, (2021) memandang bahwa realitas sosial bukan sesuatu yang alami, melainkan dibentuk oleh manusia melalui interaksi sosial. Manusia menciptakan, membentuk, dan memaknai realitas melalui proses sosial, sehingga realitas tersebut bersifat konstruktif dan tidak lepas dari pengaruh lingkungan sosial. Singkatnya, realitas adalah hasil konstruksi sosial manusia.

Teori ini berlandaskan pada paradigma konstruktivis yang memandang realitas sosial sebagai hasil ciptaan individu yang memiliki kebebasan menuangkan ide-ide, dalam pandangan ini, manusia dianggap sebagai makhluk bebas yang mampu merespons berbagai rangsangan dalam kehidupan sehari-hari dengan tindakannya sendiri. Oleh sebab itu, manusia diposisikan sebagai aktor utama dalam membentuk dunia sosial sesuai dengan kehendaknya (Romdani, 2021). Atas dasar inilah Berger dan Luckmann mengembangkan pendekatan yang memungkinkan untuk memahami fenomena atau realitas sosial dari sudut pandang tersebut.

Menurut Berger dan Luckman dalam buku mereka yang berjudul "*The Social Construction Of Reality*" mereka mengatakan konstruksi sosial terbentuk melalui interaksi dan proses dialektis yang mencakup bentuk realitas. *Pertama* adalah *Eksternalisasi*, berger menyampaikan "*Externalization is the ongoing outpouring of human being into the world, both in the physical and the mental activity of men*" yaitu berjalan meliputi kegiatan eksternalisasi sebagai penyesuaian diri dan menciptakan sesuatu dengan dunia lingkungan sosialnya (Belger & Luckman, 1966).

Adapun menurut Santoso eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik, ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri dan menciptakan sesuatu ke tempat di mana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia (P. Santoso, 2016).

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya eksternalisasi adalah cara manusia mengekspresikan dirinya atau menciptakan sesuatu ke dunia sekitar, baik lewat pikiran maupun tindakan fisik, hal ini adalah sifat alami manusia untuk selalu menyesuaikan diri dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya, dengan mengekspresikan diri, manusia sebenarnya sedang mengenal dan menemukan dirinya sendiri melalui dunia di sekitarnya.

Adapun dalam tradisi *Tawoh*, eksternalisasi terjadi saat masyarakat Semerap menunjukkan dan menyalurkan nilai-nilai agama, budaya, dan cara pandang mereka tentang kesehatan melalui ritual ini, hal ini berkaitan dengan pertanyaan pertama, yaitu bagaimana Sejarah *Tawoh* dan perannya sebagai media dakwah kultural penyembuhan penyakit. *Tawoh* adalah bentuk ungkapan atau curahan diri masyarakat saat menghadapi penyakit, baik penyakit badan maupun batin. Mereka menggabungkan doa, ajaran agama Islam, zikir, shalat dan kebiasaan adat dalam pelaksanaannya.

Jadi, *Tawoh* bukan sekadar tradisi, tapi juga cara masyarakat mengekspresikan nilai-nilai agama dan budaya mereka. Melalui proses ini, ajaran Islam dan budaya lokal hidup berdampingan dan tampak nyata dalam tradisi yang dijalankan. Oleh karena itu, menelusuri sejarah dan proses awal *Tawoh* merupakan cara memahami bagaimana tradisi ini muncul sebagai hasil ekspresi manusia yang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Kedua, menurut Berger & Luckman objektivasi, yaitu momen-momen dalam proses dialektika yang berkelanjutan “*objectivation are moments i n a continuing dialectical process*”(Belger & Luckman, 1966). Pfohl menyatakan bahwa kenyataan sosial ini sebenarnya merupakan hasil dari konstruksi manusia berdasarkan cara pandangnya masing-masing (Pfohl S, 2008). *Kedua*, Objektivasi adalah hasil nyata, baik secara fisik maupun mental, dari proses manusia mengekspresikan dirinya ke dunia luar (eksternalisasi).

Contohnya, manusia menciptakan alat untuk mempermudah hidup atau menciptakan bahasa sebagai sarana komunikasi. Alat dan bahasa ini awalnya

hanya hasil karya manusia, tapi lama-lama menjadi sesuatu yang nyata dan ada di luar diri manusia. Setelah tercipta, alat atau bahasa itu tidak hanya jadi milik penciptanya, tapi juga jadi bagian dari kenyataan bersama. Ia menjadi realitas objektif, yang ada di luar kesadaran pribadi dan bisa dialami oleh siapa saja, berbeda dari kenyataan subjektif tiap orang (P. Santoso, 2016). Jadi kesimpulannya Objektivasi (nyata) adalah proses ketika hasil ciptaan manusia (seperti alat, bahasa, budaya) yang awalnya berasal dari pikiran atau kebutuhan individu, lama-kelamaan menjadi kenyataan bersama yang dianggap nyata atau objektif oleh masyarakat.

Objektivasi dalam tradisi *Tawoh* tampak saat ritual yang awalnya mungkin diciptakan oleh individu atau sekelompok orang menjadi realitas objektif yang menjadi turun temurun dan diterima oleh masyarakat Semerap. Hal ini terkait dengan rumusan masalah kedua, yaitu bagaimana *Tawoh* bisa diterima sebagai dakwah kultural dan sarana penyembuhan. Setelah melewati proses berulang dan diwariskan antar generasi, elemen-elemen dalam *Tawoh* seperti do'a, zikir, *Qunut Nazilah*. Mereka menjadi bagian dari sistem yang terus ada dalam masyarakat, tidak lagi sebagai hasil ciptaan, tetapi sebagai sesuatu yang "ada" secara sosial. Objektivasi menjelaskan kenapa masyarakat menggunakan *Tawoh* dalam kehidupan sehari-hari, karena sudah menjadi kenyataan sosial.

Ketiga, internalization (by which the objectivated social world is retrojected into consciousness in the course of socialization), will occupy us in considerable detail later on (Belger & Luckman, 1966). Maksudnya adalah

proses di mana dunia sosial yang sudah terbentuk dan objektif dipahami dan disadari oleh individu melalui sosialisasi, sehingga nilai, norma, dan aturan sosial yang ada di masyarakat masuk ke dalam kesadaran dan memengaruhi cara berpikir serta perilaku seseorang.

Adapun menurut Santoso internalisasi merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah ter objektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari Masyarakat (P. Santoso, 2016). Internalisasi adalah proses di mana seseorang menyerap nilai, norma, dan aturan dari lingkungan sosial ke dalam pikirannya melalui sosialisasi, sehingga cara berpikir dan bertindak dipengaruhi oleh masyarakat. Melalui proses ini, individu menjadi bagian dari masyarakat dan terbentuk oleh budaya serta struktur sosial di sekitarnya.

Internalisasi terjadi ketika masyarakat Semerap menerima dan memahami nilai-nilai, aturan, dan kebiasaan dalam tradisi *Tawoh* melalui pembelajaran dari lingkungan sekitar. Jadi, sesuatu yang awalnya hanya tradisi yang diterima bersama, kemudian masuk ke dalam pikiran dan cara berpikir setiap orang, dalam dakwah dan penyembuhan, nilai agama seperti doa, berzikir, dan Shalat menjadi hal yang penting dipegang oleh Masyarakat dalam menjalani hidup, karena hal ini yang mendekatkan kita kepada Allah SWT dan segala sesuatu kita harus mintaknya kepada Allah SWT saja,

dengan begitu, *Tawoh* bukan hanya sekadar tradisi, tapi juga menjadi bagian dari identitas dan kebiasaan mereka sehari-hari yang mempengaruhi cara mereka berpikir dan bertindak, terutama saat menghadapi penyakit dan masalah sosial.

Terakhir Realitas Konstruksi atau konstruksi sosial, Berger & Luckman mengatakan bahwa "*Society is a human product. Society is an objective reality. Man is a socialproduct* (Berger & Luckman, 1966). Maksudnya bahwa realitas sosial yang kita alami sehari-hari bukanlah sesuatu yang muncul secara alami atau tiba-tiba ada, melainkan terbentuk melalui tiga tahapan utama yaitu eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi, proses sosial dan terus dipertahankan.

Realitas konstruksi sosial menurut Berger dan Luckman menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi yang terus berlangsung dan dipertahankan oleh masyarakat. Kaitan dengan pelestarian tradisi *Tawoh* di tengah perkembangan zaman modern adalah bahwa tradisi tersebut tidak muncul secara spontan, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang terus dihidupkan dan diwariskan secara sadar dan turun temurun melalui proses eksternalisasi (penciptaan dan ekspresi tradisi dalam kehidupan sehari-hari), objektifikasi (pengakuan tradisi sebagai bagian nyata dan penting dalam budaya), serta internalisasi (penghayatan dan penerimaan nilai-nilai tradisi oleh generasi baru), dengan demikian, tradisi *Tawoh* tetap lestari karena masyarakat aktif memelihara dan

menginternalisasi makna serta nilai-nilai tradisi tersebut meski menghadapi perubahan zaman.

B. Konsep Dakwah Kultural

Konsep dakwah bersifat terbuka terhadap budaya namun tetap tegas dalam prinsip ajaran Islam. Praktik budaya yang bertentangan dengan Islam menjadi sasaran perbaikan melalui dakwah islam, dengan penekanan pada penanaman nilai, pembentukan kesadaran, dan pemahaman ideologis Masyarakat (Ummatin, 2014). Dakwah ini bersifat integratif karena memadukan berbagai disiplin ilmu untuk memberdayakan masyarakat di berbagai aspek kehidupan, dengan keberhasilan tercermin dari pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan individu hingga masyarakat luas. (Cahyadi, 2018).

Dakwah kultural diperlukan karena kuatnya budaya masyarakat, perubahan strategi dakwah tradisional, meningkatnya persoalan sosial kultural, serta lemahnya ketegasan pemerintah terhadap munculnya aliran sesat di Indonesia. Dakwah ini menekankan pendekatan Islam kultural (Sulthon, 2003), yaitu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrinal formal antara Islam dan politik atau Islam dan negara. (Bungo, 2014). Dakwah kultural tidak bersifat konfrontatif, melainkan lebih persuasif dan komunikatif, menjadikan budaya sebagai sarana mendekatkan masyarakat pada nilai-nilai Islam.

Menurut Bakhiul Khauli, dakwah merupakan proses menghidupkan ajaran Islam untuk mengubah kondisi umat ke arah yang lebih baik (Hasanuddin, 1996) . Syekh Ali Mahfudz mendefinisikan dakwah sebagai

ajakan kepada kebaikan dan petunjuk demi kebahagiaan dunia dan akhirat (Rauf, 1987). sejalan dengan pandangan al-Ghazali bahwa *Amr ma'ruf nahi munkar* merupakan inti gerakan dakwah (Bungo, 2014). Adapun menurut Razi & Fahrur, (2011), memaknai dakwah kultural sebagai upaya membumikan ajaran Islam melalui pemanfaatan tradisi dan budaya lokal dengan memperhatikan manusia sebagai makhluk budaya untuk melahirkan budaya bernuansa Islami.

Dakwah kultural mensyaratkan sikap toleransi yang tinggi, bersamaan dengan nilai-nilai moderasi, gotong-royong, dan keadilan. Para pendukung dakwah kultural meyakini bahwa pertautan Islam dan budaya merupakan jalan bagi peradaban yang lebih unggul (Asmar & Afidatul, 2018). Dakwah kultural bukan hanya menggunakan sarana budaya saja, melainkan juga penyesuaian dai terhadap keadaan dan kebiasaan masyarakat.

Konsep dakwah kultural menurut Munir Amin, (2018) dakwah kultural mencakup beberapa aspek, yaitu dakwah dalam konteks budaya lokal melalui pemahaman dan aktualisasi Islam dalam kehidupan masyarakat; dakwah dalam konteks global dengan mengkaji relasi Islam dan budaya global; dakwah melalui apresiasi seni yang diseleksi secara syar'i agar bernilai *ma'ruf*; serta dakwah melalui pemanfaatan multimedia, baik media cetak, elektronik-digital, maupun virtual. Selanjutnya, Munir, (2003) menjelaskan bahwa dakwah kultural bercirikan akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal, bersifat transformatif dan nonkonfrontatif, integratif antara nilai Islam

universal dan kearifan lokal, serta memberi ruang bagi ekspresi budaya masyarakat setempat.

Istilah dakwah kultural kerap diposisikan berlawanan dengan dakwah struktural (Hana, 2011). Dakwah kultural menekankan pendekatan budaya dalam memahami Islam dengan meninjau ulang relasi Islam, politik, dan negara secara formal doktrinal, serta mengkritisi pandangan yang menilai dakwah belum utuh tanpa dorongan pembentukan negara ber syariat (Safi'i & Chalim, 2024). Aktivitas dakwah ini memanfaatkan struktur sosial, politik, dan ekonomi untuk menjadikan Islam sebagai landasan ideologis negara. Para aktor politik yang menganut pendekatan ini mengedepankan nilai-nilai Islam dalam praktik politik mereka (Chumaedi, 2018).

Dakwah kultural memegang peranan penting dalam keberlanjutan misi Islam. Menurut Prof. Dr. Said Aqil Siradj, M.A., secara historis dakwah kultural telah muncul sejak masa pemerintahan Muawiyah yang dirintis oleh (Hasanuddin & Amin, 2012) melalui pembentukan forum-forum kajian keilmuan yang melahirkan banyak ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu, dan tradisi tersebut dilanjutkan oleh Walisongo, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, serta tokoh-tokoh lainnya (Siradj, 1999). Dakwah kultural mempunyai dua fungsi utama, yaitu fungsi ke atas dan fungsi ke bawah.

Fungsi ke atas berupa tindakan dakwah yang mengartikulasikan aspirasi rakyat (umat Muslim) terhadap kekuasaan (Thaib & Kango, 2018). Fungsi ini berbeda dengan pola dakwah struktural karena lebih menekankan pada tersalurkannya aspirasi masyarakat bawah pada kalangan penentu kebijakan

(Cahyadi, 2018). Dakwah kultural berperan sebagai penghubung rakyat dan kekuasaan dalam membangun kesadaran sosial. Selain itu, dakwah berfungsi menyampaikan gagasan intelektual kepada masyarakat serta menjaga kemurnian pesan Nabi Muhammad SAW melalui dakwah *bil hal*. (Ali Aziz, 2004), yaitu dakwah melalui tindakan nyata yang merefleksikan nilai-nilai Islam dalam keseharian (Samsul Munir, 2009).

Pendekatan dakwah kultural tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan secara verbal, tetapi juga mengedepankan pembiasaan dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari agar tidak sekadar menjadi konsep teori. Keterlibatan seluruh elemen masyarakat, mulai dari individu hingga lembaga sosial, menjadi faktor kunci dalam memperkuat dampak dakwah ini (Maulida et al., 2025).

Prinsip dakwah kultural berfungsi sebagai pedoman dasar dalam pelaksanaan dakwah dengan memperhatikan unsur dan keragaman budaya sesuai konteks ruang dan waktu yang dinamis (Ramdhani, 2016). Al-Qur'an banyak mengisyaratkan fungsi fundamental kaitannya dengan proses dakwah, mencakup metode serta prinsip-prinsip dakwah baik secara eksplisit maupun implisit. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”.

Secara etimologis, hikmah berarti pernyataan yang mengandung kebenaran dan makna yang dalam (salmadani, 2003). Menurut Samsul Munir Amin dikutip dari jurnal Nazirman, (2018) Dalam praktik dakwah, hikmah dipahami sebagai kebijaksanaan dalam menyampaikan ajaran Islam agar diterima secara sadar tanpa paksaan. Seorang da'i yang bijak mampu menerapkan hikmah dengan pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an dan Sunnah, memahami aspek psikologis mad'u, serta menyesuaikan materi dan metode dakwah secara proporsional dan profesional.

Selanjutnya, menurut Samitun, (2020), *Mau'izah al-Hasanah* secara bahasa diartikan sebagai nasihat, arahan, pembelajaran, serta peringatan yang bersifat mendidik. Kata hasanah merupakan lawan dari *sayyi'ah* yang berarti keburukan; sehingga hasanah bermakna kebaikan atau sesuatu yang baik. Ungkapan "*Mau'izatul hasanah wa mujahadah billati hiya ahsan*" merujuk pada pendekatan dakwah yang dilakukan dengan cara penuh hikmah dan argumentasi terbaik.

Terakhir, Latipah, (2016) mengemukakan Al-Mujadalah (jidal) adalah metode dialog dan tukar pikiran yang sesuai dengan beragam kemampuan berpikir peserta didik. Penerapan metode ini dapat memperkuat pemahaman, meningkatkan kecerdasan, serta menumbuhkan sikap kritis, terbuka, dan kemampuan berargumentasi secara santun dalam pembelajaran yang dialogis dan humanis

C. Tradisi *Tawoh* sebagai Media Penyembuhan Penyakit

Tradisi dalam kajian antropologi dipahami sebagai adat istiadat yang bersifat magis-religius dan mencakup nilai budaya, norma, hukum, serta

aturan yang mengatur tindakan sosial dalam suatu masyarakat (Arriyono & Amiruddin, 1985). Adapun dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara (Soekanto, 2016). Tradisi berfungsi sebagai media pewarisan nilai, identitas budaya, serta penguat kohesi sosial antar generasi.

Tradisi juga dipahami sebagai kebiasaan kolektif yang mencerminkan perilaku masyarakat dalam aspek sosial, religius, maupun spiritual (Esten, 1992). Adapun dalam keilmuan Arab, tradisi disebut *turats*, yaitu warisan masa lalu yang tetap hidup dan berkontribusi dalam kehidupan budaya masa kini (Hakim Moh Nur, 2003). Oleh karena itu, tradisi memiliki fungsi penting dalam menjaga kesinambungan identitas, nilai, dan pengetahuan. Adapun definisi yang lain yaitu menurut Piotr dalam penelitian (Ningsih, 2019), menegaskan bahwa tradisi merupakan warisan sosial yang bertahan melalui pengulangan yang bermakna.

Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah serangkaian kebiasaan atau praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat, dan biasanya terkait dengan nilai budaya, norma, serta kepercayaan yang dijunjung tinggi oleh kelompok tersebut. Tradisi ini seringkali mencakup aspek-aspek kehidupan sosial, baik yang bersifat magis, religius, maupun sekuler, yang mengatur tindakan sosial dan hubungan antarindividu dalam komunitas.

Selanjutnya pengertian tawoh menurut Nazir selaku pemangku adat semerap bahwasanya Secara etimologis, kata "*Tawoh*" diambil dari bahasa

Arab yang memiliki makna yang terkait dengan ritual ibadah haji, yakni "*Tawaf*". Meski memiliki kesamaan gerakan, *Tawoh* di Semerap dimaknai lebih luas sebagai zikir bersama sambil mengelilingi desa setelah pelaksanaan *Qunut Nazilah* dan shalat selama tiga malam, dengan harapan terhindar dari penyakit dan mara bahaya, memperoleh keberkahan, serta mempererat solidaritas sosial (Nazir, 2025).

Praktik ini sejalan dengan pengobatan tradisional yang masih banyak dimanfaatkan masyarakat sebagai alternatif pelayanan kesehatan, terutama di daerah yang belum terjangkau layanan medis modern (Marinta Sinaga et al., 2023). WHO mendefinisikan penyembuhan tradisional sebagai kumpulan pengetahuan dan praktik berbasis kepercayaan serta pengalaman budaya yang diwariskan secara turun-temurun untuk menjaga kesehatan fisik dan mental (Fabriar, 2020).

Menurut Kleinman dalam buku "*Explanatory Models in Psychiatry*," tahun 2007 mengembangkan konsep "*explanatory model*" yang menjelaskan bahwa sistem pengobatan tradisional didasarkan pada pemahaman masyarakat tentang penyebab, sifat, dan penanganan penyakit yang dipengaruhi oleh sistem kepercayaan dan budaya mereka (Kleinman, 2007). Adapun dalam hal ini, *Tawoh* berfungsi sebagai model penjelasan penyakit yang memadukan aspek fisik, spiritual, dan sosial.

Selanjutnya Csordas, (1994) menegaskan bahwa penyembuhan berbasis budaya juga berperan memperkuat ikatan sosial dan identitas kultural. Oleh karena itu, tradisi *Tawoh* dapat dipahami sebagai bentuk dakwah kultural

sekaligus media penyembuhan yang menyatukan dimensi agama, budaya, dan kesehatan, sebagaimana perspektif antropologi medis yang memandang penyakit dan penyembuhan selalu berada dalam konteks makna budaya (Good et al., 1994).

D. Nilai-nilai Islami dan Praktik Budaya Lokal

Islam sebagai agama universal memberikan ruang bagi ekspresi budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajarannya. Kuntowijoyo menegaskan bahwa nilai-nilai Islam dapat diwujudkan dalam berbagai ekspresi budaya tanpa mengurangi substansi ajaran Islam (A'yuni & Hijrawan, 2021). Pandangan ini sejalan dengan Nasr, (1987) yang menyatakan bahwa kekuatan Islam terletak pada kemampuannya beradaptasi dengan beragam konteks budaya tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasarnya. Oleh karena itu, Islam dapat hidup dan berkembang dalam berbagai bentuk seni, tradisi, dan praktik budaya lokal yang mencerminkan nilai-nilai keislaman.

Tradisi *Tawoh* di Desa Semerap menjadi contoh konkret integrasi nilai Islam dengan budaya lokal. Praktik zikir sambil mengelilingi desa mencerminkan nilai tauhid, spiritualitas, dan ikhtiar kolektif menjaga keselamatan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam dapat disesuaikan dengan konteks sosial dan historis masyarakat tanpa kehilangan makna esensialnya (Mawaddah & Karomah, 2018). Selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar Islam, nilai-nilai tersebut bisa membantu menjaga harmoni dan memperkuat kehidupan sosial masyarakat.

Tawoh juga berfungsi sebagai dakwah *bil hal* yang menekankan keteladanan dan tindakan nyata melalui doa, zikir, dan kebersamaan dalam praktik penyembuhan (Bastomi, 2016), Sebagai bagian dari budaya lokal, *Tawoh* menjadi media komunikasi yang efektif karena budaya sangat memengaruhi cara masyarakat memahami dan menerima pesan (Mughtar et al., 2016). Karakter budaya ini sulit diubah karena budaya merupakan pola hidup yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Ammaria, 2017). Pendekatan ini sejalan dengan konsep dakwah yang menekankan penerjemahan nilai universal Islam ke dalam bahasa budaya lokal tanpa menghilangkan substansinya (Madjid, 1995).

Selain itu, pendekatan maqashid syariah sebagaimana digagas oleh Al-Syatibi, 1997 dalam jurnal (Soni Irawan, 2022) meliputi pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Adapun dalam konteks tradisi *Tawoh*, pendekatan ini menunjukkan bahwa *Tawoh* tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai upaya menjaga jiwa dan memperkuat iman melalui zikir, doa, dan kebersamaan. Nilai tolong-menolong dalam tradisi ini turut mempererat ikatan sosial, sehingga *Tawoh* sejalan dengan tujuan Islam dalam menjaga kebaikan hidup secara fisik, spiritual, dan sosial.

2. Studi Penelitian Dahulu

Penulis telah mengkaji dan menganalisis beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan tema penelitian ini. Tinjauan ini bertujuan untuk memastikan orisinalitas penelitian sekaligus menunjukkan bahwa tema yang

diangkat belum pernah diteliti secara persis sebelumnya. Untuk memposisikan penelitian yang akan dilakukan dalam konteks penelitian-penelitian terdahulu, penulis mengumpulkan berbagai studi yang relevan dengan penelitian ini. Adapun beberapa penelitian terkait tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penelitian D. M. Ayu et al.,(2023) mengkaji tradisi *Burdah keliling* di Desa Habau, Kecamatan Banua Lawas, Kabupaten Tabalong dengan fokus pada latar belakang terciptanya tradisi tersebut, proses pelaksanaannya, serta nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini lahir dari kepercayaan masyarakat bahwa pembacaan *qasidah Burdah* sambil berkeliling desa dapat mengusir bala dan marabahaya serta membawa berkah dan hasil panen yang melimpah. Pelaksanaan tradisi dimulai dengan azan, tawassul, pembacaan *qasidah Burdah* sambil berkeliling, tahlilan pendek, doa, nasihat dari tokoh agama, dan pembagian makanan.

Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pendekatan dan fokus analisis. Penelitian tradisi *Burdah* keliling lebih menitikberatkan pada deskripsi ritual dan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi tersebut. Sedangkan penelitian penulis menggunakan teori konstruksi sosial Berger & Luckmann untuk menganalisis bagaimana tradisi *Tawoh* dibentuk, dipertahankan, dan berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai keagamaan serta pembentukan identitas kolektif masyarakat.

2. Penelitian Wahyudi, (2020), judul “Pemahaman Jama’ah Sema’an Al-Qur’an Jantiko Mantab Tentang Banyu Barokah” Artikel ini mengkaji tentang

pemahaman jamaah Sema'an al-Qur'an Jantiko Mantab terhadap tradisi meletakkan air, yang disebut sebagai "*banyu barokah*," di tengah pembacaan al-Qur'an. Fokus utama penelitian adalah bagaimana masyarakat berinteraksi dengan al-Qur'an dan keyakinan mereka terhadap manfaat air yang telah dibacakan ayat-ayat al-Qur'an. Adapun hasil penelitiannya yaitu Konstruksi pemahaman jamaah semaan al-Qur'an Jantiko Mantab terhadap air barokah dipengaruhi oleh dua faktor: religius dan warisan budaya. Secara historis, masyarakat Indonesia telah mengenal tradisi penyembuhan dengan air, yang dalam budaya Jawa dikenal sebagai *suwu'*.

Tradisi ini berinteraksi dengan ajaran Islam, menciptakan tradisi baru bernama "*banyu barokah*". Perbedaan esensial antara *suwu'* dan banyu barokah terletak pada bacaan yang digunakan; *suwu'* menggunakan mantra, sedangkan banyu barokah menggunakan ayat-ayat suci al-Qur'an. Jamaah percaya bahwa "transfer" barokah dari al-Qur'an ke air memberikan manfaat untuk fisik dan psikis. Kepercayaan akan barokah ini menjadi faktor dominan dalam ritual tersebut. Praktik transfer barokah ke air telah ada sejak awal sejarah Islam, seperti riwayat Ummu Salamah yang mengirimkan air dengan rambut Nabi Muhammad untuk sahabat yang sakit.

Perbedaan inti antara penelitian Wahyudi, (2020) tentang tradisi *banyu barokah* dengan penelitian ini terletak pada fokus dan pendekatan analisisnya. Wahyudi meneliti pemahaman jamaah terhadap ritual penyembuhan menggunakan air yang dibacakan ayat Al-Qur'an, dengan penekanan pada interaksi antara budaya Jawa (*suwu'*) dan ajaran Islam serta keyakinan akan

keberkahan air sebagai media penyembuhan. Fokusnya lebih pada aspek ritual dan pemahaman individual terhadap objek spiritual tersebut. Sedangkan penelitian penulis lakukan mengkaji tradisi *Tawoh* sebagai ritual yang, melibatkan zikir, *Qunut Nazilah*, dan interaksi sosial kolektif dalam membentuk identitas keagamaan dan solidaritas sosial. Pendekatan analisisnya juga saya menggunakan teori konstruksi sosial Berger & Luckmann menyoroti proses dialektis yang membangun realitas sosial tradisi tersebut sebagai media dakwah dan pembentukan identitas kolektif, bukan hanya fokus pada ritual atau objek tertentu.

3. Penelitian R. Setiawan & Hazyrul, (2022), dengan judul Studi Pengobatan Tradisional Penyakit Infeksi dan Kearifan Budaya Suku Dayak Kenyah Desa Budaya Pampang Kalimantan Timur, arikel ini mengkaji pengobatan tradisional penyakit infeksi pada masyarakat Suku Dayak Kenyah di Desa Budaya Pampang, Kalimantan Timur. Penelitian ini berfokus pada pendokumentasian jenis-jenis tumbuhan obat yang digunakan masyarakat, cara pengolahan tanaman tersebut, serta kearifan lokal yang melatarbelakangi praktik pengobatan tradisional.

Adapun dalam penelitian setiawan menemukan 18 spesies dari 17 famili tumbuhan obat yang dimanfaatkan untuk berbagai penyakit infeksi seperti diare, panu, kutu air, luka bernanah, infeksi saluran kemih, cacingan, hingga sakit mata. Metode pengolahan yang paling dominan adalah direbus, disusul ditumbuk, ditetaskan, dibakar, dan dioleskan, dengan sebagian besar tanaman diperoleh dari habitat liar di hutan. Penelitian tersebut menekankan bahwa

pengetahuan mengenai tumbuhan obat diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari kearifan budaya masyarakat Dayak Kenyah.

Adapun berbeda dengan penelitian Setiawan yang bergerak dalam ranah kesehatan tradisional dan etnofarmakologi, penelitian ini tentang tradisi *Tawoh* memiliki fokus yang sangat berbeda, yaitu menjelaskan tradisi *Tawoh* sebagai media dakwah kultural dan sarana penyembuhan penyakit dalam masyarakat Semerap. Penelitian ini tidak menelaah tanaman obat, tetapi menggali nilai-nilai dakwah, proses ritual, simbol-simbol religius, serta bagaimana masyarakat memaknai *Tawoh* sebagai bentuk penyembuhan yang bersifat spiritual dan kolektif. Penelitian ini menggunakan teori *Social Construction of Reality* untuk menjelaskan bagaimana tradisi *Tawoh* diciptakan, diwariskan, dipraktikkan, dan dipertahankan oleh masyarakat hingga menjadi realitas sosial yang dianggap penting dan sakral.

Oleh karena itu, berdasarkan dari penelitian-penelitian terdahulu dan jika dibandingkan dengan studi yang dilakukan peneliti. Maka terdapat perbedaan secara garis besar terletak pada fokus kajian, pendekatan analisis, praktiknya, tradisi lokal, teori, subjek dan objeknya. Sedangkan peneliti lebih memfokuskan bagaimana masyarakat Semerap mampu mempertahankan tradisi *Tawoh* sebagai bagian dari upaya penyembuhan penyakit. Hal ini menjadi menarik karena di tengah kemajuan teknologi dan modernisasi di era saat ini, nilai-nilai tradisional seperti *Tawoh* tetap hidup dan tidak luntur. Keberlangsungan praktik ini menunjukkan adanya kekuatan kultural yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakat, serta menjadi bentuk perlawanan halus terhadap arus homogenisasi

budaya global dengan menggunakan teori (Belger & Luckman, 1966) dalam analisisnya. Adapun untuk lebih jelas penulis telah menguraikan secara singkat pada tabel di bawah:

Tabel 1.2 Studi Penelitian Dahulu

NO	Penulis/Judul	Pembahasan	Kesamaan	Perbedaan
1	Penelitian (D. M. Ayu et al., 2023) dalam jurnal <i>Al-Ma'had</i> , Volume 01, No 02, Halaman 75–194. mengkaji tradisi <i>Burdah keliling</i> di Desa Habau, Kecamatan Banua Lawas, Kabupaten Tabalong.	Difokus pada latar belakang terciptanya tradisi tersebut, proses pelaksanaannya, serta nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya.	Relevansi penelitian yang dilakukan Ayu dkk dan penulis sama-sama mengkaji sebuah tradisi Tolak bala /penyembuhan penyakit, yang sama-sama proses mengelilingi desa, disertai dengan nilai agama	Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penulis terletak pada pendekatan dan fokus analisis, mulai dari tempat, teori, dan tradisinya.
2	(Wahyudi, 2020), dalam jurnal <i>IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya</i> , Volume 18, NO 1, Halaman 31–47. Judul penelitian “Pemahaman Jama’ah Sema’an Al-Qur’an Jantiko Mantab Tentang Banyu Barokah”	Artikel ini mengkaji tentang pemahaman jamaah Sema’an al-Qur’an Jantiko Mantab terhadap tradisi meletakkan air, yang disebut sebagai " <i>banyu barokah</i> ," di tengah pembacaan al-Qur’an. Fokus utama penelitian adalah bagaimana masyarakat berinteraksi dengan al-Qur’an dan keyakinan mereka terhadap manfaat air yang	Relevansi penelitian yang dilakukan Wahyudi dan penulis sama-sama membahas tentang tradisi yang menyangkut penyembuhan, dan nilai agama	Perbedaan utamanya juga terletak pada proses, tradisi, tempat, jenis penyakit, serta teori yang digunakan.

		telah dibacakan ayat-ayat al-Qur'an		
3	Penelitian (R. Setiawan & Hazyrul, 2022), dalam jurnal <i>Jurnal Riset Inossa</i> , Volume 4, No 2, Halaman 118–133, dengan judul Studi Pengobatan Tradisional Penyakit Infeksi dan Kearifan Budaya Suku Dayak Kenyak Desa Budaya Pampang Kalimantan Timur	artikel ini mengkaji pengobatan tradisional penyakit infeksi pada masyarakat Suku Dayak Kenyah di Desa Budaya Pampang, Kalimantan Timur. Penelitian ini berfokus pada pendokumentasian jenis-jenis tumbuhan obat yang digunakan masyarakat, cara pengolahan tanaman tersebut, serta kearifan lokal yang melatarbelakangi praktik pengobatan tradisional	Relevansi penelitian yang dilakukan Setiawan & Azrul dan Penulis sama-sama tentang tradisi sebagai pengobatan tradisional	Perbedaan utamanya terletak pada tradisi, teori, tempat dan juga Lokasi penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena topik yang dibahas tidak bisa dijelaskan dengan angka atau data statistik. Penelitian ini lebih fokus pada pemahaman yang mendalam tentang makna, nilai, dan pengalaman pribadi dari orang-orang yang terlibat (Sugiono, 2011). Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi, pendekatan fenomenologi dipandang tepat karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai makna yang tersembunyi (Nuryana et al., 2019) dalam praktik tradisi *Tawoh* sebagai media penyembuhan penyakit. Peneliti turun langsung ke lapangan untuk melihat dan merasakan sendiri bagaimana tradisi "*Tawoh*" dijalankan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, dengan cara ini, peneliti bisa lebih memahami makna dari tradisi tersebut.

Metode kualitatif dianggap paling tepat karena bisa menggambarkan kenyataan sosial yang kompleks dan tidak bisa diukur dengan angka. Tradisi "*Tawoh*" memiliki nilai-nilai budaya, dan keagamaan yang lebih cocok dijelaskan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dari orang-orang yang mengalami langsung tradisi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini lebih menekankan pada pemaknaan atas pengalaman hidup subjek daripada pada aspek kuantitatif atau angka. Pendekatan ini diharapkan dapat mengungkap nilai-nilai kultural dan spiritual yang melekat dalam praktik *Tawoh*, sebagaimana dimaknai oleh masyarakat setempat.

2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini antara lain sumber primer dan sumber sekunder (Sulung & Muspawi, 2024). Adapun dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari wawancara dengan orang-orang yang terlibat langsung dengan tradisi *Tawoh*, seperti pemangku adat, tokoh agama, dan warga yang pernah merasakan dampaknya. Ketiga kelompok ini dipilih karena mereka bisa memberikan pandangan yang berbeda namun saling melengkapi.

Adapun Pemangku adat tahu banyak tentang tradisi dan nilai-nilai budaya yang masih dijaga. Tokoh agama bisa menjelaskan hubungan antara ajaran agama dan kehidupan masyarakat. Sementara itu, warga biasa memberikan gambaran nyata dari pengalaman sehari-hari mereka, dengan melibatkan ketiganya, diharapkan penelitian ini bisa memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang tradisi *Tawoh*. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung melalui buku, artikel jurnal, dan literatur relevan lainnya yang mendukung fokus penelitian

3. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan terlibat langsung dalam kegiatan tradisi *Tawoh* untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan tradisi, interaksi sosial yang terjadi, dan makna yang terbentuk dalam realitas sosial masyarakat. Observasi ini akan didokumentasikan melalui foto-foto (Wekke dkk, 2019). Perlu disampaikan yaitu observasi dilakukan pada tahun 2020, mengingat tradisi *Tawoh* tidak diselenggarakan secara rutin setiap

tahun atau periode tertentu, melainkan hanya dilaksanakan ketika terjadi wabah penyakit yang telah meluas di Desa Semerap.

2. Wawancara

Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci yaitu pemangku adat, tokoh agama, dan masyarakat untuk menggali informasi detail tentang sejarah, makna, nilai filosofis, dan proses pelaksanaan tradisi *Tawoh*. Wawancara akan dilakukan secara *tidak terstruktur*. Wawancara akan direkam suara dengan izin informan dan ditranskripsikan untuk keperluan analisis data (Haris, 2013).

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah terjadi (Wekke dkk, 2019). Adapun dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan, di mana seluruh dokumentasi diperoleh pada tahun 2020 saat pelaksanaan tradisi *Tawoh*, foto-foto pelaksanaan tradisi *Tawoh* mulai dari musyawarah, *qunut nazilah*, serta kegiatan *tawoh* itu sendiri, dan dokumen-dokumen lain yang dapat memperkaya pemahaman tentang tradisi tersebut, seperti foto terkait nilai *Tawoh* yang ada dalam kehidupan Masyarakat.

4. Teknik Analisis Data

Terdapat beberapa macam model analisis data yang sering digunakan dalam penelitian fenomenologi, salah satu metodenya yakni Cholaizi, (1978), yakni mendeskripsikan makna pengalaman inden tifikasi tema penting. melalui Adapun langkah-langkah proses analisa data sebagai berikut:

- a. Membaca kembali semua data hasil wawancara secara berulang ulang, agar mendapatkan pemahaman secara utuh mengenai apa yang terkandung dalam hasil wawancara tanpa menambah asumsi pribadi dari peneliti.
- b. Peneliti mereview kembali seluruh transkrip wawancara dan membuat daftar pernyataan-pernyataan spesifik dan signifikan (*significant statements*) yang disampaikan oleh masing-masing partisipan tentang fenomena tradisi *Tawoh*. Pernyataan signifikan adalah ucapan atau kalimat yang secara langsung menggambarkan pengalaman partisipan terkait dengan, sejarah dan asal usul tradisi *Tawoh*, nilai-nilai dakwah dalam tradisi *Tawoh*, penerimaan masyarakat terhadap tradisi, proses pelaksanaan tradisi, faktor-faktor kelestarian tradisi
- c. Peneliti mengartikulasikan makna dari setiap pertanyaan spesifik dan signifikan tersebut dengan memilih kata kunci.
- d. Peneliti mengelompokkan kata kunci ke dalam kategori-kategori dan tema-tema. Peneliti melihat kembali data asli untuk melakukan validitas pengelompokan tersebut, dan mencatat perbedaan antara berbagai kelompok untuk menghindari kemungkinan adanya data atau tema yang tidak sesuai.
- e. Peneliti mengintegrasikan hasil ke dalam bentuk deskripsi berdasarkan tema yang telah disusun.
- f. Peneliti merumuskan deskripsi lengkap tentang fenomena yang diteliti ke dalam bentuk pernyataan tegas dan struktur yang mendasar.

- g. Peneliti memvalidasi hasil temuan tema-tema kepada partisipan untuk menyesuaikan dengan keadaan yang dialami oleh partisipan. Setelah tema-tema selesai dirumuskan dan dideskripsikan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Adapun pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang telah diperoleh dari kegiatan observasi, wawancara, serta dokumentasi yang dilaksanakan di Desa Semerap, Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Data yang sudah peneliti kumpulkan sebelumnya kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana telah dijelaskan dalam bab metode penelitian. Hasil penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan pada Bab I, sehingga uraian dalam bab ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai fokus penelitian. Oleh karena itu, peneliti akan menguraikan dan menganalisis hasil penelitian tersebut secara deskriptif sebagaimana dijabarkan berikut ini.

A. Sejarah terbentuknya tradisi *Tawoh* dan peranannya sebagai media dakwah kultural dalam penyembuhan penyakit di masyarakat Semerap

Adapun untuk menjawab rumusan masalah pertama mengenai sejarah terbentuknya tradisi *Tawoh* dan peranannya sebagai media dakwah kultural dalam penyembuhan penyakit di masyarakat Semerap, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap akar historis dan nilai-nilai yang melatarbelakangi lahirnya tradisi ini. Pembahasan dalam bagian ini akan diuraikan secara sistematis, dimulai dari penelusuran sejarah dan asal usul tradisi *Tawoh*, kemudian dilanjutkan dengan analisis peranannya sebagai media dakwah kultural dalam penyembuhan penyakit.

Tradisi *Tawoh* sebagai warisan budaya masyarakat Semerap tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan respons kolektif masyarakat terhadap kondisi sosial dan kesehatan yang dihadapi pada masa lampau. Pemahaman terhadap historis ini menjadi penting untuk mengungkap bagaimana tradisi ini terbentuk, berkembang, dan terus dipertahankan hingga saat ini sebagai bagian integral dari identitas kultural masyarakat Semerap.

1. Sejarah asal usul tradisi *Tawoh*

Penelusuran sejarah dan asal usul tradisi *Tawoh* dilakukan melalui metode wawancara mendalam dengan berbagai narasumber kunci yang memiliki pemahaman komprehensif mengenai tradisi ini. Mengingat tradisi *Tawoh* merupakan tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun tanpa dokumentasi tertulis yang sistematis, maka informasi mengenai asal usulnya digali dari memori kolektif masyarakat, khususnya para tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat yang telah lama menjalani tradisi ini, sebagaimana hasil wawancara dengan pemangku adat yaitu inisial bapak MN mengatakan:

Tradisi ineh tuhang tamuhand dari mulak ke mulak mako dadiu sistem dokumentasinyo dan terluisnyo karneu ineh dari lisan atau mulak mseuhng twew lamo cuh neh.

Adapun dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang dipandang memiliki pengetahuan dan pengalaman panjang terkait tradisi *Tawoh*. Narasumber tersebut meliputi pemangku adat Desa Semerap, tokoh agama setempat, serta anggota masyarakat yang aktif terlibat dalam pelaksanaan tradisi. Melalui triangulasi sumber data ini, peneliti berupaya membangun pemahaman yang utuh dan

valid mengenai bagaimana tradisi *Tawoh* bermula dan berkembang di tengah masyarakat Semerap.

Selanjutnya dari hasil wawancara yang dilakukan, teridentifikasi beberapa tema penting yang menjadi latar belakang terbentuknya tradisi *Tawoh*. Tema-tema tersebut mencakup: (1) peristiwa wabah penyakit yang melanda masyarakat pada masa lampau, serta (2) jenis-jenis penyakit spesifik yang menjadi pemicu dilaksanakannya tradisi ini. Kedua tema ini akan diuraikan secara rinci pada sub-bagian berikut untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai Sejarah dan Asal Usul tradisi *Tawoh*.

Sebelum masuk ke pembahasan masing-masing tema, perlu ditegaskan bahwa informasi yang disajikan merupakan hasil olahan dari berbagai perspektif narasumber yang kemudian dianalisis dan disintesis untuk menghasilkan narasi historis yang koheren. Berikut adalah uraian dari masing-masing tema yang teridentifikasi:

a. Wabah Penyakit

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai narasumber, ditemukan konsistensi informasi yang menunjukkan bahwa tradisi *Tawoh* bermula dari peristiwa wabah penyakit yang melanda masyarakat Semerap pada masa lampau. Peristiwa ini menjadi momentum penting yang mendorong para ulama dan tokoh adat pada masa itu untuk menginisiasi sebuah tradisi sebagai bentuk ikhtiar dalam menghadapi krisis kesehatan yang melanda.

Pemangku adat Desa Semerap yaitu bapak inisial (MN), dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 Februari 2025, menjelaskan akar historis terbentuknya tradisi *Tawoh*:

"Sejarah nyo partamo tah dari adua wabah panyakat ngan menjangkit nhui ineh dari nenek moyang bahing ineh itah mule dibentiuknyo tradisi tawoh. Aa itah q ngato tdeh ineh tradisi ineh nglaih keadaan using kito ineh wabah panyakat lah menular kan, jadi mako terjadilah para ulama baheng neh hang tuo tuo baheang neh melalui kesepakatan untuk melaksanakan tawoh"

Pernyataan tersebut maksudnya adalah bahwa tradisi *Tawoh* terbentuk karena adanya wabah penyakit yang menyebar luas pada masa lampau. Wabah tersebut membuat masyarakat hidup dalam ketakutan dan kesulitan, sehingga para ulama dan tokoh adat pada waktu itu bersepakat untuk melaksanakan tradisi *Tawoh* sebagai upaya dalam menghadapi wabah tersebut. Artinya, tradisi ini muncul sebagai bentuk ikhtiar dan doa bersama agar masyarakat terhindar dari penyakit dan mendapatkan keselamatan.

Keterangan serupa juga disampaikan tokoh Agama yaitu bapak inisial (MY) dalam wawancara pada hari Kamis tanggal 26 Oktober 2025 jam 20.21 WIB, yang menegaskan konteks pelaksanaan tradisi *Tawoh*:

"Tawoh tah tradisi, tradisi adat kedepatian semerap apobilua adua bencana, penyakit dari nenek moyang dan ulama maseu itah"

Penjelasan ini menunjukkan bahwa tradisi *Tawoh* memiliki fungsi khusus yang bersifat responsif terhadap situasi krisis, khususnya ketika terjadi bencana atau wabah penyakit yang mengancam keselamatan masyarakat. Tradisi ini tidak dilaksanakan secara rutin dalam kondisi

normal, melainkan dipraktikkan sebagai bentuk ritual darurat (*emergency ritual*) ketika masyarakat menghadapi ancaman kesehatan yang signifikan.

Adapun perspektif dari masyarakat umum juga memperkuat narasi historis ini. Salah seorang warga yang diwawancarai yaitu bapak inisial (M) dalam wawancara pada hari Kamis tanggal 23 Oktober 2025 pada jam 19,17 Wib, yang menggambarkan kondisi ketika tradisi ini pertama kali dibentuk:

"Partamo dibentiuk nyo tradisi tawoh itah karneu panyakat lah mangampoh diak ana tah lah menular seluruh using kito neh setiap tumbai mako di niak hang itah tradisi tawoh. "

Pernyataan ini memberikan gambaran yang lebih detail mengenai kondisi yang memicu lahirnya tradisi *Tawoh*. Frasa "*panyakat lah mangampoh*" (penyakit telah melimpah) mengindikasikan bahwa wabah penyakit tersebut telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Lebih lanjut, keterangan "*lah menular seluruh using kito neh setiap tumbai*" (telah menular ke seluruh kampung kita di setiap rumah) menunjukkan bahwa penyebaran penyakit terjadi secara masif dan merata di seluruh wilayah Semerap, sehingga hampir tidak ada rumah tangga yang luput dari dampaknya.

Selanjutnya Mengingat tradisi *Tawoh* merupakan tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun, maka tidak ditemukan dokumentasi tertulis atau arsip resmi yang mencatat secara detail mengenai kapan tepatnya peristiwa wabah ini terjadi. Ketiadaan dokumentasi tertulis ini merupakan karakteristik umum dari tradisi-tradisi lokal yang berkembang

dalam masyarakat tradisional, di mana pewarisan pengetahuan dan nilai-nilai budaya dilakukan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, metode wawancara menjadi instrumen utama dalam menggali informasi historis mengenai tradisi ini.

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Pemangku Adat Desa Semerap, Bapak (MN), yang menjelaskan:

“Aaa kalu untuk taang ddw kito tau untuk pokoknyo dari nenek moyang kito dului.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai asal-usul tradisi *Tawoh* memang tidak tertulis secara formal, melainkan hanya diketahui melalui cerita dan penuturan dari para orang tua terdahulu, dengan demikian, keberadaan tradisi *Tawoh* sepenuhnya bergantung pada proses pewarisan lisan yang terus dijaga oleh para tetua adat dan masyarakat setempat. Hal ini menegaskan bahwa tradisi *Tawoh* bukan hanya sekadar Tradisi, tetapi juga merupakan warisan budaya yang hidup di tengah masyarakat melalui memori kolektif dan cerita turun-temurun.

b. Penyakit menular

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber, diketahui bahwa tradisi *Tawoh* di Desa Semerap berawal dari munculnya berbagai penyakit menular yang pernah melanda masyarakat pada masa lampau. Penyakit-penyakit tersebut menyebar dengan cepat dan sulit diobati karena pada masa itu sistem medis modern belum dikenal, dalam situasi tersebut, masyarakat mengandalkan doa, zikir, dan ritual adat sebagai bentuk ikhtiar untuk mengusir penyakit.

Pemangku Adat Desa Semerap, Bapak (MN), dalam wawancara pada tanggal 10 Februari 2025 menjelaskan:

“Aaa panyakeat ineh ngan pernah maseu baheang nh sino panyakeat ngan mboh menular ke uhoang laan ngan idiak system medis lah sino panyakeat capak kalu basu kito tah panyakeat campak atau panyakeat kidih ngan mboh menular ke uhoang laan, kemudian panyakeat muntaber, demam.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penyakit yang dimaksud mencakup penyakit campak (*kidih*), muntaber, dan demam, yang seluruhnya bersifat menular dan berpotensi menyerang seluruh lapisan Masyarakat, pada masa itu masyarakat belum memiliki pengetahuan medis yang memadai untuk menangani penyakit-penyakit tersebut, sehingga cara yang ditempuh adalah dengan melaksanakan tradisi *Tawoh* sebagai bentuk permohonan kesembuhan dan perlindungan dari Tuhan.

Senada dengan itu, seorang tokoh agama setempat yaitu bapak inisial (MY) juga menyampaikan bahwa:

“Aaa panyakeat ineh ngan pernah maseu baheang nh sino panyakeat ngan mboh menular ke uhoang laan ngan idiak system medis lah sino panyakeat capak kalu basu kito tah panyakeat campak atau panyakeat kidih ngan mboh menular ke uhoang laan, kemudian panyakeat muntaber, demam.”

Keterangan ini memperkuat pandangan bahwa masyarakat Semerap menganggap wabah penyakit menular sebagai bencana besar yang membutuhkan respons tradisi keagamaan. Pelaksanaan *Tawoh* dilakukan dengan maksud agar penyakit tidak semakin meluas dan masyarakat memperoleh keselamatan.

Adapun dari perspektif masyarakat umum, hasil wawancara menunjukkan pandangan yang serupa namun disertai pengalaman langsung. Salah seorang warga bapak (M) yang menjadi narasumber bahkan pernah mengalami sakit pada masa pelaksanaan tradisi *Tawoh*, dan menceritakan pengalamannya sebagai berikut:

“Aaa panyakeat ineh ngan pernah maseu baheang nh sino panyakeat ngan mboh menular ke uhoang laan ngan idiak system medis lah sino panyakeat capak kalu basu kito tah panyakeat campak atau panyakeat kidih ngan mboh menular ke uhoang laan, kemudian panyakeat muntaber, demam. Waktu itu aku jugo kena demam, tapi setelah ado Tawoh, alhamdulillah bae-bae jugo awak.”

Pernyataan ini sangat penting karena memberikan kesaksian langsung dari masyarakat yang menjadi bagian dari pengalaman historis tradisi *Tawoh*. Masyarakat yang mengalami sakit saat itu merasakan adanya perubahan positif setelah pelaksanaan tradisi *Tawoh*, baik secara fisik maupun psikologis. Hal ini menandakan bahwa bagi masyarakat Semerap, *Tawoh* tidak hanya dilihat sebagai upaya spiritual, tetapi juga memiliki dimensi penyembuhan dan ketenangan batin yang nyata

2. Peran Dakwah dalam tradisi *Tawoh* sebagai media penyembuhan penyakit

a. *Tawoh* sebagai media nilai agama

Tradisi *Tawoh* yang berkembang di Desa Semerap tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyembuhan penyakit, tetapi juga mengandung nilai-nilai keagamaan yang kuat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai unsur keagamaan yang terdapat di dalam pelaksanaannya, seperti kegiatan berzikir, membaca doa Qunut, dan pelafalan kalimat tauhid. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya bersifat budaya, tetapi

juga menjadi media dakwah yang menumbuhkan keimanan dan memperkuat spiritualitas masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat di Desa Semerap, peneliti menemukan bahwa masyarakat memandang tradisi *Tawoh* sebagai kegiatan yang sarat dengan nilai-nilai agama Islam. Salah satu narasumber yaitu bapak inisial (MN) selaku pemangku adat desa Semerap menjelaskan bahwa:

“Tradisi tawoh ineh banyiak mengandung nilai agamua aleam nyo sino ngan kito taunyeuk bawua dakwah tah bukian hanyo kita dakwah di mimbar lah aleam tradisi pun bisia gua diadakan dakwah sino tradisi tadeh, tradisi tawoh banyiak ajakan terhadap agamua sino zikir, shakat qunut nazilah, berdo’a dll.”

Pertanyaan tersebut maksudnya adalah tradisi *Tawoh* tidak hanya dipahami sebagai kegiatan adat, tetapi juga memiliki makna keagamaan yang kuat karena menjadi sarana dakwah bagi masyarakat. Adapun dalam pelaksanaannya, masyarakat melakukan berbagai kegiatan keagamaan seperti zikir, *Qunut Nazilah*, dan doa bersama. Kegiatan tersebut bukan hanya bentuk tradisi semata, melainkan juga menjadi cara untuk mengingatkan masyarakat agar selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dakwah yang dilakukan melalui tradisi ini bersifat kultural, yaitu disampaikan melalui kegiatan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Sementara itu, tokoh agama yaitu bapak inisial (MY) juga menegaskan bahwa nilai agama dalam tradisi ini mengajak Masyarakat Semerap untuk memperbanyak ber tauhid:

“Kalu nilai agamua ngan adua aleam tawoh tah ngan pertama mengajak Masyarakat tu memperbanyakkan mengucapkan kalimat tauhid yaitu kalimat lailahaillallah istilah tah menjadi media dakwah di dalam Masyarakat.”

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa inti dari tradisi *Tawoh* tidak lepas dari upaya untuk memperkuat keyakinan masyarakat terhadap keesaan Allah SWT, dengan demikian, nilai-nilai keagamaan dalam tradisi ini berfungsi sebagai pengingat bagi masyarakat agar selalu berzikir dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Selain itu, hasil wawancara dengan salah satu Masyarakat yaitu bapak (M) juga memperkuat pandangan tersebut, ia menyatakan:

“Kalu manuheak aka peran tardisi ineh banyiak ngandung nilai agamua aleam itah misal sino zikir, qunut Nazilah, doa dll.”

Pertanyaan tersebut maksudnya adalah masyarakat menilai bahwa tradisi *Tawoh* memiliki banyak unsur keagamaan yang tercermin dalam setiap pelaksanaannya. Kegiatan seperti zikir, doa, dan *Qunut Nazilah* tidak hanya menjadi bagian dari tradisi, tetapi juga menjadi cara bagi masyarakat untuk memperkuat iman dan rasa kebersamaan dalam beribadah.

Adapun berdasarkan hasil wawancara dari ketiga narasumber di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Tawoh* memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan nilai-nilai keagamaan Islam. Masyarakat tidak hanya memandang tradisi ini sebagai kegiatan adat turun-temurun, tetapi juga sebagai sarana dakwah yang menyatukan aspek budaya dan agama. Pelaksanaan tradisi *Tawoh* dipenuhi dengan unsur-unsur ibadah seperti

zikir, pembacaan doa, *qunut Nazilah*, dan pelafalan kalimat tauhid, yang menjadi bukti bahwa tradisi ini memiliki tingkat keagamaan yang kuat.

Adapun peneliti juga telah melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan tradisi *Tawoh* pada tahun 2020 yang merupakan pelaksanaan terakhir tradisi tersebut di Desa Semerap, pada waktu itu tradisi dilakukan bersamaan dengan merebaknya pandemi Covid-19, sehingga masyarakat melaksanakannya dengan maksud untuk memohon perlindungan kepada Allah SWT agar dijauhkan dari penyakit.

b. Meningkatkan kebersihan

Selain mengandung nilai agama, tradisi *Tawoh* juga memiliki peran penting sebagai sarana dakwah dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kebersihan, dalam ajaran Islam kebersihan merupakan bagian dari iman, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: “*At-thahārah minal īmān*” (Kebersihan adalah sebagian dari iman). Nilai ini tercermin kuat dalam pelaksanaan tradisi *Tawoh*, tradisi ini menjadi bentuk dakwah kultural yang efektif karena pesan tentang pentingnya kebersihan tidak disampaikan melalui nasihat langsung, melainkan melalui kebiasaan yang dilakukan bersama-sama

Adapun dalam hasil wawancara dengan bapak (MN) selaku pemangku adat Desa Semerap, beliau menjelaskan bahwa:

*“Meningkatkan kebersihan lingkungan aleam tradisi tawoh”
(pemangku adat)*

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa salah satu pesan utama dalam pelaksanaan tradisi *Tawoh* adalah menjaga kebersihan lingkungan. Melalui

kegiatan bersama sebelum dan sesudah pelaksanaan tradisi, masyarakat secara tidak langsung diajak untuk melestarikan nilai-nilai kebersihan sebagaimana yang diajarkan dalam Islam. Sementara itu, dari wawancara dengan salah satu masyarakat Desa Semerap yaitu bapak (M) menyatakan bahwa:

“Mahuheak aka dan jugua ngan trah kama berlaku umiah tah kalu untuk berperilaku bersih untuk lingkungan misal taha tau umiah yang pertama klau umiah tah harus bersih di pnyap, di kamar manda atau di wc harus dibersihkan dan jugua lingkungan ngalamoan kito neh klo adua misalnya kalua dua sahoap kalua dua umpak harus dibersihkan, dan juvua ayek tegendung tah harus didanbuik supyao jangian adua nyamuk karneu untuk mencegah panyakat tadeh untuk menghindari panyakat lah kireu kireu, manjaga kebersihan lah intinyo” (Masyarakat)

Selain itu, tokoh agama Semerap yaitu bapak (MY) juga menegaskan pentingnya menjaga kebersihan tempat ibadah dengan mengatakan:

“Ya contoh yang pertama perilaku bersih th ya rumah allah masjid, masjid itu kito lestarikan untuk kebersihan kito jaugua itu sebagai media mako masjead itah selama aka jadu lah harus bersih jauh dari sampah, mako uhang ibadiah tah nyaman lampeu nyo troang, kipeh adua , sehingga uhang beribadah tah nyaman dari ineuk tah media atau wadah kito bahwa penting aduanyo kebersihan”.

Adapun dari ketiga hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah tentang kebersihan dalam tradisi *Tawoh* mencakup tiga bentuk, yaitu: kebersihan diri, kebersihan lingkungan, dan kebersihan tempat ibadah. Nilai-nilai ini menjadi pengingat bagi masyarakat bahwa kebersihan bukan hanya urusan duniawi, tetapi juga bagian dari ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di Desa Semerap, nilai kebersihan yang terkandung dalam tradisi *Tawoh* masih terlihat jelas dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, meskipun tradisi ini terakhir kali dilaksanakan pada tahun 2020. Salah satu bentuk nyata dari pelestarian nilai tersebut adalah adanya masyarakat memiliki kesadaran tinggi dalam melakukan tindakan pencegahan menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Selain itu, masyarakat Semerap juga melaksanakan kegiatan kebersihan lingkungan secara teratur. Setiap desa memiliki petugas yang bertugas mengumpulkan sampah dari rumah ke rumah. Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk nyata upaya masyarakat dalam menjaga kebersihan dan mencegah timbulnya berbagai penyakit. Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil dokumentasi yang tersaji pada gambar di bawah ini.



Gambar.1.4
Proses pengambilan sampah masyarakat dari rumah ke rumah

B. Tradisi *Tawoh* diterima masyarakat sebagai bentuk dakwah kultural dan sarana penyembuhan penyakit

Tradisi *Tawoh* di Desa Semerap tidak hanya dikenal sebagai tradisi penyembuhan penyakit, tetapi juga sebagai bentuk dakwah kultural yang diterima dengan penuh keyakinan oleh masyarakat. Tradisi ini telah diwariskan

secara turun-temurun dari nenek moyang dan tetap dilaksanakan sebagai wujud keimanan serta kebersamaan masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan, khususnya penyakit dan wabah. Masyarakat memandang bahwa dalam setiap pelaksanaan *Tawoh* terdapat nilai-nilai Islam yang terkandung dalam zikir, doa, serta kebersamaan dalam memohon pertolongan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, penerimaan masyarakat terhadap tradisi ini tidak hanya didasarkan pada budaya saja tetapi juga pada nilai agama. Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber, ditemukan beberapa faktor utama yang menjelaskan mengapa masyarakat menerima tradisi *Tawoh* sebagai bagian dari dakwah dan sarana penyembuhan yaitu :

a. Memegang Teguh Tradisi Adat

Masyarakat Desa Semerap memandang tradisi *Tawoh* sebagai warisan leluhur yang wajib dijaga dan dilestarikan. Keteguhan ini lahir dari keyakinan bahwa *Tawoh* bukan hanya adat biasa, melainkan bagian dari identitas dan kearifan lokal yang telah terbukti membawa ketenangan batin serta menjadi sarana memohon kesembuhan. Hal ini dijelaskan oleh pemangku adat Desa Semerap yaitu bapak (MN) menyatakan bahwa:

“Ineh neh memang masyrakaot ineh nyo lah sejak dulu masyrakaot memng pegang teguh tentang tradisi ineh”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Semerap memiliki kesadaran dalam melestarikan dan menerima tradisi leluhur. Mereka tidak hanya mempertahankan tradisi ini karena faktor budaya semata, tetapi karena meyakini bahwa di dalamnya terdapat nilai-nilai agama yang menjadi

dasar kehidupan mereka. Hal senada juga diungkapkan oleh salah seorang masyarakat yang menyampaikan bahwa:

“Karneu ineh kama kalu using kito nh telah tradisinyo karneu adiat using kito nh dari duleu sampe minen neh adet using kito mengadukan tawoh”

Pernyataan tersebut memperkuat pandangan bahwa masyarakat telah menganggap tradisi *Tawoh* sebagai bagian dari identitas sosial yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Tradisi ini telah menjadi simbol keberlangsungan nilai-nilai leluhur yang terus dipertahankan meskipun zaman telah berubah.

Adapun dari kedua pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Semerap memiliki komitmen kuat menerima tradisi *Tawoh*. Hal ini didorong oleh keyakinan bahwa tradisi tersebut bukan hanya bagian dari adat istiadat, tetapi juga memiliki nilai agama yang tinggi. Tradisi *Tawoh* dianggap sebagai sarana dakwah kultural yang mengajarkan masyarakat untuk tetap berpegang pada ajaran Islam, menjaga hubungan antar warga, serta meningkatkan kesadaran bahwa segala bentuk kesembuhan dan pertolongan datang dari Allah SWT.

b. Antusiasme Masyarakat

Antusiasme masyarakat dalam melaksanakan tradisi *Tawoh* di Desa Semerap masih terlihat sangat kuat hingga saat ini. Tradisi ini tidak hanya dianggap sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai ajang mempererat hubungan sosial antar warga. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemangku adat menjelaskan bahwa:

“dan juga masyarakat sangat antusias ddd istilah nyo ndeuk konflik masyarakat ineh tentang tradisi ineh”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa masyarakat Desa Semerap memiliki semangat kebersamaan yang tinggi dalam melaksanakan tradisi *Tawoh*, tidak pernah terjadi perbedaan pendapat atau konflik di antara warga, karena mereka memiliki pandangan yang sama bahwa tradisi ini adalah warisan leluhur yang harus dijaga bersama. Sementara itu, hasil wawancara dengan salah satu masyarakat setempat mengungkapkan bahwa:

“Kalu dari aka kalu semangat tentang ineh dari dului sampe sakarang ineh tetap samangoat dan keluarga kama samangoat”

Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa semangat masyarakat dalam melaksanakan tradisi *Tawoh* tidak pernah pudar dari masa ke masa. Antusiasme ini tidak hanya datang dari individu, tetapi juga dari seluruh anggota keluarga yang ikut terlibat dalam kegiatan. Tradisi *Tawoh* telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat Desa Semerap yang diwariskan secara turun-temurun dan terus dipertahankan dengan semangat kebersamaan.

Adapun dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa antusiasme masyarakat Desa Semerap terhadap tradisi *Tawoh* masih terjaga dengan sangat baik hingga saat ini. Semangat mereka tidak hanya terlihat pada partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung, tetapi juga pada kesadaran bersama untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan kebersamaan yang terkandung di dalam tradisi tersebut. Antusiasme ini tercermin dari

keterlibatan masyarakat pada setiap tahap pelaksanaan, mulai dari persiapan perlengkapan, dan doa bersama.

c. Merasakan Perubahan

Tradisi *Tawoh* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Semerap tidak hanya memiliki makna budaya dan spiritual, tetapi juga diyakini membawa perubahan nyata bagi kehidupan masyarakat setelah pelaksanaannya. Keyakinan ini didasari oleh pengalaman kolektif warga yang merasa memperoleh ketenangan, kesehatan, serta kesejahteraan setelah mengikuti tradisi tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, baik dari kalangan pemangku adat maupun masyarakat umum, diperoleh penjelasan bahwa pelaksanaan *Tawoh* sering kali dihubungkan dengan datangnya perubahan positif, terutama dalam hal kesehatan dan keharmonisan hidup bermasyarakat. Adapun hasil wawancara dengan pemangku adat menjelaskan bahwa:

“karneu mereka udiah maraseu ugua insyaa allah sudiah tradisi ineh di gelari insyaa allah adua perubahan ngan tejadea di masyarakoat tdeh, ngungeuk nyo di kbun tuhoan”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa masyarakat meyakini adanya perubahan positif setelah tradisi *Tawoh* dilaksanakan. Menurut pemangku adat, pelaksanaan tradisi ini menjadi sarana untuk memohon pertolongan dan keberkahan kepada Tuhan, terutama agar terhindar dari penyakit. Masyarakat yang sebelumnya mengalami berbagai persoalan, baik secara jasmani maupun rohani, diyakini akan merasakan ketenangan dan perubahan menuju keadaan yang lebih baik setelah mengikuti tradisi ini. Sementara itu, hasil

wawancara dengan salah satu masyarakat setempat juga menguatkan pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa:

*“dan jugua keluarga kama dan termasuk aka geh neh adua mengalami panyakat mako adua uahng tradisi tadeh insyaa allah dikbunkan tuhoan penyakeat akan neh insyaa allah semboh”
(Masyarakat)*

Adapun dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Semerap benar-benar merasakan adanya perubahan setelah pelaksanaan tradisi *Tawoh*. Perubahan tersebut dirasakan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dari segi kesehatan, ketenangan batin, maupun hubungan sosial antar warga. Tradisi ini dipahami sebagai bentuk ikhtiar yang disertai doa dan keyakinan kepada Tuhan yang diyakini membawa keberkahan bagi seluruh masyarakat.

d. Mengandung Nilai-nilai Keagamaan

Selain diyakini membawa kesembuhan dan ketenangan batin, tradisi *Tawoh* juga mengandung nilai-nilai keagamaan yang kuat seperti yang sudah dijelaskan, bagi masyarakat Desa Semerap, pelaksanaan *Tawoh* bukan hanya kegiatan adat semata, tetapi juga menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sebagaimana yang dinyatakan oleh pemangku adat Desa Semerap:

“dan jugua aleam tradisi ineh anyiak mengandung nilai nilai agama aleam dan bahkan masyarakoat pun samanagoat untuk tradisi ineh”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tradisi *Tawoh* memiliki kandungan nilai-nilai keagamaan yang mendalam. Masyarakat tidak hanya melaksanakan tradisi ini sebagai rutinitas adat, tetapi juga sebagai wujud

ketaatan dan rasa syukur kepada Allah SWT. Keberadaan nilai-nilai Islam dalam pelaksanaan *Tawoh* membuat masyarakat semakin semangat untuk melestarikannya, karena mereka merasa tradisi ini tidak bertentangan dengan ajaran agama, melainkan justru memperkuat keimanan. Sementara itu, hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Desa Semerap juga memperkuat pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa:

“Koh q manarimeu tradisi tawoh ineh karno banyiak laha q agamua dan jugua kito mintak ngusai tuhan” (Masyarakat)

Pernyataan ini menggambarkan bahwa masyarakat menerima dan menjalankan tradisi *Tawoh* karena di dalamnya terdapat ajaran keagamaan yang mereka yakini, masyarakat diajak untuk berdoa, berzikir, dan memohon pertolongan kepada Tuhan agar terhindar dari mara bahaya serta memperoleh kesehatan dan keselamatan.

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi *Tawoh* mengandung nilai-nilai keagamaan yang berperan penting dalam memperkuat keimanan masyarakat Desa Semerap. Tradisi ini menjadi sarana dakwah yang menyatukan antara nilai budaya dan nilai Islam, di mana masyarakat tidak hanya melestarikan adat leluhur, tetapi juga menanamkan kesadaran melalui kegiatan keagamaan yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti menemukan bahwa nilai-nilai keagamaan dalam tradisi *Tawoh* tampak jelas dalam setiap tahap pelaksanaannya. Mulai dari pembacaan *Qunut nazilah*, zikir bersama, hingga doa penutup yang dipimpin oleh tokoh agama setempat, seluruh kegiatan dilakukan dengan penuh khidmat dan kekhusyukan. Masyarakat terlihat

mengikuti setiap rangkaian dengan sikap hormat dan tertib, menunjukkan adanya pemaknaan religius yang kuat di balik kegiatan adat tersebut. Selain itu, suasana kebersamaan yang tercipta selama pelaksanaan tradisi memperlihatkan bahwa nilai-nilai keagamaan tidak hanya diucapkan dalam doa, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku saling menghormati, berbagi, dan mempererat tali silaturahmi antar warga.



Gambar 2.4
Proses Tawoh

C. Proses Pelaksanaan Tradisi Tawoh dalam Masyarakat Semerap

Pelaksanaan tradisi *Tawoh* di Desa Semerap merupakan rangkaian kegiatan yang terstruktur dan dijalankan secara kolektif oleh seluruh lapisan masyarakat. Tradisi ini tidak dilakukan secara spontan, melainkan melalui tahapan-tahapan yang telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Setiap tahap memiliki makna dan fungsi tersendiri yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, dan kearifan lokal masyarakat Semerap. Adapun proses pelaksanaannya sebagai berikut:

a. Musyawarah

Tahapan awal dalam pelaksanaan tradisi *Tawoh* di Desa Semerap dimulai dengan musyawarah, yang menjadi landasan utama sebelum kegiatan adat dilaksanakan. Musyawarah ini memiliki peranan penting

dalam menentukan waktu pelaksanaan, menyusun rangkaian kegiatan, serta menetapkan rute yang akan dilalui selama tradisi berlangsung. Mengingat tradisi *Tawoh* melibatkan berbagai unsur masyarakat, maka diperlukan koordinasi dan komunikasi yang baik agar seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan tertib, lancar, serta tetap sejalan dengan nilai-nilai adat dan ajaran Islam yang menjadi pedoman masyarakat Semerap, sebagaimana hasil wawancara dengan pemangku adat yaitu bapak MN menyampaikan:

“Mengingat tradisi ineh melibatkan acara nhea dan judua tradisi jadui ineh jugua akan melibatkan musyawarah dari nenek moyang dan unsur 4 jenis ulea seblum diaduakan acara itah”

Adapun dalam pelaksanaan musyawarah diikuti oleh berbagai unsur masyarakat yang dikenal dengan sebutan “*Empat Jenis*”, yaitu Depati Nenek Mamak, Alim Ulama, Cerdik Pandai, dan Tokoh Masyarakat. Berikut ini merupakan susunan unsur Empat Jenis beserta gelar yang melekat pada masing-masingnya:

Tabel 2.4 Unsur 4 Jenis

No	Unsur 4 Jenis	Gelar
1	Depati Nenek Mamak	Nenek Mamak: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemangku Adat 2. Rio Dapsah 3. Rio Jayo 4. Rio Temenggung 5. Rio Sangajo 6. Rio Bentang 7. Mnggong 8. Rajo Pati 9. Rajo Mudo 10. Rajo Batuah

		Depati: 1. Depati Mudo 2. Depati Payung 3. Depati Serago Putih 4. Depati Serago Hitam 5. Simpang Negeri 6. Depati Lipan 7. Depati Nenggalo
2	Alim Ulama	1. Qodi Raja 2. Imam 3. Khatib 4. Bilal 5. Garim Masjid
3	Cerdik Pande	5 orang
4	Tokoh Masyarakat	Datuk Pengeran

Keterlibatan berbagai unsur ini menunjukkan bahwa tradisi *Tawoh* bukan hanya kegiatan adat, tetapi juga menjadi wadah kebersamaan dan musyawarah lintas peran sosial, di mana para pemangku adat, ulama, dan tokoh masyarakat berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan pernyataan salah satu pemangku adat Desa Semerap yang menyampaikan bahwa:

“Aa muloi partamo nteuk tadisi ineh mule itah adw ngan nameunyo atau diadakan musyawarah antar tokoh masyarakat, agama, pegawai sjead, unteuk nenteu wakteu tradisi tawoh tadeh dan unteuk di umukan ke masyarakoat” pemangku adat

Hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan tradisi *Tawoh* selalu diawali dengan musyawarah bersama unsur empat jenis. Musyawarah ini memiliki tujuan utama untuk menentukan waktu pelaksanaan, rute perjalanan *Tawoh*, serta mekanisme pemberitahuan kepada masyarakat. Semua keputusan diambil secara mufakat agar tidak

menimbulkan perbedaan pendapat atau kesalahpahaman di kemudian hari. Selain itu, musyawarah ini juga menjadi wadah untuk memastikan bahwa seluruh elemen masyarakat memahami makna dan tujuan pelaksanaan tradisi, sehingga tercipta kesatuan niat dalam menjalankannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, kegiatan musyawarah tidak selalu dilaksanakan di satu tempat tetap, melainkan bergiliran di rumah-rumah anggota Empat Jenis, yaitu *Depati Nenek Mamak, Alim Ulama, Cerdik Pandai, dan Tokoh Masyarakat*. Suasana musyawarah berlangsung penuh kekeluargaan dan keakraban. Para tokoh duduk melingkar di atas tikar pandan, saling bertukar pendapat dengan bahasa yang sopan dan penuh rasa hormat. Pemangku adat berperan sebagai pembuka musyawarah, menjelaskan latar belakang dan pentingnya pelaksanaan tradisi, sedangkan tokoh agama memberikan masukan terkait aspek keagamaan yang akan diterapkan dalam kegiatan tersebut, seperti pembacaan *qunut nazilah*, doa bersama, dan adab selama pelaksanaan tradisi.



Gambar 3.4
Suasana musyawarah empat jenis di rumah menggong

- b. Himbauan kepada Masyarakat

Setelah tahap musyawarah selesai dan seluruh keputusan terkait pelaksanaan tradisi *Tawoh* disepakati bersama, langkah berikutnya yang dilakukan oleh unsur empat jenis adalah penyampaian himbauan kepada Masyarakat yang dilakukan secara lisan melalui masjid akbar kedepatian Semerap. Tahap ini memiliki peran penting karena menjadi sarana komunikasi antara para unsur empat jenis dengan seluruh warga Desa Semerap agar setiap lapisan masyarakat mengetahui jadwal dan tata cara pelaksanaan tradisi. Melalui himbauan ini, masyarakat diingatkan untuk ikut serta dalam kegiatan, menyiapkan diri, serta menjaga kekhusyukan dan kebersamaan selama tradisi berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pemangku adat, dijelaskan bahwa:

“udiah diadakan musyawarah pegawai sjead bertugas unteuk aguih tau masyarakoat tadeh memalui sjead hai masyarakoat lalu tau nyeuk dan untuk himbauan” pemangku adat

Adapun dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa setelah musyawarah dilaksanakan, alim ulama memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan hasil keputusan kepada masyarakat. Mereka biasanya menggunakan jalur komunikasi yang efektif dan mudah dijangkau, seperti melalui pengumuman di masjid. Himbauan ini disampaikan agar masyarakat memahami waktu pelaksanaan. Selain itu, penyampaian himbauan juga menjadi bentuk tanggung jawab sosial dan moral para tokoh adat dan agama terhadap masyarakat, agar tradisi dapat berjalan dengan tertib dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang dijunjung tinggi.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti menemukan bahwa tahapan penyampaian himbauan kepada masyarakat merupakan salah satu momen penting yang menandai dimulainya persiapan pelaksanaan tradisi *Tawoh* di Desa Semerap. Tahapan ini menjadi wujud nyata komunikasi antara tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat luas, penyampaian informasi dilakukan di satu tempat utama, yakni melalui pengumuman menggunakan mikrofon masjid, agar dapat didengar oleh seluruh lapisan masyarakat secara merata.

Pengumuman ini dipimpin langsung oleh tokoh agama, yang menyampaikan berbagai informasi penting seperti waktu dimulainya tradisi, rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan, serta himbauan agar masyarakat berpartisipasi dan mempersiapkan diri dengan baik, dalam bahasa Semerap, kegiatan penyampaian informasi ini dikenal dengan sebutan "*maguih tau*", yang secara harfiah berarti memberitahukan atau mengumumkan kepada khalayak ramai.

Selain disampaikan secara langsung di masjid, sebagian warga juga secara sukarela menyebarkan informasi tersebut dari mulut ke mulut, saling memberitahu antar tetangga sebagai bentuk kepedulian dan rasa tanggung jawab bersama terhadap tradisi yang akan dilaksanakan, semangat untuk saling mengingatkan dan melibatkan diri dalam kegiatan adat menjadi bukti bahwa tradisi *Tawoh* tidak hanya bernilai religius dan budaya, tetapi juga menjadi media yang mempererat hubungan sosial antar sesama warga desa.

c. Qunut Nazilah

Tahapan berikutnya dalam pelaksanaan tradisi *Tawoh* adalah Shalat *Qunut Nazilah*, yaitu doa khusus yang dibacakan untuk memohon perlindungan kepada Allah SWT dari berbagai bencana, wabah penyakit, dan kesulitan yang menimpa Masyarakat, dalam tradisi *Tawoh* di Desa Semerap, *Qunut Nazilah* menjadi bagian penting yang menandai dimulainya prosesi keagamaan secara resmi. Doa ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk permohonan, tetapi juga menjadi simbol keimanan dan ketundukan masyarakat kepada kekuasaan Tuhan.

Pelaksanaan *Qunut Nazilah* biasanya dilakukan secara berjamaah di masjid selama 3 malam yaitu waktu Subuh, Maghrib, dan Isya. Imam atau tokoh agama memimpin pembacaan doa dengan penuh kekhusyukan, diikuti oleh masyarakat yang turut mengangkat tangan memohon pertolongan kepada Allah SWT agar dijauhkan dari mara bahaya dan penyakit, dalam tradisi ini, suasana religius dan kebersamaan terasa sangat kuat, mencerminkan perpaduan antara nilai adat dan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh agama di Desa Semerap, diperoleh keterangan sebagai berikut:

“diwaktu melaksanakan qunut, qunut nazilah Namanya, kemudian melaksanakan 3 malam berturut turut melaksanakan qunut” tokoh agama

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa *Qunut Nazilah* menjadi langkah awal sebelum kegiatan inti *Tawoh* dimulai. Doa ini dipercaya mampu menghadirkan ketenangan batin bagi masyarakat serta memperkuat

keyakinan bahwa segala penyakit dan musibah hanya dapat dihindarkan dengan izin Allah SWT. Selain itu, tokoh adat juga menambahkan:

“udiah tah akan diadakan syiang qunut nazilah yang diadakan 3 waktau subuh, magrib, dan isya selameu 3 maliam” pemangku adat

Keterangan ini memperkuat pemahaman bahwa pembacaan *Qunut Nazilah* merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari tradisi *Tawoh*. Doa ini menjadi sarana untuk memohon keselamatan dan perlindungan bagi seluruh masyarakat desa, sekaligus wujud nyata dari kesadaran spiritual kolektif.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti menemukan bahwa pembacaan *Qunut Nazilah* dilaksanakan pada waktu subuh, magrib dan isya secara berjamaah di masjid desa. Masyarakat datang dengan berpakaian rapi dan sopan yang perempuan ada juga yang langsung mengenakan mukena dari rumah dan ada juga yang menggunakan pakaian gamis dari rumah, dan yang cowok menggunakan sarung dan disertai dengan baju koko yang sopan. Imam masjid memimpin shalat sekaligus pembacaan *Qunut Nazilah*, *Qunut Nazilah* dibaca dalam shalat pada rakat kedua shalat. Masyarakat tampak menundukkan kepala dan mengangkat tangan dengan penuh harap, dalam beberapa kesempatan, setelah *Qunut Nazilah* selesai dibacakan, masyarakat bersama-sama melanjutkan dengan zikir dan doa tolak bala.



Gambar 4.4
Proses Pembacaan Do'a *Qunut Nazilah*

d. Tawoh (Proses zikir mengelilingi desa)

Tahapan inti dalam pelaksanaan tradisi *Tawoh* adalah prosesi zikir keliling desa atau yang dikenal dengan sebutan *Tawoh*. Tahapan ini menjadi puncak dari seluruh rangkaian kegiatan, karena melalui inilah masyarakat melaksanakan zikir dan doa bersama dengan cara berkeliling ke berbagai penjuru desa. Tradisi ini mencerminkan bentuk spiritualitas masyarakat Desa Semerap yang berpadu erat antara adat dan nilai-nilai keislaman.

Secara maknawi, *Tawoh* bukan sekadar kegiatan berjalan mengelilingi desa, melainkan simbol perjalanan spiritual manusia untuk memohon perlindungan kepada Allah SWT dari segala bentuk bala dan penyakit. Selama prosesi berlangsung, masyarakat melantunkan zikir atau kalimat tauhid bersama dengan penuh khuyuk. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan selama tiga malam berturut-turut, dan setiap malam memiliki rute yang berbeda, mencakup arah selatan, barat, dan utara desa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pemangku adat, dijelaskan bahwa:

“sudah itah bhiu diadakan tradisi tawoh tdeh, untuk tradisi tawoh ineh adua 3 rute, dan 3 malam gua sbelum jalian ith maceu alfatihah sasamo, udiah tah jlian ngarilen nhea, untuk rute partamo tah di arah uduik atau Selatan batuih smroap ngan njaoh, spanjang jalian Masyarakat ngidik apai knyoon dan sasamo aceu tauhid dan berzikir sampe di batuih itah bhiu diadakan nwia tolak bala, untuk malam kedua sino itah gua Cuma untuk rutenyo tah di aheat atau barat, dan terakhir di ilui atau utara juga untuk kegiatannya sama.”(pemangku adat)

Selain itu, seorang tokoh agama menambahkan:

“kemudian disambuh dengan tawaf bukan tawaf tawoh namonyo, tawoh toh Adalah dengan menyebut nama allah dikeliling desa selamo 3 malam berturut turut”(tokoh agama)

Adapun dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan *Tawoh* bukan hanya bersifat ritual, tetapi juga mengandung makna teologis yang mendalam, dengan berjalan beriringan sambil berzikir, masyarakat menegaskan kebersamaan mereka dalam memohon keselamatan kepada Allah SWT. Setiap langkah yang diambil dalam perjalanan menjadi simbol pengharapan agar seluruh wilayah desa dijauhkan dari mara bahaya, penyakit, dan kesengsaraan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, kegiatan *Tawoh* dilaksanakan setelah salat magrib. Masyarakat berkumpul di titik awal yang telah ditentukan, rombongan mulai berjalan menyusuri jalan desa dengan tertib dan penuh kekhusyukan, di sepanjang perjalanan, lantunan *zikir* dan *kalimat tauhid* menggema di udara malam yang tenang. Masyarakat dari rumah-rumah menyalakan api kemenyan dan menyambut rombongan dengan doa. Anak-anak dan remaja ikut berjalan sedangkan para orang tua berjalan perlahan di bagian belakang. Setiap kali rombongan tiba di batas

wilayah desa (atau disebut *batuih*), tokoh agama memimpin doa *tolak bala* sebelum rombongan kembali ke titik awal.

Suasana yang tampak dari kegiatan ini sangat religius sekaligus hangat. Zikir bersama menciptakan rasa persaudaraan yang kuat, dan masyarakat tampak begitu khushyuk serta penuh harap. Adapun dari hasil pengamatan, peneliti melihat bahwa kegiatan ini bukan hanya dimaknai sebagai bentuk perlindungan spiritual, tetapi juga memperkuat solidaritas antar warga dalam menghadapi tantangan hidup bersama.



Gambar 5.4
Kegiatan Mengelilingi Desa

e. Do'a

Tahapan terakhir dalam pelaksanaan tradisi *Tawoh* di Desa Semerap adalah pembacaan doa tolak bala. Kegiatan ini menjadi penutup dari seluruh rangkaian tradisi sekaligus dianggap sebagai puncak dari permohonan kepada Allah SWT agar seluruh masyarakat Desa Semerap dijauhkan dari berbagai bentuk bahaya, penyakit, dan mara bahaya lainnya. Doa tolak bala ini biasanya dipimpin oleh tokoh agama di beberapa titik yang telah ditetapkan, yaitu di perbatasan antara Semerap dengan Tanjung Pauh, Semerap dengan Lempur Danau, serta di bagian utara yang berbatasan

langsung dengan kawasan hutan. Titik terakhir ini merupakan titik pertemuan tiga arah rute *Tawoh* dan menjadi tempat dilaksanakannya doa bersama. Adapun dalam pelaksanaan doa tersebut, masyarakat memohon perlindungan, keselamatan, serta kesembuhan bagi warga yang sedang sakit, sekaligus sebagai simbol penutup dari seluruh proses ritual. Pemangku adat menjelaskan:

“sampe di batuih itah bhiu diadakan nwia tolak bala”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa setelah sampai di titik batas atau perbatasan desa, masyarakat akan mengadakan doa tolak bala sebagai bagian akhir dari prosesi *Tawoh*. Selanjutnya, tokoh agama juga menegaskan makna spiritual dari kegiatan ini dengan mengatakan:

“kemudian terakhir tawoh itah melaksanakan doa, doanyo tah doa tolak bala dengan niat supaya bala yang adua dikedepatian semerap mohon dijauhkan bala minta kepada allah untuk disembuhkan” tokoh agama

Kutipan ini menunjukkan bahwa doa tolak bala merupakan bentuk ikhtiar keagamaan masyarakat Semerap untuk memohon perlindungan serta kesembuhan dari Allah SWT. Selain itu, dari hasil wawancara dengan salah satu masyarakat, dijelaskan bahwa:

“tibua ke tempoik mako nwia lah kito lalu masyarakat tadeh mintak ngusai tuhoan supaya panyakeat ngan adua daleam using kito neh inteuk dijauh minteuk diiloang segala panyakot, unteuk nuwunyo akeam tah banyiak lah nuwu-nuwu nyo salah sata cunteuhnyo tadeh tolak bala”

Pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa doa tolak bala tidak hanya dimaknai sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai ungkapan doa dan

harapan masyarakat agar segala bentuk penyakit dan musibah yang menimpa dapat diangkat serta dijauhkan dari wilayah Kedepatian Semerap.

Adapun hasil observasi peneliti juga menemukan bahwa doa tolak bala dilaksanakan perbatasan ke tiga rute tersebut, untuk malam pertama rutenya yaitu di perbatasan Semerap dan Tanjung pauh , Malam kedua rute perbatasan Semerap dengan Lempur danau, dan malam terakhir rute di perbatasan Lingkungan Semerap dengan hutan, setiap sampai pada perbatasan yang peneliti sebutkan tadi, disitulah doa dimulai yang dipimpin oleh tokoh agama isi doanya terkait tolak bala dan mintak kesembuhan pada Masyarakat Semerap.

D. Fenomena Tradisi *Tawoh* tetap Lestari di tengah Pesatnya Perkembangan Zaman Modern

Perkembangan zaman yang semakin modern dengan segala kemajuan teknologi dan perubahan gaya hidup masyarakat sering kali menjadi ancaman bagi keberlangsungan tradisi-tradisi lokal. Banyak warisan budaya yang mulai ditinggalkan karena dianggap tidak relevan dengan kehidupan kontemporer. Namun, fenomena yang berbeda terjadi pada tradisi *Tawoh* di Desa Semerap. Meskipun arus modernisasi terus mengalir deras, tradisi ini justru tetap eksis dan terus dipertahankan oleh masyarakat setempat dengan penuh kesadaran dan komitmen.

Kelestarian tradisi *Tawoh* di tengah dinamika perubahan zaman bukan terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Faktor-faktor tersebut tidak

hanya berasal dari aspek budaya semata, tetapi juga melibatkan dimensi keagamaan, sosial, dan nilai-nilai kearifan lokal yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Semerap. Pemahaman terhadap faktor-faktor pendukung kelestarian ini menjadi penting untuk mengidentifikasi kekuatan internal tradisi *Tawoh* yang membuatnya mampu bertahan dan beradaptasi dengan zaman.

1. Keterpaduan Nilai Adat dan Agama dalam Tradisi *Tawoh*

Salah satu faktor terpenting yang menjadikan tradisi *Tawoh* tetap lestari hingga saat ini adalah adanya keterpaduan yang harmonis antara nilai adat dan nilai agama Islam, dalam masyarakat Semerap yang mayoritas beragama Islam, sebuah tradisi hanya dapat bertahan jika tidak bertentangan dengan ajaran agama. Tradisi *Tawoh* berhasil memenuhi kriteria tersebut karena dalam setiap tahap pelaksanaannya terdapat unsur-unsur keagamaan yang kental. Tradisi *Tawoh* merupakan salah satu contoh nyata dari keberhasilan pendekatan tersebut, di mana masyarakat tidak perlu meninggalkan identitas budaya mereka untuk menjalankan ajaran agama. Sebaliknya, agama dan budaya saling memperkuat dan memberikan makna yang lebih dalam bagi kehidupan masyarakat.

a. Tidak bertentangan dengan Syarak

Salah satu pertimbangan utama masyarakat dalam menerima dan melestarikan sebuah tradisi adalah apakah tradisi tersebut sejalan dengan ajaran agama atau justru bertentangan dengan syariat Islam, bagi masyarakat Semerap yang taat beragama, hal ini menjadi faktor yang menentukan keberlangsungan suatu tradisi budaya. Tradisi *Tawoh* berhasil

memenuhi kriteria ini karena dalam pelaksanaannya tidak ditemukan unsur-unsur yang menyimpang dari ajaran Islam, seperti praktik syirik, bid'ah, atau ritual yang bertentangan dengan akidah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama Desa Semerap, Bapak (MY), beliau menegaskan bahwa tradisi *Tawoh* tidak bertentangan dengan syariat Islam

“Petamo idiak bertentangan dengan syarak dari segi syarak idiak menyalahkan syarak intinyo ddw menyalahkan syarak itukan ee mengucap kalimat allah” tokoh agama

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dari perspektif syariat, tradisi *Tawoh* tidak mengandung unsur yang dilarang dalam Islam. Justru sebaliknya, inti dari tradisi ini adalah pengucapan kalimat Allah (zikir dan tauhid), yang merupakan amalan yang sangat dianjurkan dalam Islam. Tokoh agama sebagai pihak yang memahami hukum Islam secara mendalam memberikan legitimasi bahwa tradisi ini halal dan bahkan memiliki nilai ibadah. Senada dengan itu hasil wawancara dengan masyarakat juga menegaskan:

“Karno menurut aka untuk menjaga daleam nilai tawoh karneu tradisi ineh anyiak laha ke agamua, fokusnyo tah banyiak laha ke agamua, nyo syirik idiak ugua karneu apo karneu kito banyiak laha ke agamua”

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Desa Semerap, dapat dipahami bahwa tradisi *Tawoh* tidak bertentangan dengan syariat Islam karena di dalamnya terkandung nilai-nilai keagamaan yang kuat. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam pernyataannya.

“Karno menurut aka untuk menjaga daleam nilai tawoh karneu tradisi ineh anyiak laha ke agamua, fokusnyo tah banyiak laha ke agamua, nyo syirik idiak ugua karneu apo karneu kito banyiak laha ke agamua.”

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi Tawoh tidak mengandung unsur kemusyrikan, sebab seluruh doa dan permohonan hanya ditujukan kepada Allah SWT.

Berdasarkan kedua hasil wawancara tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa tradisi *Tawoh* di Desa Semerap merupakan tradisi adat yang sepenuhnya sejalan dengan ajaran Islam dan tidak bertentangan dengan syariat. Baik tokoh agama maupun masyarakat sama-sama menegaskan bahwa dalam pelaksanaannya tidak terdapat unsur syirik atau praktik yang menyimpang dari akidah, karena seluruh kegiatan yang dilakukan berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan seperti zikir, doa, dan pengucapan kalimat tauhid. Tradisi ini justru memperkuat keimanan masyarakat dengan menumbuhkan kesadaran untuk selalu memohon pertolongan hanya kepada Allah SWT.

b. Nilai agama

Selain tidak bertentangan dengan syariat, tradisi *Tawoh* juga mengandung nilai-nilai agama yang sangat kaya dan mendalam. Nilai-nilai tersebut tidak hanya muncul dalam bentuk ritual semata, tetapi juga menjadi media pembelajaran dan penguatan keimanan bagi masyarakat. Melalui tradisi ini, masyarakat Semerap belajar tentang pentingnya berzikir, berdoa, bertawakal, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan.

Pemangku adat Desa Semerap menjelaskan bahwa tradisi *Tawoh* kaya akan nilai-nilai keagamaan:

“selain ineh tradisi, aleam tradisi ineh banyiak unsur agamua aleam nyo tabpo kito sadari hal ineh isia mendekatkan kito ngusai Allah akibat dari nuwia, zikir tadeh”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun *Tawoh* adalah tradisi adat, namun di dalamnya terkandung banyak unsur keagamaan yang secara tidak langsung mendekatkan masyarakat kepada Allah SWT. Kegiatan berzikir dan berdoa yang dilakukan selama tradisi berlangsung merupakan bentuk ibadah yang memiliki nilai spiritual tinggi.

Senada dengan itu, salah seorang masyarakat menyatakan:

“Koh q manarimeu tradisi tawoh ineh karno banyiak laha q agamua dan jugua kito mintak ngusai tuhan, dan jugua lalu bentiuk panyakart using kito ineh lebih kuroang”Masyarakat

Pernyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat menerima tradisi *Tawoh* bukan semata karena faktor budaya, melainkan karena kandungan nilai agamanya yang kuat. Melalui tradisi ini, masyarakat belajar untuk selalu memohon pertolongan kepada Tuhan dalam menghadapi segala kesulitan, termasuk penyakit. Mereka juga merasakan manfaat nyata dari tradisi ini dalam bentuk berkurangnya penyakit di kampung mereka.

Lebih lanjut, tokoh agama juga menegaskan bahwa tradisi *Tawoh* telah ada sejak masa nenek moyang yang telah menganut Islam:

“Ituh sejak ninek dulu nenek moyang kito dulu, aa nenek moyang kito lah menganut agama islamyang ano tuh aa yang dikatokan depati mudo yang pertama itulah haji, haji berarti nyolah islam sejak itulah melaksanakan tradisi islam” tokoh agama

Keterangan ini memberikan pernyataan yang penting, bahwa tradisi *Tawoh* lahir dan berkembang dalam lingkungan masyarakat yang telah memeluk Islam. Nenek moyang masyarakat Semerap, yang dipimpin oleh Depati Mudo yang merupakan seorang haji, telah menjalankan tradisi ini sebagai bagian dari praktik keislaman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal, tradisi *Tawoh* memang dirancang untuk sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Adapun dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi *Tawoh* bukan hanya sekadar warisan budaya, tetapi juga merupakan media pembelajaran dan penguatan nilai-nilai keagamaan. Masyarakat menerima dan melestarikan tradisi ini karena mereka merasakan manfaat spiritualnya, yaitu semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, tradisi ini juga memiliki akar sejarah yang kuat dalam komunitas Muslim Semerap, sehingga keberadaannya dipandang sebagai bagian integral dari identitas keislaman mereka.

c. Kolaborasi adat dan agama

Keberhasilan tradisi *Tawoh* dalam mempertahankan eksistensinya di tengah modernisasi tidak lepas dari kolaborasi yang harmonis antara adat dan agama, dalam masyarakat Semerap, adat dan agama bukan dua entitas yang terpisah atau bertentangan, melainkan saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Prinsip "*adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah*" yang dipegang teguh oleh masyarakat Semerap

menjadi landasan filosofis yang menjadikan tradisi adat tetap lestari tanpa mengorbankan nilai-nilai keagamaan.

Pemangku adat menjelaskan bahwa tradisi *Tawoh* merupakan adat yang sejalan dengan syariat:

“Karneu ineh merupakan adiat yang adua sejiak dului disamping syarak adua adiatnyo ugua” pemangku adat

Salah seorang masyarakat juga memperkuat pandangan ini dengan menyatakan:

“idiak nyo laha ke adiat lah banyiak laha ke agamua kalu tawoh ineh” Masyarakat

Tokoh agama memberikan penjelasan yang lebih komprehensif tentang hubungan adat dan agama dalam tradisi *Tawoh*:

“Kalu tradisi tawoh neh ituh adat, adat karno adat kito bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah, mako adat tah kebiasaan ladibuat dari nenek moyang kito dari dulu karno nenek moyang kito agamo islam mako adat dengan syarak tah harus sejalan” tokoh agama

Adapun penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara adat dan agama dalam tradisi *Tawoh* bukan sekadar kompromi atau akomodasi, melainkan merupakan integrasi organik yang telah menjadi bagian dari sistem nilai masyarakat Semerap. Prinsip "*adat bersendi syarak*" yang dipegang teguh oleh masyarakat memastikan bahwa setiap tradisi adat, termasuk *Tawoh*, selalu dievaluasi dan disesuaikan dengan nilai-nilai syariat Islam. Kolaborasi ini menciptakan sistem budaya yang kuat mampu bertahan di tengah perubahan zaman karena memiliki legitimasi baik secara kultural maupun religius.

2. Komitmen dan Dukungan Masyarakat terhadap Pelestarian Tradisi *Tawoh*

Faktor kedua yang menjadi kunci kelestarian tradisi *Tawoh* adalah adanya komitmen dan dukungan yang kuat dari masyarakat Semerap. Tanpa dukungan aktif dari masyarakat, tidak mungkin sebuah tradisi dapat bertahan di tengah berbagai tantangan modernisasi. Komitmen masyarakat terhadap tradisi *Tawoh* bukan muncul secara spontan, melainkan merupakan hasil dari proses sosialisasi yang panjang, di mana nilai-nilai tradisi diwariskan dari generasi ke generasi melalui praktik dan pembelajaran informal, untuk memahami lebih mendalam tentang komitmen dan dukungan masyarakat terhadap tradisi *Tawoh*, peneliti mengidentifikasi tiga sub-tema utama berdasarkan hasil wawancara dan observasi yaitu:

a. Masyarakat mempertahankan Tradisi *Tawoh*

Adapun upaya mempertahankan tradisi *Tawoh* merupakan komitmen kolektif masyarakat Semerap yang telah berlangsung dari generasi ke generasi. Masyarakat tidak hanya melihat tradisi ini sebagai warisan masa lalu yang harus dijaga, tetapi juga sebagai bagian hidup dari identitas mereka yang harus terus dipelihara dan dilestarikan. Komitmen untuk mempertahankan tradisi ini tercermin dalam sikap dan tindakan nyata masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pemangku adat Desa Semerap menegaskan komitmen masyarakat dalam mempertahankan tradisi *Tawoh*:

“dan masyarakat sngatlh mempertahankan bahkan masyarakat tah mengharapkan tradisi ith idiak iloang”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya pasif dalam menerima tradisi, tetapi aktif dalam mempertahankannya. Lebih

dari itu, masyarakat memiliki kekhawatiran yang mendalam jika tradisi ini sampai hilang. Kekhawatiran ini menjadi motivasi kuat bagi mereka untuk terus menjaga dan melestarikan tradisi *Tawoh* dengan sepenuh hati.

Peneliti juga mengamati bahwa upaya mempertahankan tradisi *Tawoh* tidak hanya dilakukan pada saat pelaksanaan tradisi, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Peneliti melihat bahwa orang tua secara aktif mengajarkan anak-anak mereka tentang tradisi *Tawoh*, menceritakan sejarahnya, menjelaskan maknanya, dan mengajak mereka untuk ikut serta dalam pelaksanaan tradisi.



Gambar 6.4
Proses Tawoh yang dihadiri oleh Anak-Anak

b. Pegang teguh terhadap tradisi

Sikap berpegang teguh terhadap tradisi merupakan manifestasi dari komitmen mendalam masyarakat Semerap terhadap warisan budaya mereka. Sikap ini bukan hanya berupa keyakinan verbal, tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata dan konsistensi dalam menjalankan tradisi dari waktu ke waktu. Masyarakat Semerap menunjukkan keteguhan yang luar biasa dalam mempertahankan tradisi *Tawoh*, bahkan ketika menghadapi berbagai tantangan dan perubahan zaman.

“karneu masyarakoat itah berpegang teguh ngan adiat sembari ke dutua masyarakoat ugua menantikan tradisi ineh mereka itah samnagoat karneu adua nyo tradisi ineh tadeh”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat Semerap memiliki komitmen ganda: berpegang teguh pada tradisi adat sambil tetap menjalankan kewajiban berobat ke dokter atau fasilitas kesehatan modern. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak bersikap fanatik atau eksklusif terhadap tradisi, melainkan mampu menyeimbangkan antara tradisi dan modernitas. Mereka tetap mempertahankan tradisi *Tawoh* sebagai bagian dari identitas budaya dan spiritual mereka, namun juga terbuka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi medis. Senada dengan itu, salah seorang masyarakat menyatakan:

“Karneu ineh kama kalu using kito nh telah tradisinya karneu adiat using kito nh dari duleu sampe minen neh adet using kito mengadukan tawoh, misalnya adua masakat misalnya kito tetoapa gea masakat untuk medis misal dan sino panyakeat ngan salaan medis karno kito tah berpegang teguh ngusai adiat sakito nh” Masyarakat

Pernyataan ini memperkuat pandangan bahwa sikap berpegang teguh pada tradisi tidak berarti menutup diri dari kemajuan zaman. Masyarakat tetap menjalankan pengobatan medis ketika sakit, namun juga melaksanakan tradisi *Tawoh* sebagai bentuk ikhtiar spiritual dan budaya. Mereka memandang bahwa kedua pendekatan ini tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam upaya mencapai kesehatan dan kesejahteraan.

Adapun dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap berpegang teguh masyarakat Semerap terhadap tradisi *Tawoh* merupakan

bentuk komitmen yang matang dan bijaksana. Mereka tidak bersikap menolak modernitas, melainkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisi dengan kehidupan modern. Sikap ini menunjukkan kematangan berpikir masyarakat dalam mengelola warisan budaya di tengah perubahan zaman, dan menjadi salah satu faktor kunci mengapa tradisi *Tawoh* dapat bertahan hingga saat ini.

c. Dukungan Aktif Masyarakat

Dukungan aktif masyarakat merupakan wujud nyata dari komitmen mereka terhadap pelestarian tradisi *Tawoh*. Dukungan ini tidak hanya bersifat verbal atau moral, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk partisipasi langsung, kontribusi sumber daya, dan keterlibatan dalam setiap tahap pelaksanaan tradisi. Dukungan aktif ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat, menciptakan solidaritas sosial yang kuat dan memperkuat ikatan antar warga. Pemangku adat menjelaskan tentang antusiasme dan dukungan masyarakat:

“dari dului ngan tikeu tah ddw bidu samo samo antusias masyarakoat tah sangat mendukung dari mboh lalu terlibat aleam tradisi ineh dari kiro hannek, hatuo, hang mudua, mboh lalu samo”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dukungan masyarakat terhadap tradisi *Tawoh* bersifat universal dan inklusif. Semua orang, tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau status sosial, turut terlibat dan memberikan dukungan, tidak ada diskriminasi atau pengecualian dalam partisipasi tradisi ini. Anak-anak, dewasa, lansia, laki-laki, perempuan, ikut serta dalam sukseskan tradisi ini.

Sementara itu, salah seorang masyarakat mengungkapkan harapannya agar tradisi ini terus dilestarikan:

“Kalu manuheak aka tradisi tawoh ineh aka harus mgeang dari dului sampe minen ineh dannjugua aka mengaharap tradisi kito ineh jangian sampe iloang sampe lah hang kiamoat iseuk kito mgeang tradisi ineh “Masyarakat

Pernyataan yang penuh harap ini menunjukkan keterikatan emosional yang mendalam antara masyarakat dengan tradisi *Tawoh*. Masyarakat tidak hanya ingin mempertahankan tradisi untuk generasi mereka sendiri, tetapi juga berharap agar tradisi ini dapat diwariskan kepada generasi-generasi mendatang hingga akhir zaman. Harapan ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya kontinuitas budaya dan tanggung jawab untuk menjaga warisan leluhur.

Adapun dilihat dari hasil kedua wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan masyarakat terhadap tradisi *Tawoh* bersifat aktif, inklusif, dan berkelanjutan. Semua lapisan masyarakat turut berpartisipasi dan memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dukungan ini bukan hanya bersifat sementara atau situasional, melainkan merupakan komitmen jangka panjang yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Solidaritas sosial yang terbangun melalui dukungan aktif ini menjadi modal sosial yang sangat berharga dalam menjaga kelestarian tradisi *Tawoh*.

3. Efektivitas Tradisi *Tawoh* sebagai Media Penyembuhan Tradisional

Efektivitas tradisi *Tawoh* sebagai media penyembuhan dapat dipahami dari beberapa perspektif. Pertama, dari perspektif spiritual, tradisi ini dipandang sebagai bentuk ikhtiar yang mendekatkan manusia kepada Tuhan, sehingga membawa keberkahan dan pertolongan-Nya. Kedua, dari perspektif psikologis, kegiatan kolektif seperti zikir bersama dan doa dapat memberikan ketenangan batin, mengurangi stres, dan meningkatkan semangat hidup, yang pada gilirannya dapat memperkuat sistem imun tubuh. Ketiga, dari perspektif sosial, kebersamaan dan dukungan sosial yang tercipta dalam tradisi ini memberikan rasa aman dan nyaman yang penting bagi kesehatan mental dan fisik.

a. Merasakan efek

Pengalaman merasakan efek penyembuhan setelah pelaksanaan tradisi *Tawoh* merupakan faktor krusial yang memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap tradisi ini. Pengalaman ini tidak hanya dialami oleh satu atau dua individu, melainkan merupakan pengalaman kolektif yang dirasakan oleh banyak anggota masyarakat. Pengalaman-pengalaman ini kemudian diceritakan dari mulut ke mulut, memperkuat legitimasi tradisi dan mendorong generasi berikutnya untuk terus melestarikannya. Pemangku adat menjelaskan bahwa masyarakat merasakan efek dari tradisi *Tawoh*:

“kareneu mereka ugua lah maraso efek dari tradisi bikian berarti kito cayo idiak ineh” pemangku adat

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *Tawoh* bukan berdasarkan iman buta, melainkan didukung oleh

pengalaman empiris. Mereka percaya karena mereka telah merasakan sendiri manfaatnya. Pengalaman pribadi ini menjadi bukti yang paling meyakinkan bagi mereka, lebih kuat daripada argumen teoritis atau penjelasan ilmiah. Salah seorang masyarakat menceritakan pengalamannya:

“dan jugua aka lah ngasoi apo ngan adua panyakat neh insyaa allah semboh dikbun tuhoan insyaa allah”Masyarakat

Pernyataan ini menunjukkan keyakinan yang kuat bahwa penyakit yang ada akan sembuh dengan pertolongan Tuhan setelah melaksanakan tradisi Tawoh. Meskipun menggunakan frasa *"insyaa allah"* (jika Allah menghendaki) yang menunjukkan sikap tawakal, namun keyakinan terhadap efektivitas tradisi tetap sangat kuat. Masyarakat memandang tradisi Tawoh sebagai sarana untuk memohon kesembuhan kepada Allah SWT. Tokoh agama juga memberikan kesaksian yang lebih luas:

“Alhamdulillah sudiah melaksanakan tawoh idiak lah manusia baia tumbuh tumbuhan padea terbukti disembuhkan oleh allah swt karno banyiak nyan uhang ngan melaksanakan uhang meminytak kepada allah swt”tokoh agama

Pernyataan ini sangat menarik karena menunjukkan bahwa efek penyembuhan tradisi Tawoh tidak hanya dirasakan oleh manusia, tetapi juga oleh tanaman padi dan tumbuhan lainnya. Hal ini mencerminkan pandangan masyarakat yang melihat kesehatan dan kesejahteraan tidak hanya dalam manusia semata, melainkan juga dalam ekosistem secara keseluruhan. Tradisi *Tawoh* dipandang sebagai tradisi yang membawa berkah tidak hanya bagi manusia, tetapi juga bagi alam sekitarnya.

Adapun hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman merasakan efek penyembuhan merupakan faktor yang sangat signifikan dalam memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *Tawoh*. Pengalaman-pengalaman ini, baik yang berkaitan dengan kesehatan manusia maupun pertanian, menjadi bukti bagi masyarakat tentang efektivitas tradisi. Kepercayaan ini kemudian memperkuat motivasi mereka untuk terus melestarikan tradisi dan mewariskannya kepada generasi berikutnya.

Peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan seorang warga yang mengaku telah merasakan manfaat dari pelaksanaan tradisi *Tawoh*, dari hasil wawancara tersebut, peneliti memperoleh beragam kisah mengenai pengalaman penyembuhan yang mereka alami. Salah seorang warga menceritakan bahwa dirinya pernah mengalami demam selama beberapa hari, namun kesehatannya pulih tidak lama setelah tradisi *Tawoh* dilaksanakan, ia juga menambahkan bahwa meskipun pengobatan medis tetap digunakan, penggabungan antara pengobatan medis dan tradisional dianggap penting, karena manusia hanya dapat berikhtiar, sedangkan kesembuhan sepenuhnya merupakan kehendak Allah SWT. Obat Tradisional.



Gambar 7.4
Kesaksian Masyarakat yang merasakan efek

b. *Tawoh* sebagai salah satu Obat Tradisional

Masyarakat Semerap posisikan tradisi *Tawoh* sebagai bentuk obat tradisional yang melengkapi sistem pengobatan modern. Mereka tidak memandang tradisi ini sebagai pengganti total dari pengobatan medis, melainkan sebagai komplemen yang memberikan dimensi kultural dalam proses penyembuhan. Posisi ini mencerminkan pandangan masyarakat tentang kesehatan, yang tidak hanya mencakup aspek fisik tetapi juga sosial. Pemangku adat menjelaskan posisi tradisi *Tawoh* sebagai obat tradisional:

“adiah ineh merupakan obat untuk tradisional lah nmeu ngan lah adua dari dului nyan dengan bahan alami, sembari tradisional ubiat dutua itah yua gua harus gua kito ke dutua kalu panyakeat medis neh” pemangku adat

Pernyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat memandang tradisi *Tawoh* sebagai warisan pengobatan tradisional yang telah ada sejak zaman nenek moyang. Namun, mereka juga mengakui pentingnya pengobatan medis modern, terutama untuk penyakit-penyakit yang memerlukan intervensi medis sikap yang seimbang dan tidak ekstrem dalam memandang dua sistem pengobatan yang berbeda. Tokoh agama memberikan perspektif yang serupa:

“nyo pengobatan taha dua 2, adua dengan media kemudian adua dingan tradisional, tradisional tah tradisi itah tradisional, tradisi kito melaksanakantawoh untuk mintak” tokoh agama

Pernyataan ini menegaskan bahwa dalam pandangan masyarakat Semerap, terdapat dua jalur pengobatan yang dapat digunakan secara bersamaan: pengobatan medis dan pengobatan tradisional melalui tradisi

Tawoh. Tradisi *Tawoh* merupakan bagian dari pengobatan tradisional yang bertujuan untuk memohon pertolongan dan kesembuhan kepada Allah SWT.

Adapun dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Semerap memiliki pandangan yang tentang sistem pengobatan. Mereka tidak menolak pengobatan medis modern, namun juga tetap mempertahankan tradisi pengobatan tradisional melalui *Tawoh*. Pandangan ini memperkuat tradisi *Tawoh* untuk tetap Lestari di tengah di era modern, karena tidak diposisikan sebagai rival dari pengobatan medis melainkan sebagai pelengkap.

4. Nilai Sosial dan Budaya dalam Tradisi *Tawoh*

Faktor keempat yang berkontribusi terhadap kelestarian tradisi *Tawoh* adalah kandungan nilai sosial dan budaya yang kaya di dalamnya. Tradisi ini bukan hanya tentang tradisi penyembuhan penyakit, tetapi juga merupakan wahana untuk memperkuat ikatan sosial, menegaskan identitas budaya, dan melanjutkan nilai-nilai dari generasi ke generasi. Nilai-nilai sosial dan budaya memberikan makna yang lebih luas terhadap tradisi *Tawoh*, menjadikannya tidak sekadar fungsi tetapi juga simbol identitas sosial masyarakat Semerap.

a. Menjunjung Tinggi Adat

Sikap menjunjung tinggi adat merupakan bagian penting dari nilai masyarakat Semerap. Adat bukan hanya dipandang sebagai kumpulan aturan atau tradisi semata, melainkan sebagai warisan leluhur yang mengandung kebijaksanaan dan nilai-nilai luhur yang harus dihormati dan

dilestarikan. Menjunjung tinggi adat berarti menghormati leluhur, menjaga identitas budaya, dan mempertahankan kontinuitas sejarah komunitas.

Pemangku adat menegaskan pentingnya menjunjung tinggi adat:

“menjunjung tinggi terhadap adat ngan lah adua sejak duleu nyan, jangian sampe adat ineh iloang misal” pemangku adat

Pernyataan ini menunjukkan menjunjung tinggi adat dipandang sebagai tanggung jawab moral setiap anggota masyarakat untuk menjaga warisan leluhur agar tidak punah. Jangan sampai adat yang sudah dibentuk hilang akibat perkembangan zaman.

Karneu ineh kama kalu using kito nh telah tradisinyo karneu adiat using kito nh dari duleu sampe minen neh adet using kito mengadukan tawoh.

Pernyataan di atas maksudnya bahwa masyarakat Semerap memiliki sikap menjunjung tinggi adat yang kuat. Ucapan ini menggambarkan bagaimana masyarakat masih berpegang teguh pada warisan leluhur yang telah ada sejak dahulu, dan tetap menjaga serta melaksanakan tradisi *Tawoh* hingga masa kini. Bagi masyarakat Semerap, adat bukan sekadar kebiasaan turun-temurun, melainkan pedoman hidup yang mencerminkan identitas dan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para pendahulu. Melestarikan *Tawoh* berarti menjaga kesinambungan adat agar tidak hilang ditelan arus modernisasi, sekaligus menjadi bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah mewariskan kebijaksanaan dalam tradisi tersebut.

Adapun dari kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Semerap memiliki komitmen yang tinggi dalam menjunjung dan melestarikan adat sebagai warisan leluhur. Mereka memandang adat

bukan hanya sebagai tradisi turun-temurun, tetapi sebagai bagian dari identitas dan pedoman hidup yang harus dijaga keberlangsungannya. Sikap menjunjung tinggi adat tercermin melalui kesetiaan mereka dalam melaksanakan tradisi *Tawoh* dari masa ke masa, sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur sekaligus upaya mempertahankan nilai-nilai budaya agar tidak hilang oleh pengaruh zaman modern.

b. Kebersamaan dan Rasa Peduli

Tradisi *Tawoh* mengandung nilai kebersamaan dan kepedulian yang sangat kental. Nilai-nilai ini tidak hanya muncul pada saat pelaksanaan tradisi, tetapi juga menjadi fondasi hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Semerap. Kebersamaan dan kepedulian ini menciptakan kohesi sosial yang kuat, membuat masyarakat saling mendukung dan peduli satu sama lain dalam suka maupun duka. Pemangku adat menjelaskan tentang nilai kebersamaan dalam tradisi *Tawoh*:

“tawoh jugua bukian sekedar tradisi lah, ineh merupakan banyaik kebersamaan kito atau kerja samo kito aleam masyarakaot inehlh sagin bisa menumbuhkan nilai kebersamaan kito dan menumbuhkan rasa peduli kito terhadap sasamo” pemangku adat

Pernyataan ini maksudnya bahwa tradisi *Tawoh* memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam membangun dan memperkuat kebersamaan masyarakat, rasa persaudaraan dan kepedulian antar warga tumbuh dan menguat. Kebersamaan ini bukan hanya terjadi pada saat pelaksanaan tradisi, tetapi juga terbawa dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan

masyarakat yang saling peduli dan mendukung. Salah seorang masyarakat juga menegaskan nilai kebersamaan ini:

“dan jugua aleam tradisi banyiak gua nilai kebersamaan kito aleam pukeuknyo nteang ngan ilok lah”Masyarakat

Pernyataan ini memperkuat pandangan bahwa nilai kebersamaan merupakan inti dari tradisi *Tawoh*. Masyarakat merasakan bahwa melalui tradisi ini, ikatan sosial di antara mereka menjadi lebih kuat dan harmonis. Kebersamaan yang tercipta dalam tradisi ini menjadi modal sosial yang sangat berharga dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Adapun dari hasil kedua wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *Tawoh* berfungsi sebagai mekanisme penting dalam membangun dan memelihara sosial masyarakat Semerap. Nilai kebersamaan dan kepedulian yang terkandung dalam tradisi ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga memiliki dampak nyata terhadap kualitas hubungan sosial dalam masyarakat. Melalui partisipasi bersama dalam tradisi *Tawoh*, masyarakat membangun solidaritas, kepercayaan, dan rasa saling peduli yang menjadi fondasi kuat bagi kehidupan komunitas mereka.

2. Pembahasan

Adapun pada bagian ini, peneliti akan menguraikan serta menganalisis data dan informasi yang diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara mendalam dengan sejumlah informan yang berhubungan dengan penelitian mengenai Nilai-nilai Dakwah dalam Tradisi *Tawoh* Sebagai Media Penyembuhan Penyakit pada Masyarakat Semerap. Penjelasan pada bagian ini

disusun berdasarkan temuan lapangan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya.

Tradisi *Tawoh* merupakan salah satu warisan budaya yang hingga kini masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Semerap. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat, tokoh agama dan Masyarakat setempat, tradisi ini berawal dari usaha masyarakat menghadapi wabah penyakit menular yang pernah melanda Desa Semerap pada masa lampau. Ketika sarana medis belum tersedia masyarakat berinisiatif melakukan *Tawoh*. *Tawoh* berasal dari Bahasa Semerap yang dalam artiannya yaitu berzikir sambil mengelilingi Desa Semerap yang dipimpin tokoh agama dalam mengimami Do'a dan didukung pemangku adat, Ninek Mamak, dan Masyarakat. *Tawoh* tersebut disertai pembacaan, zikir sambil mengelilingi desa sebagai bentuk tradisi dan diakhiri dengan Do'a tolak bala.

Pelaksanaan *Tawoh* menunjukkan adanya integrasi antara nilai keislaman dan Adat. Dakwah dalam tradisi ini tidak disampaikan melalui mimbar, melainkan melalui tindakan nyata yang mengajak masyarakat untuk berzikir, berdoa, dan berserah diri kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan konsep *dakwah bil hal* diteliti oleh Aziz, (2018), yaitu penyampaian pesan Islam melalui perilaku nyata yang menumbuhkan kesadaran religius Masyarakat.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْهُمْ بِالنِّبَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya berupa perkataan, tetapi juga melalui tindakan yang penuh hikmah. Tradisi *Tawoh* merupakan wujud nyata dari dakwah dengan hikmah, karena disampaikan dalam bentuk kebersamaan, doa, dan zikir.

Selanjutnya Jika dikaitkan dengan teori konstruksi sosial (Belger & Luckman, 1966), tradisi *Tawoh* merupakan hasil *eksternalisasi* nilai keagamaan masyarakat. Nilai tersebut kemudian diobjektifikasi sebagai kebiasaan yang disepakati dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Pada akhirnya, internalisasi terjadi ketika masyarakat memaknai *Tawoh* sebagai bagian dari identitas keagamaan dan sosial mereka, dan dipertahankan realitas sosial oleh masyarakat.

A. *Tawoh* sebagai Tradisi Darurat Kesehatan

Secara etimologis, kata "*Tawoh*" diambil dari bahasa Arab yang memiliki makna yang terkait dengan ritual ibadah haji, yakni "*Tawaf*", Adapun secara terminologi *Tawoh* berarti proses berzikir mengelilingi desa dengan tujuan tolak bala atau penyembuhan penyakit (Nazir, 2025). Adapun dalam hal ini *Tawoh* disebut juga dengan darurat kesehatan. Darurat kesehatan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan ketika bencana terjadi yang bertujuan untuk meminimalkan dampak dari bencana dan pemulihan dari bencana (Mulyana et al., 2023).

Penyematan konsep darurat kesehatan pada tradisi *Tawoh* menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya menjadi warisan adat, tetapi juga berfungsi sebagai cara cepat masyarakat merespons ancaman penyakit. *Tawoh* menjadi

sarana bagi masyarakat untuk berkumpul, berdoa bersama, dan membangun kewaspadaan ketika kondisi dianggap berbahaya. Pelaksanaannya juga mencerminkan bahwa masyarakat memahami kesehatan bukan hanya dari aspek medis, tetapi juga dari sisi agama dan budaya.

Adapun dalam perspektif dakwah kultural, *Tawoh* merupakan contoh nyata dari aktivitas dakwah yang memadukan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. Dakwah kultural mencoba memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya yang berarti memahami ide-ide, gagasan, adat istiadat, kebiasaan, norma, dan simbol-simbol yang mempunyai makna tertentu dalam kehidupan Masyarakat (H. M. Amin, 2020). Pada tradisi *Tawoh*, dakwah kultural terlihat jelas melalui perpaduan unsur-unsur ibadah Islam seperti zikir, *qunut nazilah*, dan doa, dengan budaya lokal dalam menghadapi wabah penyakit. Pola ini sejalan dengan sejarah penyebaran Islam di Indonesia, di mana para ulama dan Wali Songo menerapkan strategi dakwah adaptif dengan mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam tradisi lokal sehingga mudah diterima masyarakat dan mengurangi resistensi terhadap agama baru (Musalifah & Hadiati Salisah, 2022).

Keunikan *Tawoh* terletak pada fungsinya sebagai dakwah preventif berbasis kesehatan komunal. Tradisi ini bukan hanya menyampaikan pesan religius, tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang membantu masyarakat mengatasi krisis kesehatan (Susanto et al., 2021). Temuan di lapangan menunjukkan bahwa selain nilai-nilai tradisi dalam *Tawoh*, masyarakat juga

menjalankan nilai tradisi lainnya seperti menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan diri dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya ini dilakukan sebagai bentuk kewaspadaan mereka terhadap penyakit, sehingga tradisi *Tawoh* tidak berdiri sendiri, tetapi berjalan berdampingan dengan kebiasaan positif masyarakat dalam menjaga kesehatan. *Tawoh* menjadi bukti bahwa kearifan lokal, nilai Islam, praktik hidup bersih, dan solidaritas sosial dapat berpadu dalam satu tradisi yang berfungsi melindungi keselamatan dan kesehatan masyarakat secara menyeluruh.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Zulfa Jamalie & Muhammad Rif'at, (2012) tentang Tradisi *Batatamba* di masyarakat Banjar, di mana doa-doa Islam dan zikir digunakan dalam ritual penyembuhan tradisional. Namun, penelitian ini memperlihatkan dimensi baru *Tawoh* bersifat komunal, melibatkan seluruh masyarakat, bukan individu tertentu seperti dukun atau Tabib, dari sinilah muncul gagasan yakni dakwah yang dilakukan secara bersama melalui praktik sosial yang bernilai agama dan menyembuhkan.

Temuan ini juga memperluas konsep dakwah bil hal yang dijelaskan oleh Ali Aziz, (2004) dan Samsul Munir, (2009), yang menekankan dakwah melalui tindakan nyata dalam *Tawoh*, dakwah bil hal tidak hanya dilakukan oleh dai atau tokoh agama, tetapi oleh seluruh komunitas melalui partisipasi aktif dalam ritual zikir, doa, dan *Qunut Nazilah*. Hal ini menciptakan dimensi baru dalam pemahaman dakwah kultural, di mana dakwah menjadi tanggung

jawab kolektif yang memperkuat solidaritas sosial sekaligus menanamkan nilai-nilai keagamaan.

Eksternalisasi Penciptaan Tradisi sebagai Respons terhadap Krisis Pada tahap eksternalisasi, tradisi *Tawoh* merupakan hasil dari usaha masyarakat Semerap untuk mengekspresikan nilai-nilai keagamaan dan budaya mereka dalam menghadapi wabah penyakit. Menurut Belger & Luckman, (1966) eksternalisasi Adalah "*the ongoing outpouring of human being into the world, both in the physical and the mental activity of men*".

Adapun dalam *Tawoh*, eksternalisasi terjadi ketika para ulama dan pemangku adat menciptakan tradisi yang memadukan zikir, doa, dan gerakan mengelilingi desa sebagai respons terhadap ancaman penyakit menular. P. Santoso, (2016) menjelaskan bahwa eksternalisasi merupakan sifat dasar manusia untuk mencurahkan diri dan menciptakan sesuatu di tempat ia berada. Masyarakat Semerap mengekspresikan keyakinan mereka bahwa penyakit adalah ujian dari Allah SWT yang memerlukan ikhtiar spiritual. Mereka tidak hanya pasif menerima nasib, tetapi aktif menciptakan mekanisme sosial-religius untuk menghadapi masalah tersebut.

Temuan ini berbeda dengan penelitian Wahyudi, (2020) tentang *banyu barokah dalam Sema'an Al-Qur'an Jantiko Mantab*, di mana eksternalisasi terjadi melalui interaksi antara budaya Jawa (*tradisi suwu'*) dengan ajaran Islam, menciptakan tradisi baru dengan menggunakan air sebagai medium

118. Adapun dalam *Tawoh*, eksternalisasi tidak melibatkan transformasi

praktik pra Islam, melainkan penciptaan tradisi baru yang sejak awal berlandaskan nilai-nilai Islam.

B. Keterpaduan Nilai Adat dan Agama dalam Tradisi *Tawoh*

Salah satu faktor kunci yang menjadikan tradisi *Tawoh* tetap lestari hingga saat ini adalah adanya keterpaduan yang harmonis antara nilai adat dan nilai agama Islam, dalam masyarakat Semerap yang mayoritas beragama Islam, sebuah tradisi hanya dapat bertahan jika tidak bertentangan dengan ajaran agama. Tradisi *Tawoh* berhasil memenuhi kriteria tersebut karena dalam setiap tahap pelaksanaannya terdapat unsur-unsur keagamaan yang kental.

Berdasarkan temuan lapangan, masyarakat Semerap memegang teguh prinsip "*adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah*" yang menjadi landasan filosofis dalam menjalankan tradisi. Prinsip ini memastikan bahwa setiap praktik adat selalu dievaluasi dan disesuaikan dengan nilai-nilai syariat Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh tokoh agama setempat, tradisi *Tawoh* tidak mengandung unsur yang bertentangan dengan syariat karena intinya adalah pengucapan kalimat Allah (zikir dan tauhid), yang merupakan amalan yang sangat dianjurkan dalam Islam.

Konsep keterpaduan adat dan syarak ini sejalan dengan pandangan (Azymardi & Thaha, n.d.) dalam *Reposisi Hubungan Agama dan Negara* yang menyatakan bahwa Islam di Indonesia berhasil berkembang justru karena kemampuannya beradaptasi dengan budaya lokal tanpa mengorbankan substansi ajaran. Azra menjelaskan bahwa proses Islamisasi di Nusantara tidak bersifat menghapus tradisi lokal, melainkan mentransformasi dan memberikan makna

baru yang selaras dengan ajaran Islam dikutip dari jurnal (Tungkagi, 2017). Senada dengan itu, Geertz, (1976) dalam *The Religion of Java* menjelaskan bahwa sinkretisme Islam-Jawa menciptakan praktik keagamaan yang unik namun tetap dalam koridor syariah. Geertz mengidentifikasi bahwa masyarakat Jawa berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal melalui proses yang disebutnya sebagai "*cultural negotiation*".

Temuan ini memperkuat konsep dakwah kultural yang dikemukakan oleh Munir, (2003), bahwa dakwah kultural adalah metode yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal tanpa mengurangi kemurnian akidah. Adapun dalam *Tawoh*, integrasi ini terwujud melalui: (1) tidak adanya praktik syirik atau bid'ah dalam pelaksanaannya, (2) kandungan nilai agama yang kuat seperti tauhid, zikir, dan doa, serta (3) kolaborasi harmonis antara pemangku adat dan tokoh agama dalam mengelola tradisi.

Adapun dari perspektif teori konstruksi sosial (Belger & Luckman, 1966), keterpaduan nilai adat dan agama dalam *Tawoh* merupakan hasil dari proses objektifikasi, di mana nilai-nilai yang awalnya diciptakan (eksternalisasi) kemudian menjadi realitas objektif yang diterima masyarakat. Tradisi *Tawoh* yang memadukan unsur zikir, *Qunut Nazilah*, dan doa tolak bala telah menjadi kenyataan sosial yang tidak lagi diperdebatkan keabsahannya, melainkan diterima sebagai bagian integral dari sistem nilai masyarakat Semerap.

Temuan ini berbeda dengan penelitian R. Setiawan & Hazyrul, (2022) tentang pengobatan tradisional Suku Dayak Kenyah yang lebih fokus pada aspek pengobatan herbal. Adapun dalam tradisi *Tawoh*, dimensi spiritual melalui

keterpaduan adat dan agama menjadi faktor utama yang membedakannya sebagai bentuk dakwah kultural yang unik.

C. Komitmen dan Dukungan Masyarakat terhadap Pelestarian Tradisi *Tawoh*

Faktor kedua yang menjadi kunci kelestarian tradisi *Tawoh* adalah adanya komitmen dan dukungan yang kuat dari masyarakat Semerap. Tanpa dukungan aktif dari masyarakat, tidak mungkin sebuah tradisi dapat bertahan di tengah berbagai tantangan modernisasi. Komitmen masyarakat terhadap tradisi *Tawoh* bukan muncul secara spontan, melainkan merupakan hasil dari proses sosialisasi yang panjang, di mana nilai-nilai tradisi diwariskan dari generasi ke generasi.

Menurut Rivaldi & Yulifar, (2025) dalam penelitiannya tentang adaptasi masyarakat adat Ciptagelar dalam era globalisasi menjelaskan bahwa pelestarian tradisi lokal memerlukan keseimbangan antara mempertahankan warisan budaya dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Sejalan dengan itu, (Saputra et al., 2024) menegaskan bahwa warisan budaya merupakan fondasi identitas nasional di era globalisasi, dimana masyarakat dituntut untuk memelihara tradisi sambil tetap responsif terhadap dinamika perubahan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan tiga pola komitmen masyarakat: (1) upaya aktif mempertahankan tradisi dengan tidak membiarkannya hilang, (2) sikap berpegang teguh terhadap tradisi sambil tetap terbuka dengan pengobatan modern, dan (3) dukungan aktif dari semua lapisan masyarakat tanpa memandang usia atau status sosial. Sikap masyarakat tersebut menunjukkan pemahaman yang dewasa dalam menyeimbangkan tradisi dan modernitas. Mereka tidak bersikap fanatik, tetapi mampu memadukan nilai adat

dengan praktik kehidupan modern. Hal ini sejalan dengan (N. Setiawan et al., 2025) yang menyatakan bahwa tradisi dapat bertahan ketika masyarakat mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa meninggalkan nilai inti budaya.

Adapun dalam perspektif teori konstruksi sosial, komitmen masyarakat ini merupakan manifestasi dari tahap internalisasi, di mana nilai-nilai tradisi *Tawoh* telah diserap ke dalam kesadaran individu dan memengaruhi cara berpikir serta perilaku mereka (Belger & Luckman, 1966). Santoso, (2016) menjelaskan bahwa melalui internalisasi, individu menjadi hasil dari masyarakat. Adapun dalam *Tawoh*, masyarakat Semerap tidak hanya menjalankan tradisi sebagai kewajiban sosial, tetapi telah menjadikannya bagian dari identitas diri dan pandangan hidup mereka.

Temuan ini diperkuat oleh observasi peneliti yang menunjukkan bahwa orang tua secara aktif mengajarkan anak-anak mereka tentang tradisi *Tawoh*, menceritakan sejarahnya, menjelaskan maknanya, dan mengajak mereka untuk ikut serta dalam pelaksanaan. Proses transmisi nilai ini menunjukkan bahwa komitmen terhadap tradisi bersifat berkelanjutan dan lintas generasi. Adapun itu Jurdi & Amiruddin, (2024) dalam analisisnya tentang peran tradisi lisan dalam pelestarian identitas budaya lokal masyarakat adat di Indonesia menegaskan bahwa transmisi nilai dari generasi ke generasi merupakan mekanisme utama pelestarian budaya.

D. Efektivitas Tradisi *Tawoh* sebagai Media Penyembuhan Tradisional

Faktor lain yang mendukung kelestarian tradisi *Tawoh* adalah kepercayaan masyarakat terhadap efektivitasnya sebagai sarana penyembuhan tradisional.

Meskipun tidak terbukti secara medis, pengalaman subjektif masyarakat menjadi legitimasi empiris yang kuat. Penelitian N. Setiawan et al., (2025) menunjukkan bahwa masyarakat memandang penyakit tidak hanya bersifat medis, tetapi juga spiritual, sehingga pengobatan tradisional dipilih ketika pengobatan modern kurang efektif. Sementara itu Nugroho, (2024) menegaskan bahwa integrasi nilai Islam dan budaya lokal melahirkan sistem penyembuhan holistik yang dipercaya masyarakat.

Berdasarkan temuan lapangan, efektivitas *Tawoh* dapat dipahami dari tiga perspektif: (1) perspektif spiritual, tradisi ini dipandang sebagai bentuk ikhtiar yang mendekatkan manusia kepada Tuhan sehingga membawa keberkahan dan pertolongan-Nya; (2) perspektif psikologis, kegiatan kolektif seperti zikir bersama dan doa dapat memberikan ketenangan batin, mengurangi stres, dan meningkatkan semangat hidup yang pada gilirannya dapat memperkuat sistem imun tubuh; (3) perspektif sosial, kebersamaan dan dukungan sosial yang tercipta dalam tradisi ini memberikan rasa aman dan nyaman yang penting bagi kesehatan mental dan fisik.

Pengalaman masyarakat yang merasakan manfaat penyembuhan menjadi alasan kuat bagi mereka untuk tetap menjalankan *Tawoh*. Seorang warga menuturkan bahwa demam yang dialaminya sembuh setelah pelaksanaan *Tawoh*, dan meskipun tetap menggunakan pengobatan medis, keduanya dianggap saling melengkapi karena manusia hanya dapat berikhtiar, sedangkan kesembuhan mutlak milik Allah SWT. Hal ini sejalan dengan temuan Mustakim, A & Nuruddin, n.d) yang menyatakan bahwa pengobatan tradisional berbasis nilai

Islam dipandang sebagai bentuk ikhtiar yang sah. Mokodompit et al., (2022) juga menunjukkan bahwa integrasi medis dan tradisional menjadi pendekatan penyembuhan yang lebih komprehensif.

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Asy-Syu'ara ayat 80:

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

"Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku." (QS. Asy-Syu'ara: 80)

Ayat ini menegaskan bahwa kesembuhan sejati hanya datang dari Allah SWT. Tradisi *Tawoh* dipahami oleh masyarakat Semerap sebagai bentuk ikhtiar dan doa untuk memohon kesembuhan kepada-Nya, bukan sebagai kekuatan magis yang berdiri sendiri.

Menariknya, menurut kesaksian tokoh agama, efek penyembuhan tidak hanya dirasakan oleh manusia tetapi juga oleh tanaman padi dan tumbuhan lainnya. Hal ini mencerminkan pandangan holistik masyarakat tentang kesehatan yang tidak hanya mencakup manusia tetapi juga ekosistem secara keseluruhan. Pandangan ini selaras dengan konsep *rahmatan lil 'alamin* dalam Islam yang menekankan kesejahteraan universal. (Anggeriyane et al., 2024) dalam penelitiannya *Eksplorasi Mekanisme Bapidara Sebagai Etnomedisin Pada Masyarakat Gang Cendrawasih Kota Banjarmasin* menunjukkan bahwa pengobatan tradisional yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam dipercaya memiliki efek penyembuhan holistik, tidak hanya pada tubuh tetapi juga pada jiwa dan lingkungan sekitar.

Adapun dalam kerangka teori konstruksi sosial, efektivitas yang dirasakan masyarakat memperkuat proses *objektifikasi* tradisi *Tawoh*. Pengalaman penyembuhan yang nyata membuat tradisi ini semakin dipercaya dan diterima sebagai realitas objektif yang tidak dapat disangkal (Belger & Luckman, 1966).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Csordas, (1994) tentang penyembuhan berbasis budaya yang menekankan dimensi spiritual dalam menjembatani kesehatan fisik dan kesejahteraan psikologis. Namun, tradisi *Tawoh* memiliki keunikan karena bersifat komunal dan melibatkan seluruh masyarakat, berbeda dengan praktik penyembuhan individual yang umum ditemukan dalam penelitian antropologi medis. Sri Rahayu et al., (2025) menambahkan bahwa integrasi tasawuf dan psikoterapi Islam dalam pengaruhnya terhadap spiritualitas dan kesehatan mental menunjukkan pentingnya dimensi komunal dan spiritual dalam proses penyembuhan.

E. Nilai Sosial dan Budaya dalam Tradisi Tawoh

Faktor keempat yang berkontribusi terhadap kelestarian tradisi *Tawoh* adalah kandungan nilai sosial dan budaya yang kaya di dalamnya. Tradisi ini bukan hanya tentang penyembuhan penyakit, tetapi juga merupakan wahana untuk memperkuat ikatan sosial, menegaskan identitas budaya, dan melanjutkan nilai-nilai luhur dari generasi ke generasi.

Adapaun menurut Hayati S et al., (2025) dalam kajiannya tentang dakwah inklusif berbasis budaya lokal di masyarakat pedesaan strategi, tantangan, dan transformasi sosial menegaskan bahwa tradisi lokal yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam memiliki fungsi penting dalam membangun kohesi sosial dan

memperkuat identitas kultural masyarakat dalam konteks *Indonesia yang multicultural*. (Erlina et al., 2023) dalam penelitiannya tentang *legal protection traditional cultural expression of Lampung* menunjukkan bahwa perlindungan hukum terhadap ekspresi budaya tradisional merupakan upaya mempertahankan identitas dan kohesi sosial masyarakat.

Berdasarkan analisis data, ditemukan dua nilai utama yang terkandung dalam tradisi *Tawoh*: (1) sikap menjunjung tinggi adat sebagai warisan leluhur yang mengandung kebijaksanaan, dan (2) nilai kebersamaan dan kepedulian yang menciptakan kohesi sosial yang kuat dalam masyarakat. Sikap menjunjung tinggi adat bukan sekadar menghormati kebiasaan masa lalu, tetapi merupakan tanggung jawab moral untuk menjaga kontinuitas identitas budaya. Masyarakat Semerap memandang adat sebagai pedoman hidup yang mencerminkan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para pendahulu.

Menurut Sakinah & Surtikanti, (2024) dalam penelitiannya tentang upaya pelestarian pertanian oleh masyarakat dayak meratus berbasis kearifan lokal manugal: studi literatur menjelaskan bahwa pelestarian tradisi merupakan bentuk agensi budaya dan manifestasi ketahanan sosial dalam menghadapi perubahan. Jurdi & Amiruddin, (2024) menambahkan bahwa resistensi budaya lokal terhadap globalisasi melalui tradisi menunjukkan kekuatan nilai-nilai adat dalam mempertahankan identitas kolektif. Iin Turyani et al., (2024) menegaskan bahwa hubungan masyarakat dan budaya lokal dalam interaksi sosial mencerminkan bagaimana adat menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai kebersamaan dalam *Tawoh* sangat kental dan menciptakan solidaritas sosial yang kuat. Partisipasi seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau status sosial menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki fungsi integratif yang penting. Kebersamaan ini bukan hanya terjadi pada saat pelaksanaan tradisi, tetapi juga terbawa dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan masyarakat yang saling peduli dan mendukung.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati."

Ayat ini menegaskan pentingnya persaudaraan dan kebersamaan dalam Islam. Tradisi *Tawoh* mewujudkan nilai persaudaraan ini melalui kegiatan kolektif yang memperkuat ikatan sosial antarwarga.

Adapun dari perspektif teori konstruksi sosial, nilai sosial dan budaya dalam *Tawoh* merupakan hasil dari ketiga tahap dialektis: eksternalisasi (penciptaan nilai), objektifikasi (penerimaan nilai sebagai realitas sosial), dan internalisasi (penyerapan nilai ke dalam kesadaran individu). Proses dialektis ini menciptakan realitas konstruksi sosial yang kokoh, di mana tradisi *Tawoh* tidak hanya dipandang sebagai ritual tetapi sebagai bagian integral dari identitas dan cara hidup masyarakat Semerap (Belger & Luckman, 1966)

Observasi peneliti menunjukkan bahwa selama prosesi *Tawoh*, terjadi interaksi sosial yang intensif di mana warga saling membantu, berbagi, dan menunjukkan kepedulian. Bagi yang sudah tua atau lemah, warga yang lebih

muda memberikan bantuan. Nilai kepedulian juga terwujud dalam bentuk perhatian terhadap warga yang sakit, di mana warga lain datang mengunjungi dan mendoakan.

Temuan ini memperkaya pemahaman tentang dakwah kultural sebagai metode yang tidak hanya menyampaikan pesan Islam secara verbal, tetapi juga melalui praktik sosial yang memperkuat nilai-nilai kebersamaan, kepedulian, dan solidaritas. Sebagaimana dijelaskan oleh (Thaib & Kango, 2018), dakwah kultural mencakup seluruh aspek kehidupan dan berfungsi untuk meningkatkan kualitas hidup serta memberdayakan masyarakat. Tradisi *Tawoh* membuktikan bahwa dakwah dapat dilakukan melalui pelestarian tradisi yang sarat dengan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal.

F. Mekanisme Ritual Tradisi Tawoh sebagai Media Dakwah Kultural dan Penyembuhan

Tradisi *Tawoh* di Desa Semerap merupakan sebuah praktik ritual yang terstruktur dan sistematis, tidak dilakukan secara spontan atau tanpa perencanaan. Pelaksanaannya melalui serangkaian tahapan yang telah diwariskan secara turun-temurun, di mana setiap tahap memiliki makna dan fungsi spesifik yang mencerminkan keterpaduan antara nilai adat, keagamaan, dan sosial kemasyarakatan.

Analisis terhadap proses pelaksanaan tradisi *Tawoh* menunjukkan bahwa ritual ini bukan sekadar kegiatan seremonial, melainkan sebuah sistem dakwah kultural yang melibatkan partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat. Menurut Aprilia Susilawati et al., (2024) dalam kajiannya tentang Islam kultural dan

Islam struktural menjelaskan bahwa pendekatan kultural dalam keberagamaan menekankan harmoni antara nilai-nilai Islam dengan identitas budaya lokal, sehingga lebih fleksibel dalam merespons perubahan sosial

Berdasarkan data lapangan yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, pelaksanaan tradisi *Tawoh* dapat dibagi ke dalam lima tahapan utama yang saling berkaitan: (1) musyawarah (2) pemberitahuan kepada masyarakat sebagai tahap sosialisasi, (3) pelaksanaan Qunut Nazilah sebagai tahap persiapan spiritual, (4) prosesi *Tawoh* sebagai tahap inti ritual, dan (5) doa tolak bala sebagai tahap penutup. Kelima tahapan ini membentuk satu kesatuan proses yang menunjukkan bagaimana dakwah kultural diimplementasikan melalui mekanisme ritual yang melibatkan dimensi sosial, kultural, dan spiritual secara bersamaan.

Pemahaman terhadap tahapan-tahapan ini menjadi penting untuk mengungkap bagaimana tradisi *Tawoh* berfungsi sebagai media dakwah yang efektif. Setiap tahap tidak hanya memiliki fungsi praktis dalam menjalankan ritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai dakwah yang disampaikan secara implisit melalui praktik sosial dan keagamaan.

1. Musyawarah Empat Jenis

Tahap pertama dalam pelaksanaan tradisi *Tawoh* adalah musyawarah yang melibatkan unsur "*Empat Jenis*" dalam struktur adat Semerap. Musyawarah ini merupakan forum pengambilan keputusan kolektif yang menjadi dasar legitimasi pelaksanaan tradisi. Keempat unsur yang terlibat adalah Depati Nenek Mamak, Alim Ulama, Cerdik Pandai, dan Tokoh

Masyarakat. Keterlibatan keempat unsur ini menunjukkan bahwa tradisi *Tawoh* bukan sekadar kegiatan adat yang dikelola oleh satu kelompok tertentu, melainkan merupakan keputusan bersama yang melibatkan representasi dari berbagai elemen masyarakat.

Agenda utama dalam musyawarah ini meliputi penentuan waktu pelaksanaan tradisi, penetapan rute perjalanan *Tawoh*, dan mekanisme pemberitahuan kepada masyarakat. Ketiga agenda ini menunjukkan bahwa perencanaan tradisi *Tawoh* dilakukan secara matang dan terorganisir. Penentuan waktu mempertimbangkan kondisi masyarakat dan urgensi pelaksanaan tradisi, biasanya ketika terjadi wabah penyakit atau ancaman kesehatan yang signifikan.

Penetapan rute perjalanan memastikan bahwa seluruh wilayah desa tercakup dalam ritual, mencerminkan konsep perlindungan menyeluruh terhadap komunitas. Sedangkan mekanisme pemberitahuan dirancang agar seluruh lapisan masyarakat dapat mengetahui dan berpartisipasi dalam tradisi. (Nasution et al., 2024) menjelaskan bahwa perencanaan yang matang dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan meningkatkan efektivitas pelaksanaan tradisi. (Bayu Adiputro et al., 2024) menambahkan bahwa mekanisme koordinasi yang baik antara berbagai elemen masyarakat menentukan keberhasilan pelaksanaan ritual komunal

Temuan penelitian lapangan menunjukkan bahwa musyawarah dilaksanakan secara bergiliran di rumah-rumah anggota Empat Jenis, bukan di satu tempat tetap. Kegiatan ini mencerminkan prinsip kesetaraan dan

kebersamaan, di mana tidak ada pihak yang lebih tinggi atau lebih rendah. Suasana musyawarah berlangsung dengan penuh kekeluargaan, para tokoh duduk melingkar di atas tikar pandan, saling bertukar pendapat dengan bahasa yang sopan dan penuh rasa hormat.

Pemangku adat berperan sebagai fasilitator yang membuka musyawarah dan menjelaskan latar belakang serta pentingnya pelaksanaan tradisi, sedangkan tokoh agama memberikan masukan terkait aspek keagamaan yang harus diterapkan. (M. Amin, 2025) dalam kajiannya tentang etika komunikasi islam dalam tradisi nyongkolan di masyarakat suku sasak menunjukkan bahwa suasana kekeluargaan dan saling menghormati dalam musyawarah mencerminkan nilai-nilai Islam tentang adab berinteraksi.

Adapun dalam kerangka teori konstruksi sosial (Belger & Luckman, 1966), musyawarah ini merupakan bagian dari proses eksternalisasi, di mana para tokoh masyarakat mengekspresikan nilai-nilai dan kepentingan mereka dalam bentuk keputusan kolektif. Keputusan yang dihasilkan dari musyawarah kemudian menjadi dasar bagi pelaksanaan tradisi, menunjukkan bagaimana realitas sosial dikonstruksi melalui interaksi dan kesepakatan bersama. Musyawarah juga menjadi arena di mana nilai-nilai adat dan agama dinegosiasikan untuk memastikan bahwa tradisi yang dilaksanakan tetap sejalan dengan kedua sistem nilai tersebut.

Musyawarah Empat Jenis dapat dipahami sebagai bentuk dakwah bil hal, yaitu dakwah melalui tindakan nyata, di mana nilai-nilai Islam seperti musyawarah, keadilan, dan partisipasi diwujudkan dalam praktik sosial yang

konkret. Masyarakat tidak hanya mendengar pentingnya musyawarah, tetapi dalam keputusan yang menyangkut kepentingan bersama. Karena nilai yang diajarkan tidak bersifat abstrak, musyawarah menjadi media dakwah yang efektif. Temuan ini sejalan dengan (H. Santoso & Pratama, 2025) yang menyatakan bahwa dakwah bil hal lebih efektif mengubah perilaku dibanding dakwah verbal, sementara (Syifa, 2024) menegaskan bahwa penerapan nilai Islam dalam konteks lokal meningkatkan pemahaman dan penerimaan masyarakat.

2. Pemberitahuan kepada Masyarakat

Setelah musyawarah menghasilkan keputusan tentang pelaksanaan tradisi *Tawoh*, tahap selanjutnya adalah pemberitahuan kepada seluruh masyarakat. Tahap sosialisasi ini memiliki fungsi strategis dalam memastikan bahwa informasi tentang pelaksanaan tradisi dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat, sehingga partisipasi dapat terwujud. Pemberitahuan dilakukan melalui pengumuman di masjid menggunakan pengeras suara, metode yang dipilih karena efektivitasnya dalam menjangkau seluruh warga desa dalam waktu singkat. Ahmad dan Susanto (2024) dalam penelitiannya tentang efektivitas komunikasi berbasis masjid dalam sosialisasi program kemasyarakatan menunjukkan bahwa masjid sebagai pusat informasi memiliki kredibilitas tinggi di mata masyarakat Muslim.

Adapun proses pemberitahuan ini sekaligus menjadi momen dakwah di mana masyarakat diingatkan tentang pentingnya berdoa, berzikir, dan berserah diri kepada Allah SWT dalam menghadapi ancaman penyakit.

Nasution et al., (2024) dalam kajiannya tentang multifungsi masjid dalam kehidupan masyarakat Muslim menjelaskan bahwa masjid sebagai pusat komunikasi memperkuat fungsi sosialnya sebagai ruang publik Islam. Najoran et al., (2017) menambahkan bahwa peran tokoh agama sebagai komunikator memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas penyampaian pesan kepada masyarakat.

Metode pemberitahuan yang digunakan mencerminkan adaptasi tradisi terhadap perkembangan teknologi. Meskipun tradisi *Tawoh* adalah praktik yang sudah ada sejak zaman nenek moyang, namun cara penyampaian informasinya memanfaatkan teknologi pengeras suara yang merupakan produk modernitas. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tidak bersifat statis atau anti-modernitas, melainkan mampu beradaptasi dengan menggunakan sarana modern untuk tujuan pelestarian nilai-nilai tradisional.

Adaptasi ini sejalan dengan prinsip dakwah kultural yang menekankan pada fleksibilitas dalam metode penyampaian, asalkan substansi nilai yang disampaikan tetap sesuai dengan ajaran Islam. H. Amin & Ram, (2025) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan teknologi modern tidak mengurangi nilai sakral tradisi jika digunakan secara bijak. Asbi et al., (2025) menambahkan bahwa fleksibilitas metodologis dalam dakwah merupakan kunci relevansi Islam dalam berbagai konteks zaman.

Selain melalui pengumuman resmi di masjid, pemberitahuan juga menyebar secara informal melalui komunikasi dari mulut ke mulut antar warga. Pola komunikasi informal ini menunjukkan adanya rasa kepemilikan

kolektif terhadap tradisi, di mana setiap warga merasa bertanggung jawab untuk memastikan bahwa tetangga dan kerabat mereka mengetahui informasi tentang pelaksanaan *Tawoh*.

Adapun dari perspektif teori konstruksi sosial, tahap pemberitahuan ini merupakan bagian dari proses objektifikasi, di mana keputusan yang telah diambil dalam musyawarah disosialisasikan dan dilegitimasi sebagai realitas objektif yang harus diikuti oleh seluruh anggota masyarakat. Pemberitahuan mengubah keputusan yang awalnya hanya diketahui oleh segelintir tokoh menjadi pengetahuan publik yang diterima sebagai kenyataan sosial. Proses ini menciptakan ekspektasi sosial bahwa setiap anggota masyarakat diharapkan untuk berpartisipasi dalam tradisi, sehingga memperkuat norma kolektif tentang pentingnya pelaksanaan *Tawoh*.

Tahap sosialisasi ini juga menunjukkan peran penting tokoh agama dalam sistem dakwah masyarakat Semerap. Tokoh agama tidak hanya berfungsi sebagai imam atau pemimpin ibadah, tetapi juga sebagai komunikator yang menjembatani antara hasil musyawarah para tokoh dengan masyarakat luas. Kepercayaan masyarakat terhadap tokoh agama memastikan bahwa informasi yang disampaikan diterima dengan serius dan diikuti dengan patuh.

Hal ini menunjukkan bahwa dakwah kultural dalam tradisi *Tawoh* tidak bekerja secara otonom, melainkan sangat bergantung pada peran aktif para tokoh agama yang memiliki otoritas moral dan spiritual dalam masyarakat. Mohammad Fattahun Ni'am, (2023) dalam penelitiannya tentang menakar kembali otoritas ulama antara lesalehan dan komodifikasi agama

menunjukkan bahwa kredibilitas tokoh agama merupakan faktor kunci dalam efektivitas sosialisasi program kemasyarakatan.

3. Pelaksanaan *Qunut Nazilah*

Tahap ketiga dalam pelaksanaan tradisi *Tawoh* adalah pelaksanaan *Qunut Nazilah* selama tiga malam berturut-turut pada waktu salat Subuh, Maghrib, dan Isya. *Qunut Nazilah* merupakan doa khusus yang dibaca dalam salat ketika umat Islam menghadapi musibah, bencana, atau kesulitan yang berat. Adapun dalam konteks tradisi *Tawoh*, *Qunut Nazilah* berfungsi sebagai persiapan spiritual bagi masyarakat sebelum melaksanakan prosesi inti ritual, sekaligus sebagai bentuk permohonan perlindungan kepada Allah SWT dari ancaman penyakit yang melanda.

Menurut Aini, (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *Qunut Nazilah* merupakan manifestasi kesadaran kolektif umat dalam menghadapi krisis dengan pendekatan spiritual. (Hefni & Ahmadi, 2019) menambahkan bahwa ritual doa kolektif seperti *Qunut Nazilah* memperkuat solidaritas sosial dan kesadaran bersama tentang ketergantungan kepada Allah SWT. (D. M. Ayu et al., 2023) menegaskan bahwa persiapan spiritual melalui *Qunut Nazilah* menciptakan kondisi psikologis dan spiritual yang kondusif untuk menghadapi ujian dengan ketabahan.

Pelaksanaan *Qunut Nazilah* dalam tradisi *Tawoh* menunjukkan bahwa masyarakat Semerap memahami penyakit bukan hanya sebagai fenomena biologis, tetapi juga sebagai ujian spiritual yang memerlukan respons keagamaan, dengan melaksanakan *Qunut Nazilah*, masyarakat mengakui

keterbatasan mereka sebagai manusia dan menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT yang memiliki kuasa mutlak atas segala sesuatu. Sikap ini mencerminkan nilai tawakal yang merupakan inti dari ajaran Islam, di mana manusia diperintahkan untuk berikhtiar semaksimal mungkin sambil menyerahkan hasil akhir kepada kehendak Allah SWT. (W. K. Ayu et al., 2022) dalam kajiannya tentang makna tawakal dalam perspektif psikologi Islam menunjukkan bahwa sikap tawakal yang sehat menggabungkan ikhtiar maksimal dengan penyerahan diri yang tulus kepada Allah SWT.

Qunut Nazilah yang dibaca dalam salat berjamaah di masjid menciptakan suasana spiritual yang kuat dalam komunitas. Suara imam yang memimpin doa diikuti oleh jamaah yang mengangkat tangan dan mengaminkan doa dengan penuh khusyuk. Momen ini bukan hanya ritual keagamaan individual, tetapi merupakan pengalaman kolektif yang memperkuat kesadaran bersama tentang ketergantungan kepada Allah SWT. Penelitian dalam antropologi agama menunjukkan bahwa ritual kolektif memiliki fungsi psikologis dan sosial yang signifikan dalam memperkuat solidaritas dan identitas kelompok (Hasan, 2025).

Pelaksanaan *Qunut Nazilah* selama tiga malam berturut-turut juga menunjukkan keseriusan dan konsistensi dalam berikhtiar secara spiritual. Angka tiga dalam tradisi Islam sering kali memiliki makna simbolis yang menunjukkan kelengkapan atau kesempurnaan, dengan melaksanakan *Qunut Nazilah* selama tiga malam, masyarakat menunjukkan komitmen mereka yang kuat dalam memohon pertolongan Allah SWT.

Adapun dalam kerangka teori konstruksi sosial, pelaksanaan *Qunut Nazilah* merupakan bagian dari proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Melalui partisipasi aktif dalam ritual doa bersama, masyarakat mengalami pengalaman spiritual yang mendalam yang kemudian membentuk kesadaran dan sikap mereka terhadap penyakit dan kesehatan. Nilai-nilai seperti tawakal, kesabaran, dan ketergantungan kepada Allah SWT tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi dihayati secara emosional dan spiritual melalui pengalaman ritual.

Internalisasi nilai-nilai ini kemudian memengaruhi cara masyarakat memandang dan merespons berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. (Hasan, 2025) dalam kajiannya menjelaskan bahwa pengalaman spiritual yang intens menciptakan transformasi kesadaran yang lebih dalam dibandingkan pembelajaran kognitif. (Gemilang et al., 2025) menambahkan bahwa ritual yang melibatkan emosi dan spiritualitas menghasilkan internalisasi nilai yang lebih bertahan lama

4. Prosesi Tawoh (Zikir Mengelilingi Desa)

Tahap keempat menjadi puncak dari seluruh rangkaian tradisi, yakni pelaksanaan prosesi *Tawoh* yang diisi dengan kegiatan zikir sambil berkeliling desa. Ritual ini dilakukan selama tiga malam berturut-turut dengan rute berbeda setiap malamnya, meliputi arah selatan, barat, dan utara, sebagai simbol perlindungan menyeluruh agar seluruh wilayah desa tercakup dalam doa dan zikir. Prosesi dimulai selepas salat Maghrib, ketika masyarakat berkumpul di titik awal yang telah disepakati, kemudian berjalan bersama

menyusuri jalan-jalan desa sambil melantunkan zikir dan kalimat tauhid "*La ilaha illallah.*" Suasana malam pun terasa khusyuk dan religius, karena lantunan zikir yang menggema menjadikan ruang publik desa berubah menjadi tempat ibadah bersama, dengan partisipasi masyarakat dari berbagai usia mulai dari anak-anak hingga lansia yang berjalan dalam satu rombongan panjang.

Adapun dari perspektif antropologi ritual, prosesi *Tawoh* dapat dipahami sebagai ritual liminal yang menciptakan kondisi transisi dari keadaan normal menuju keadaan sakral (Gemilang et al., 2025). Selama prosesi, ruang dan waktu mengalami transformasi simbolis: jalan-jalan desa yang biasanya digunakan untuk aktivitas sehari-hari menjadi jalur suci yang dilalui dengan zikir, dan waktu malam yang biasanya digunakan untuk istirahat menjadi momen ibadah kolektif. Transformasi ini menciptakan pengalaman luar biasa (*extraordinary experience*) yang membedakan prosesi *Tawoh* dari aktivitas rutin sehari-hari, sehingga memberikan kesan mendalam bagi para partisipan.

Zikir yang dilantunkan selama prosesi memiliki makna teologis yang mendalam. Kalimat tauhid "*La ilaha illallah*" merupakan inti dari ajaran Islam yang menegaskan keesaan Allah SWT dan menafikan segala bentuk kekuatan lain yang disembah. Adapun dalam konteks penyembuhan penyakit, zikir ini mengandung pesan bahwa kesembuhan sejati hanya datang dari Allah SWT, bukan dari kekuatan gaib atau makhluk lainnya, dengan melantunkan zikir ini secara berulang-ulang, masyarakat menegaskan

keyakinan tauhid mereka dan menolak segala bentuk syirik atau kepercayaan kepada selain Allah SWT.

Aspek kebersamaan dalam prosesi *Tawoh* juga memiliki signifikansi sosial dan psikologis yang penting. Masyarakat tidak menghadapi ancaman penyakit secara individual, melainkan sebagai komunitas yang bersatu. Rasa kebersamaan ini menciptakan dukungan sosial yang kuat, di mana setiap individu merasa tidak sendirian dalam menghadapi kesulitan. Penelitian dalam psikologi sosial menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan faktor protektif yang penting dalam menghadapi stres dan trauma (Andarmoyo, 2024).

Observasi peneliti menunjukkan bahwa selama prosesi, terjadi interaksi sosial yang intensif di mana warga yang lebih muda membantu lansia yang kesulitan berjalan, orang tua membawa anak-anak yang kelelahan, dan warga saling menyemangati satu sama lain. Interaksi ini bukan biasa melainkan merupakan wujud nyata dari nilai-nilai persaudaraan dan kasih sayang dalam Islam. Prosesi *Tawoh* dengan demikian menjadi arena di mana nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan secara verbal tetapi dipraktikkan secara nyata dalam perilaku sosial.

Setiap kali rombongan tiba di batas wilayah desa (yang disebut *batuih*), prosesi berhenti sejenak dan tokoh agama memimpin doa khusus sebelum melanjutkan perjalanan. Pemberhentian di batas wilayah ini memiliki makna simbolis yang menunjukkan bahwa perlindungan yang dimohonkan tidak hanya untuk individu tetapi untuk seluruh wilayah komunitas. Konsep

perlindungan teritorial ini mencerminkan pemahaman holistik tentang kesehatan yang tidak hanya fokus pada tubuh individual tetapi juga pada lingkungan sosial dan geografis di mana komunitas hidup.

Adapun dalam kerangka teori konstruksi sosial (Belger & Luckman, 1966), prosesi *Tawoh* merupakan momen di mana ketiga proses dialektis (eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi) berlangsung secara simultan. Eksternalisasi terjadi ketika masyarakat mengekspresikan keyakinan dan nilai-nilai mereka melalui zikir dan ritual perjalanan. Objektifikasi terjadi ketika prosesi yang dilakukan secara kolektif menciptakan realitas sosial yang dapat diamati dan dialami bersama, menegaskan bahwa tradisi *Tawoh* adalah praktik yang nyata dan penting bagi komunitas. Internalisasi terjadi ketika pengalaman partisipasi dalam prosesi membentuk kesadaran dan identitas individual sebagai bagian dari komunitas yang memiliki tradisi dan nilai-nilai bersama.

5. Doa Tolak Bala

Tahap terakhir tradisi *Tawoh* adalah pembacaan doa tolak bala yang dilakukan di titik-titik perbatasan desa setelah prosesi selesai, sebagai permohonan kepada Allah SWT agar masyarakat dijauhkan dari mara bahaya, bencana, dan penyakit sekaligus simbol perlindungan spiritual pada batas geografis komunitas. Doa dipimpin oleh tokoh agama yang memiliki otoritas spiritual, sementara masyarakat berkumpul dengan khidmat, mengangkat tangan dan mengaminkan setiap permohonan, mencerminkan kesadaran kolektif akan ketergantungan kepada Allah SWT.

Pelaksanaan doa di perbatasan desa juga memiliki fungsi sosial dalam menegaskan identitas komunitas. Perbatasan geografis yang ditandai dengan doa menjadi simbol batas-batas sosial yang mendefinisikan siapa yang termasuk dalam komunitas dan siapa yang di luar. Namun demikian, konsep perbatasan ini tidak bersifat eksklusif atau diskriminatif, melainkan bersifat inklusif bagi siapa saja yang ingin berpartisipasi dalam tradisi. Penelitian antropologi menunjukkan bahwa ritual yang melibatkan penandaan batas wilayah berfungsi untuk memperkuat identitas kolektif dan solidaritas kelompok (Nugroho, 2024).

Setelah doa tolak bala selesai dibacakan, masyarakat tidak langsung pulang ke rumah masing-masing, melainkan berkumpul sejenak untuk berbincang dan saling mendoakan (Azhargany, 2021). Momen informal ini sama pentingnya dengan ritual formal karena di sinilah terjadi konsolidasi sosial di mana ikatan antar warga diperkuat melalui interaksi sosial yang akrab. Warga saling menanyakan kabar keluarga, berbagi informasi tentang kondisi kesehatan anggota keluarga yang sakit, dan saling memberi semangat. Praktik saling mendoakan dan menguatkan ini mencerminkan nilai-nilai ukhuwah (persaudaraan) dalam Islam yang ditekankan dalam berbagai ayat Al-Quran dan hadis.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku.

Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah) Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran."

Ayat ini menegaskan kedekatan Allah SWT dengan hamba-Nya dan jaminan bahwa doa akan dikabulkan. Dalam konteks tradisi *Tawoh*, ayat ini memberikan legitimasi teologis bagi praktik berdoa bersama sebagai bentuk ibadah yang diridhai Allah SWT. Masyarakat Semerap percaya bahwa doa yang dipanjatkan secara kolektif memiliki kekuatan yang lebih besar karena menunjukkan kesatuan hati dan tujuan dalam menghadap Allah SWT.

Adapun dalam kerangka teori konstruksi sosial (Belger & Luckman, 1966), doa tolak bala merupakan kulminasi dari proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Melalui partisipasi dalam doa bersama yang khusyuk, masyarakat mengalami pengalaman spiritual yang mendalam yang memperkuat keyakinan mereka tentang kekuasaan Allah SWT dan pentingnya berserah diri kepada-Nya. Pengalaman ini tidak hanya bersifat kognitif (memahami konsep teologis) tetapi juga emosional dan eksistensial (merasakan kehadiran dan kedekatan Allah SWT). Internalisasi yang terjadi melalui pengalaman ritual ini lebih kuat dan lebih bertahan lama dibandingkan dengan pembelajaran melalui ceramah atau pengajian yang bersifat kognitif semata.

Secara keseluruhan, kelima tahapan dalam pelaksanaan tradisi *Tawoh* (musyawarah, pemberitahuan, *Qunut Nazilah*, prosesi *Tawoh*, dan doa tolak bala) membentuk satu kesatuan sistem dakwah kultural yang komprehensif (H. M. Amin, 2020). Setiap tahap tidak hanya memiliki fungsi praktis dalam menjalankan ritual, tetapi juga mengandung nilai-nilai dakwah yang

disampaikan melalui praktik sosial dan keagamaan. Musyawarah mengajarkan nilai demokrasi dan partisipasi, pemberitahuan mengajarkan nilai komunikasi dan kepedulian, *Qunut Nazilah* mengajarkan nilai tawakal dan ketundukan kepada Allah SWT, prosesi *Tawoh* mengajarkan nilai kebersamaan dan zikir, sedangkan doa tolak bala mengajarkan nilai taubat dan permohonan perlindungan kepada Allah SWT (Khoiri et al., 2019).

Temuan penelitian ini memperkaya pemahaman tentang dakwah kultural yang selama ini lebih banyak dikaji dalam konteks seni dan budaya (seperti wayang, musik, dan pertunjukan) tetapi kurang dikaji dalam konteks ritual kesehatan tradisional. Penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah kultural dapat bekerja efektif dalam konteks yang lebih luas, termasuk dalam respons komunitas terhadap krisis kesehatan. Hal ini membuka peluang untuk pengembangan model-model dakwah kultural yang lebih beragam dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat lokal (H. M. Amin, 2020)

Lebih jauh, analisis terhadap tahapan pelaksanaan tradisi *Tawoh* menunjukkan bahwa tradisi ini bukan sekadar warisan masa lalu yang dipertahankan secara pasif, melainkan merupakan praktik hidup yang terus diadaptasi dan dimaknai ulang oleh masyarakat sesuai dengan konteks zaman. Meskipun struktur dasar ritual tetap dipertahankan, namun implementasinya menunjukkan fleksibilitas dalam merespons perubahan, seperti penggunaan teknologi penguat suara untuk pemberitahuan atau kesediaan untuk mengintegrasikan pengobatan modern dengan tradisi. Fleksibilitas ini

menunjukkan bahwa tradisi *Tawoh* memiliki daya adaptasi yang memungkinkannya untuk tetap relevan di tengah perubahan zaman, yang menjadi salah satu faktor kunci kelestariannya.



BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa, *Pertama* tradisi *Tawoh* di Desa Semerap berawal dari upaya mengatasi wabah penyakit menular seperti campak, demam, dan muntaber pada masa lampau ketika akses medis modern belum tersedia. Melalui inisiatif ulama dan pemangku adat, terbentuklah tradisi yang memadukan ritual keagamaan seperti *Qunut Nazilah*, zikir, dan doa tolak bala sebagai respons terhadap krisis kesehatan. Tradisi ini berperan sebagai media dakwah kultural yang menyampaikan nilai-nilai Islam seperti tauhid, tawakal, kebersihan, dan persaudaraan melalui pendekatan yang selaras dengan budaya lokal, sehingga mudah diterima masyarakat.

Kedua, masyarakat Desa Semerap menerima tradisi *Tawoh* dengan antusias karena beberapa faktor: tradisi diwariskan turun-temurun sebagai identitas budaya, mengandung nilai-nilai keagamaan yang kuat tanpa bertentangan dengan Islam, masyarakat merasakan manfaat nyata baik spiritual maupun kesehatan, serta tradisi memperkuat kebersamaan dan solidaritas sosial. Tidak ada penolakan dari masyarakat; seluruh lapisan usia dan status sosial berpartisipasi aktif dengan harapan tradisi ini terus dilestarikan.

Ketiga, pelaksanaan tradisi *Tawoh* dilakukan melalui lima tahapan terstruktur: musyawarah empat jenis (pemangku adat, alim ulama, cerdik pandai, tokoh masyarakat), pemberitahuan kepada masyarakat melalui masjid, pelaksanaan *Qunut Nazilah* selama tiga malam, prosesi *Tawoh* mengelilingi desa

sambil berzikir pada tiga rute berbeda (selatan, barat, utara), dan ditutup dengan doa tolak bala di perbatasan desa. Setiap tahapan memiliki makna dakwah yang mendalam dan mencerminkan integrasi harmonis antara nilai adat dan ajaran Islam berdasarkan prinsip "*adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah*".

Keempat, kelestarian tradisi *Tawoh* di era modern didukung empat faktor: keterpaduan nilai adat dan agama yang memberikan legitimasi ganda, komitmen masyarakat yang berpegang teguh sambil terbuka terhadap pengobatan modern, kepercayaan terhadap efektivitas penyembuhan berdasarkan pengalaman empiris, dan kandungan nilai sosial-budaya seperti kebersamaan dan sikap menjunjung tinggi warisan leluhur. Tradisi ini membuktikan bahwa dakwah Islam dapat dilaksanakan secara kontekstual dan adaptif melalui pelestarian tradisi lokal yang selaras dengan ajaran Islam.

2. Implikasi dan Rekomendasi

Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini menguatkan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann bahwa tradisi terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektifikasi, internalisasi, dan Realitas Sosial, sekaligus memperluas pemahaman tentang dakwah kultural sebagai penyebaran nilai Islam yang selaras dengan budaya lokal. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi bernilai Islam dapat menjadi media dakwah yang efektif dan diterima masyarakat, serta membuka peluang pengembangan dakwah berbasis kearifan lokal. Temuan ini juga mengarah pada kemungkinan integrasi antara pengobatan tradisional berbasis spiritual dan

sistem kesehatan modern sebagai pendekatan holistik bagi kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan temuan penelitian, direkomendasikan kepada masyarakat Desa Semerap untuk terus melestarikan tradisi *Tawoh* melalui dokumentasi, sosialisasi kepada generasi muda, dan pelibatan seluruh elemen masyarakat. Kepada tokoh adat dan agama, disarankan mempertahankan kolaborasi dalam menjaga nilai-nilai keagamaan, memberikan edukasi tentang tradisi yang sejalan dengan Islam, serta membuka dialog dengan tenaga kesehatan untuk membangun pendekatan penyembuhan yang integratif.

Peneliti selanjutnya dapat mengkaji aspek lain seperti dampak psikologis, perbandingan dengan tradisi serupa, atau pengembangan model dakwah kultural berbasis lokal. Pemerintah daerah diharapkan memberi pengakuan resmi terhadap tradisi *Tawoh*, mendukung dokumentasi dan publikasi, serta mengintegrasikan nilai kearifan lokal dalam program kesehatan dan pendidikan, sehingga tradisi ini menjadi aset budaya yang bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

DAFTAR PUSTAKA

1. Jurnal Artikel

- Aini, S. Q. (2016). Tradisis Qunut Dalam Shalat Maghrib Di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta. *Jurnal Living Hadis*, 1(2), 228–242.
- Amin, H. M. (2020). Dakwah Kultural Menurut Perspektif Pendidikan Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 71–84. <https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.1023>
- Amin, H., & Ram, S. W. (2025). Pengaruh Cyberculture Pada Tradisi Keagamaan: Studi Literatur Tentang Adaptasi dan Transformasi Budaya. 4(6), 811–822.
- Amin, M. (2025). Etika Komunikasi Islam Dalam Tradisi Nyongkolan di Masyarakat Suku Sasak. *Journal of Science and Social Research*, VII (2), 1008–1813.
- Ammaria, H. (2017). Komunikasi Dan Budaya. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 1(1), 1–19.
- Andarmoyo, S. (2024). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Resiliensi Psikologis pada Individu yang Mengalami Stres Pasca Trauma. *Jurnal Psikologi dan Konseling West Science*, 2(03), 193–201. <https://doi.org/10.58812/jpkws.v2i03.1610>
- Anggeriyane, E., Hamzah, H., & Nurhikmah, N. (2024). Alternative Therapies of the Banjar People for Children with Fevers. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 27(2), 59–69. <https://doi.org/10.7454/jki.v27i2.905>
- Aprilia Susilawati, Imam Wijaya Kusuma, Muhammad Nurzen, & Agus Rifki Ridwan. (2024). Islam Kultural dan Islam Struktural. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 296–303. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i1.884>
- Asbi, M., Firdaus, S. F., & Hamidah, L. (2025). Strategi dan Pendekatam Dakwah di Era Digital pada Pemikiran Al Bayanuni. *Jurnal An-nida' Jurnal Pemikiran Islam*, 17(1), 16–26.
- Asmar, & Afidatul. (2018). Geneologi dan Strategi Dakwah Kultural NU. *Islamica*, Vol 12(No 1), 170.
- Ayu, D. M., Arifin, S., Fajeri, S., & Zubaidillah, M. H. (2023). Nilai-Nilai Filosofi dalam Tradisi Burdah Keliling. *Al-Ma'had*, 01(02), 175–194.

- Ayu, W. K., Azhar, Z. A., & Putri, T. E. (2022). Implementasi Sikap Tawakal Menurut Psikologi Islam dalam Menghadapi Pandemi Covid 19. *Khazanah: Jurnal Mahasiswa*, 2(3), 24–31. <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol2.iss3.art4>
- A'yuni, S. Q., & Hijrawan, R. (2021). Membaca Pemikiran Kuntowijoyo dalam Hubungan Ilmu dan Agama Perspektif Islam. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(1), 129–144. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i1.568>
- Azhargany, R. (2021). Konstruksi Media Dakwah: Tradisi Versus Ekonomi dalam Pemasaran Air Doa. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 7(1), 135. <https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v7i1.926>
- Aziz, M. A. (2018). Media Massa Islam dalam Tantangan Global (Analisis Dakwah dan Cyber Media di Indonesia). *Islamic Communication Journal*, 2(2), 200. <https://doi.org/10.21580/icj.2017.2.2.2169>
- Bastomi, H. (2016). Dakwah Bil Hikmah sebagai Pola Pengembangan Sosial Keagamaan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(2), 335–362.
- Bayu Adiputro, Carla Raymondalexas Marchira, & Sumarni Djaka Waluya. (2024). Amamangun Karyenak Tyasing Sasama: Fungsi Slametan Dalam Mendukung Kesehatan Mental Komunitas Melalui Perspektif Pemberdayaan dan Partisipasi Sosial pada Masyarakat Jawa. *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, dan Teknologi Tepat Guna*, 2(2), 270–278. <https://doi.org/10.22146/parikesit.v2i2.17424>
- Bungo, S. (2014). Pendekatan Dakwah Kultural dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(2), 209–219.
- Cahyadi, A. (2018). Pengembangan Dakwah Melalui Gerakan Kebudayaan. *Jurnal: Syi'ar*, 18(2), 73–84.
- Chumaedi, A. (2018). Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Negara dan Masyarakat serta Pandangannya terhadap Revolusi Islam Iran. *Journal of Government and Civil Society*, 2(1), 33–50. <https://doi.org/10.31000/jgcs.v2i1.717>
- Delfiya Duwita Putri, & Ivan Sunata. (2024). Analysis Of The Role Of Family Da'wah In Building Children's Resilience To The Influence Of Gambling. *Mawai'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 15(2), 195–214.
- Erlina, b, Jainah, Z. O., Seftiniara, I. N., Safitri, M., & Hasan, Z. (2023). Legal Protection Prospects Traditional Cultural Expression of Lampung.

International Journal of Law and Politics Studies, 5(6), 67–76.
<https://doi.org/10.32996/ijlps.2023.5.6.7>

- Fabriar, S. R. (2020). Agama Modernitas dan Mentalitas: Implikasi Konsep Qana'ah Hamka Terhadap Kesehatan Mental. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial*, 3(02), 227–243.
<https://doi.org/10.37680/muharrik.v3i02.465>
- Gemilang, R. T., Pertiwi, M., Murti, S. D., & Abdhie, T. (2025). Tradisi Palang Pintu dalam Pernikahan Adat Betawi: Kajian Integrasi Nilai Islam dan Kearifan Lokal. *Journal of Mandalika Literature*, 6(3), 766–779.
- Ginanjar, M. H., & Kurniawati, N. (2017). Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Akhlak Al Karimah Peserta Didik. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 06(12), 101-124
- Hana, R. A. (2011). Strategi Dakwah Kultural Pengurus Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur. *Jurnal Komunikasi Islam*, 01(2), 150–160.
- Hasan, R. (2025). Agama dalam Pandangan Antropologi: Perspektif Sosial Budaya. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 9(1), 185–199. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v9i1.4315>
- Hayati S, B., Afkarina, I., Mauliyani, P., & Siswanto, A. H. (2025). Dakwah Inklusif Berbasis Budaya Lokal Di Masyarakat Pedesaan: Strategi, Tantangan, Dan Transformasi Sosial. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 688–693.
- Hefni, W., & Ahmadi, R. (2019). Solidaritas Sosial di Era Post-Modern: Sakralitas Komunitas Salawatan Jaljalut Indonesia. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 17(1), 59–76. <https://doi.org/10.31291/jlk.v17i1.648>
- Iin Turyani, Erni Suharini, & Hamdan Tri Atmaja. (2024). Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Masyarakat. *SOSIAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(2), 234–243.
<https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.224>
- Jurdi, S., & Amiruddin, A. (2024). Analisis Peran Tradisi Lisan dalam Pelestarian Identitas Budaya Lokal: Studi Kasus pada Masyarakat Adat di Indonesia. *Jurnal Central*, 2(3), 1692–1698.
- Khoiri, N., Syahmedi Siregar, R., & Maulana, I. (2019). Implementasi Penguatan Keputusan Menteri Agama Nomor 447 Tahun 2015 Tentang Lima Nilai Budaya Kementerian Agama dalam Mengantisipasi Pernikahan Siri di Kantor KUA Medan Belawan. *AT-TAFAHUM: Journal of Islamic Law*, Vol 3(1), 38–68.

- Khumairani, A., Syahputri, W. N., & Siregar, R. W. (2023). Kebudayaan Masyarakat di Desa Sei Bamban dan Kebudayaan Masyarakat di Kota Perbaungan. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, *Vol 1*(No 1), 118–129.
- Latipah, I. (2016). Implementasi Metode Al Hikmah, Al Mau'idhah, Al Hasanah, dan Al Mujadalah dalam Praktik Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, *3*(No 2), 19–37.
- Maulida, A., Hadi, S., Ip, S., Mabur, M., & Ag, M. (2025). Strategi Komunikasi Musyriyah dalam Membentuk Akhlak Mahasiswi di Asrama Putri UIN Antasari: Pendekatan Kualitatif Deskriptif. *Risani: Jurnal Riset dan Pengabdian Islam*, *Vol 1*(No 1), 1–19.
- Mawaddah, U., & Karomah, S. (2018). Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Modern di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *3*(1), 15–27. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(1\).1516](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(1).1516)
- Mohammad Fattahun Ni'am. (2023). Menakar Kembali Otoritas Ulama: Antara Kesalahan dan Komodifikasi Agama. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, *8*(2), 135–160. <https://doi.org/10.14421/jkii.v8i2.1349>
- Mokodompit, P. J., Dolot, N. H., & Akbar, H. (2022). Tradisi Motayok Dalam Pengobatan Tradisional (Studi Kasus Sosiologi Kesehatan di Bolaang Mongondow). *MPPKI (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia): The Indonesian Journal of Health Promotion*, *2*(3)
- Muchtar, K., Koswara, I., & Setiawan, A. (2016). Komunikasi Antar Budaya dalam Perspektif Antropologi *Jurnal Manajemen Dakwah*, *1*(1), 113–124
- Mulyana, B., Pamungkas, R. A., & Abdurrasyid, A. (2023). Desa Tanggap Darurat Melalui Pemeriksaan Kesehatan dan Edukasi Penatalaksanaan Kegawatdaruratan Bencana di Ciherang Pacet Cianjur Jawa Barat. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, *3*(2), 563–570. <https://doi.org/10.54082/jamsi.679>
- Musdalifah, I., & Hadiati Salisah, N. (2022). Cyberdakwah: Tiktok Sebagai Media Baru. *KOMUNIDA: Media Komunikasi dan Dakwah*, *12*(2), 176–195. <https://doi.org/10.35905/komunida.v12i2.2733>
- Musdhalifah, & Istiqomalia, Y. (2017). Strategi dan Metode Dakwah Walisongo. *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, *3*(5), 1491–1506. <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v3i5.1193>

- Mustakim, A, E., M., & Nuruddin, H. (45-63). Persepsi masyarakat terhadap pengobatan tradisional berbasis Islam. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Islam*, 11(1), 2023.
- Najoan, B., Kawengian, D. D. V., & Harilama, S. H. (2017). Peranan Komunikasi Tokoh Masyarakat dalam Meminimalisir Kesenjangan Sosial di Kelurahan Mampang Kota Depok Jawa Barat. *e-journal "Acta Diurna,"* 6(3), 1–11.
- Naldi, A. (2023). Konsep Tawakal dalam Kajian Akhlak Tasawuf Berdasarkan Dalil pada Al Qur'an. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education, Vol 10*(No 2), 320–329.
- Nasution, A. R., Lubis, E. H., Sipahutar, N., Handani, T., & Akmalia, U. (2024). LITERATURE STUDY: Penagruh Strategi Perencanaan Terhadap Efektivitas Pembangunan Nasional. *Jurnal Masharif Al Syariah*, 9(2).
- Nazirman. (2018). Konsep Metode Dakwah Bil Hikmah dan Implementasinya dalam Tabligh. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 31–41. <https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v0i0.91>
- Ningsih, T. (2019). Tradisi Saparan dalam Budaya Masyarakat Jawa di Lumajang. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 17(1), 79–93. <https://doi.org/10.24090/ibda.v17i1.1982>
- Nirwan Wahyudi Ar & Asmawarni. (2020). Dakwah Kultural Melalui Tradisi Akkorongtigi (Studi pada Masyarakat Kelurahan Limbung, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa). *AL-MUTSLA*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.46870/jstain.v2i1.32>
- Nugroho, F. (2024). Relasi Islam dan Budaya Lokal: Studi tentang Ritual Pengobatan Mongunom Manginano pada Masyarakat Buol. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 21(1), 39–55. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v21i1.12134>
- Nuryana, A., Pawito, P., & Utari, P. (2019). Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi. *ENSAINS JOURNAL*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.31848/ensains.v2i1.148>
- Ramdhani, R. (2016). Dakwah Kultural Masyarakat Lembak Kota Bengkulu. *Manhaj*, 4(2), 166–175.
- Ramdhani, R. (2019). Dakwah Berbasis Budaya Lokal pada Masyarakat Suku Lembak Kota Bengkulu. *Proceeding of International Conference on Da'wa and Communication*, 1(1). 204-223

- Razi, & Fahrur. (2011). Nu dan Kontinuitas Dakwah kultural. *Jurnal Komunikasi Islam*, vol 1(no 2), 71–161.
- Rivaldi, M. D., & Yulifar, L. (2025). Tradition Modernity: An Ethnographic Study Of The Adaptation Of The Ciptagelar Traditional Village Community In The Era Of Globalization. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora* 9,(3), 863-871
- Rohimah, I. S., Hufad, A., & Wilodati, W. (2019). Analisa penyebab hilangnya tradisi Rarangkén (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya). *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(1), 17–26. <https://doi.org/10.52483/ijsed.v1i1.2>
- Romdani, L. N. (2021). Teori Konstruksi Sosial: Sebuah Teori Bagaimana Warga Negara memaknai Pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah di Masa Pandemic. *JISIP : Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 10(2), 116–123. <https://doi.org/10.33366/jisip.v10i2.2265>
- Safi'i, I., & Chalim, U. K. A. (2024). Pengarusutamaan Nilai-Nilai Islam Sunan Drajat Sebagai Gerakan Dakwah Kultural. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam*, 9(1), 1–17.
- Sakinah, R., & Surtikanti, H. K. (2024). Upaya pelestarian pertanian oleh masyarakat dayak Meratus berbasis kearifan lokal manugal: Studi literatur. *Journal of Socio-Cultural Sustainability and Resilience*, 1(2). <https://doi.org/10.61511/jscsr.v1i2.2024.427>
- Samitun. (2020). Penerapan Metode Dakwah Mauidzoh Hasanah Dalam Pembinaan Akhlak Santri Pondok Pesantren Sendang Drajat Jambon Ponorogo Tahun 2017. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 2(2), 81–92. <https://doi.org/10.37680/jcd.v2i2.1023>
- Santoso, H., & Pratama. (2025). Dakwah bil hal sebagai strategi pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas Islam*, 8(1), 23–41.
- Santoso, P. (2016). Konstruksi Sosial Media Massa. *Al-Balagh, Vol 1*(No 1), p 31-48.
- Saputra, R., Hasanah, N., Kamaludin, Azis, M., Putra, M. A., & Armayadi, Y. (2024). Peran Seni Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Lokal Di Era Modern. *Besaung : Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 9(2), 183–195. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v9i2.4044>

- Setiawan, N., Saputra, H., Nugroho, B., & Paramita, T. (2025). *Membayangkan Kembali Tradisi: Dampak Globalisasi terhadap Identitas Budaya Pribumi*. 1(4).
- Setiawan, R., & Hazyrul, H. (2022). Studi Pengobatan Tradisional Penyakit Infeksi dan Kearifan Budaya Suku Dayak Kenyah Desa Budaya Pampang Kalimantan Timur. *Jurnal Riset Inossa*, 4(2), 118–133. <https://doi.org/10.54902/jri.v4i2.91>
- Siradj, S. A. (2010). Tauhid dalam Perspektif Tasawuf *Islamica* 5(1), 152-160
- Soni Irawan, Ah. (2022). Maqāshid al-Sharīah Jasser Auda Sebagai Kajian Alternatif Terhadap Permasalahan Kontemporean. *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*, 3(1), 39–55. <https://doi.org/10.51675/jaksya.v3i1.192>
- Sri Rahayu, W., Bahar, R., & Nurdin, A. (2025). Peran Ilmu Tasawuf dalam Meningkatkan Kesehatan Mental dan Spiritualitas Generasi Z: Studi di Pesantren Idrisiyyah. *Nathiqiyah*, 8(1), 79–87.
- Suci, wulandari, Salman, D. N. A., & Rifqi, T. hidayat. (2023). Ibadah Haji dan Umrah Dikaji Berdasarkan Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif di Indonesia. *Komparatif: Jurnal Perbandingan Hukum dan Pemikiran Islam*, Vol 3(No 2), 172–188.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5(3). <https://www.iicls.org/index.php/jer/article/view/238/195>
- Suneki, S. (2012). Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya DAerah. *Jurnal Ilmiah: CIVIS*, Vol 2(1), 307–321.
- Susanto, D., Rosidah, A., Setyowati, D. N., & Wijaya, G. S. (2021). Tradisi Keagamaan Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Masyarakat Jawa Pada Masa Pandemi. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(2), 107–118. <https://doi.org/10.15642/suluk.2020.2.2.107-118>
- Syifa, W. (2024). Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Budaya Lokal Sebagai Pendekatan Strategis untuk Meningkatkan Relevansi dan Efektivitas Pendidikan Agama di Masyarakat. *AL-IJTIMA' I : JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 1(2), 149–172.
- Thaib, E. J., & Kango, A. (2018). Dakwah Kultural Dalam Tradisi Hileyia Pada Masyarakat Kota Gorontalo. *Jurnal: Al-Qalam*, Vol 24(No 1), 139–150.

- Tungkagi, D. Q. (2017). Varian Islam Nusantara: Jawa, Minangkabau dan Gorontalo. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(2), 273. <https://doi.org/10.31291/jlk.v15i2.524>
- Ummatin, K. (2014). Tiga Model Interaksi Dakwah Rasulullah Terhadap Budaya Lokal. *Jurnal Dakwah*, Vol XV(1), 179–205.
- Wahyudi, W. (2020). Pemahaman Jama'ah Sema'an Al-Qur'an Jantiko Mantab tentang Banyu Barokah. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 18(1), 31–47. <https://doi.org/10.24090/ibda.v18i1.3536>
- Zulfa Jamalie, & Muhammad Rif'at. (2012). Dakwah Kultural: Dialektika Islam dan Budaya dalam Tradisi Batatamba. *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah*, 11(21), 61–76.

2. Buku

- Ali Aziz, M. (2004). *Ilmu Dakwah*. Kencana. https://www.google.co.id/books/edition/Ilmu_Dakwah/zcq2DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=fungsi+dakwah&pg=PA96&printsec=frontcover
- Arriyono, & Amiruddin. (1985). *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Pressindo.
- Awaludin, P. (2006). *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis Dari Khazanah Al-Qur'an*. Rasail.
- Azymardi, A., & Thaha, I. (n.d.). *Reposisi hubungan agama dan negara: Merajut hubungan antarumat*. Kompas.
- Belger, P. L., & Luckman, T. (1966). *The Social Construction of Reality* (cet 1). Penguin Group.
- Cholaizi. (1978). Psychological research as a phenomenologist views it. In: Valle, R.S. and King, M., Eds., *Existential-Phenomenological Alternatives for Psychology* (Press, New York,). Oxford University.
- Csordas, T. J. (1994). *Embodiment And Experience The Existential Ground Of Culture and Self*. Cambridge University Press.
- Esten, M. (1992). *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*. Jakarta: Intermedia.

- Explanatory models in psychiatry. (2007). In M. G. Weiss & D. Somma, *Textbook of Cultural Psychiatry* (1st ed., pp. 127–140). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511543609.012>
- Geertz, C. (1976). *The Religion Of Java*. The University of Chicago Press.
- Good, M. J. D., Brodwin, P. E., Good, B. J., & Kleinman, A. (1994). *Pain As Human Experience An Antropological Perspective*. Universitas California Press.
- Hakim Moh Nur. (2003). *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme” Agama dalam Pemikiran Hasan Hanaf*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Haris, H. (2013). *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada.
- Hasanuddin. (1996). *Hukum Dakwah*. Pedoman Ilmu Jaya.
- Hasanuddin, & Amin, B. (2012). *Gorontalo dalam Dinamika Sejarah Masa Kolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Madjid. (1995). *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. yayasan wakaf paradina.
- Marinta Sinaga, R., Banjarnahor, S., Lusia Simatupang, L., & Taufik Daniek Hasibuan, M. (2023). *Pengobatan Tradisional*. CV.EUREKA MEDIA AKSARA.
- Munir Amin, S. (2018). *Rekonstruksi Pemikiran Dan Dakwah Islam*. Amzah.
- Munir, M. (2003). *Dakwah Kultural Muhammadiyah*. Jakarta: Sipress.
- Nasr, S. H. (1987). *Islamic Art And Spirituality*. State Universitas Of New York Press.
- Pfohl S. (2008). *The reality of social constructions. James Holstein and Jay Gubrium, Handbook of Constructionist Research*.
- Rauf, A. (1987). *Dirasa Fil Dakwah al-Islamiyah*. Dar El- Tiba’ah al Mahmadiyah, Kairo, cet 1
- salmadanis. (2003). *Filsafat Islam*. Surau.
- Samsul Munir, A. (2009). *Ilmu Dakwah*. Amzah.

Siradj, S. A. (1999). *Islam Kebangsaan Fiqh Demokratik Kaum Santri*. Jakarta : Pustaka Ciganjur.

Soekanto. (2016). *Kamus Sosiologi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sulthon, M. (2003). *Menjawab Tantangan Zaman Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis, : Vol. Cetakan 1*. Pustaka Belajar.

Wekke dkk, I. S. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Penerbit Gawe Buku (group Penerbit CV. Adi Karya Mandiri).

3. Wawancara

Nazir, M. (2025). Personal communication. Selaku Pemangku Adat Desa Semerap

Muksim. (2025). Personal communication. Selaku Masyarakat Desa Semerap

Yusuf, M. (2025). Personal communication. Selaku Tokoh Agama Desa Semerap



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI



Lampiran 1. Transkrip Wawancara dan Instrumen Penelitian

Tabel 1.1 Transkrip Wawancara Pemangku Adat

No Wawancara	:	1
Narasumber/Status	:	Muhammad Nazir/Pemangku Adat (MN)
Penanya	:	Delfiya Duwita Putri (DDP)
Judul Skripsi	:	NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI TAWOH SEBAGAI MEDIA PENYEMBUHAN PENYAKIT PADA MASYARAKAT SEMERAP
Tipe Wawancara	:	Tidak Terstruktur
Hari/Tanggal/Waktu	:	(Rabu/ 06 Agustus 2025/19.22 (Minggu/ 26 oktober 2025/10.47)
Lokasi	:	Di rumah pemangku adat kedepatian semerap
Suasana	:	Suasana waktu itu cukup sejuk karena saya melakukan wawancaranya di waktu magrib dan kebetulan rumahnya dekat dan satu desa, kami disambut dengan ramah dan dipersilakan masuk, sedikit 135aak alu135 juga

Rabu, 06 agustus 2025

Inisial	Transkrip	Ide Pokok
DDP	: Kek ka izin markam yua untuk ambaik data asli	
MN	: Hayua rekam	
DDP	apo ulih q nulah nameu nakek dan namok puteu wawancara ngan nakek geh aleam skripsi	
MN	: Ulih	
DDP	: Ineh kek untuk ngan partamo tah manan Sejarah dibentiuk nyo tradisi ineh, juk taang apua nyo adua?	
MN	: “tradisi ineh lah adua dari nenek moyang duleu dari ulama bahing ineh dan lah jadu tradisi ngan tuhang tamuhang sampe tikeu itah Cuma taang nyan kito idiak tau dak,lah jadu tradisi lah dari padu tawoh neh , Sejarah nyo partamo tah dari adua wabah panyakat ngan menjangkit nhui ineh dari nenek moyang bahing ineh itah mule dibentiuknyo tradisi trawoh, tawoh artainyo tah nuwia dari ulama bahing	

		<p>ineh ngato, untuk panyakeat nyo tah sino panyakeat ngan mboh menular thaik neh panyakeat campak/tamasko, itah makanyo adw tradisi tawoh ineh di masyarakaot semroap dan sampe tikeu itah dipertahankan masyarakaot”</p>	
DDP	:	<p>Ana kek dari nenek moyang bahing ineh manan sleuk ku nyo adua tradisi ineh apokah adua dari sleuk bliuk tradisi ineh dari nenek moyang manan kunyo adua tradisi ineh?</p>	
MN	:	<p>Aa itah q ngato tdeh ineh tradisi ineh nglaih keadaan using kito ineh wabah panyakat lah menular kan, jadi mako terjadilah para ulama baheng neh hang tuo tuo baheang neh melalui kesepakatan untuk melaksanakan tawoh, jadi tawaf ineh lah menjadi tradisi sejak duliu sampe skaroang ineh dan sampe skaroang ineh masih kito pake, itah sebab nyo terjadi tradisi ineh yua karneu itah tdeh daleam keadaan maseu duliu tah maseu hang tuo nenek moyang tah panyakat, tawoh ineh ee ulih dikatokaan doa lah kepada allah untuk dijauhkan segalu panyakat using kito ineh</p>	
DDP	:	<p>Untuk taang nyo berarti untuk taang nyo ddw tau nyeuk eh kek</p>	
MN		<p>Aaa kalu untuk taang ddw kito tau untuk pokoknyo dari nenek moyang kito duliu</p>	
DDP		<p>Ooo berarti karneu adua panyakat tah itah nyo adua nyo tradisi ineh</p>	
MN		<p>Aa tradisi ineh kalua dua panyakat wabah panyakat lah menular dak mako hang tuo dulu menggunakan tawoh</p>	
DDP		<p>Untuk panyakat tah panyakat apo baia kek sino apo misal panyakat ngan tradisi</p>	
MN		<p>Aaa panyakeat ineh ngan pernah maseu baheang nh sino panyakeat ngan mboh menular ke uhoang laan ngan idiak system medis lah sino panyakeat capak kalu basu kito tah panyakeat campak atau panyakeat kidih ngan mboh menular ke uhoang laan, kemudian panyakeat muntaber, demam, klu</p>	

		<p>panyakeat medis ineh idiak termasuk sino panyakeat jantung ginjal dll, ngan tamosok nh panyakeat ngan mboh menular ke masyarakaoat termasuk dmiam nyan yua gua, klau lah adw panyakeat nh ngan menyabar alwam masyarakaoat mako akan kita niak tradisi ineh dan kito akan jaliankan tradisi tawoh ineh mintak kesembuhan dan dijauhan kan dari bentuk penyakit dan tolak bala</p>	
DDP		<p>Aa kalu itah bukannya itah termasuk panyakeat ngan medis lahkek, kok isia asok ke sino tradisi ineh, lau tradisi ineh khususnyo tah untuk panyakeat apo kek klu adua misal sino panyakeat aa dmiam misal</p>	
MN		<p>Pokok panyakeat ngan bisia menular kepada orang lain contoh seperti tadeh campak, muntaber, pokok ngan mboh menular lah</p>	
DDP		<p>Ooo berarti panyakeat ngan menular, kalu sino panyakeat medis neh kek sino panyakeat jantung, panyakeat diabetes neh misal</p>	
MN		<p>Oo itah idiak</p>	
DDP		<p>Berarti sino panyakeat ngan dari alam nyan</p>	
MN		<p>Yua misal kno suhoang dak jadi jakit lo ke uhoang lo, satu keluarga umiah tah suhoang ngan kno, kno lalu</p>	
DDP		<p>Apo peran tradisi tawoh ineh sebagai alat lah untuk dakwah tah kek ngusai smroap nyo 137aak alu nilai nilai agamua aleam tradisi tawoh tah mananapo peran dalam penyembuhan penyakit tah manan tradisi ineh kek</p>	
MN		<p>Ineh klu peran masalah dakwah untuk perannyo ngan pertama tah meningkatkan waspada, meningkatkan kebersihan lingkungan aleam tradisi tawoh ineh banyiak mengandung nilai agamua aleam nyo sino ngan kito taunyeuk bahwua dakwah tah bukian hanyo kita dakwah di mimbar lah aleam tradisi pun bisia gua diadakan dakwah</p>	

		sino tradisi tadeh, tradisi tawoh banyiak ajakan terhadap agamua sino zikir, shakat qunut zailah, berdo'a dll itah merupakan bentuk dakwah dalam tradisi, selain tradisi tawoh ineh jugua termasuk ajakan dan aleam tradisi ineh jugua kito mintak perlindungan kepadua Allah untuk dijauhkan segala bhala ngan adua di nhui ineh, lwat nwia, zikir ngan siyang tdeh”	
DDP		Aa ana kek yo ko isia aleam tradisi tawoh tah ditamok tentang nilai nilai islam aleam tah untuk apo?	
MN		Aa klu untuk nilai nilai tawoh adua unsur isloamnyo tah secaro ano tah mintak ke tuhoan berdoa mintak ke tuhoan mintak dijauhkan sagalu panyakat, tawoh tah berdoa ke padu tuhoan sagalu panyakat ngan adw di desa ineh mintak dijauhkan kemudian mano ngan sdeang sakat mintak disembuhkan dan jugua karena nilai nilai isloam alem tradisi tawoh tah sangat pantan karneu aleam tah banyiak nilai nilai sino nwia, syiang, zikir, karneu aleam nwia tah kito mintak ke tuhoan untuk dijauhkan segala bentuk panyakat ngan adua aleam masyarakoat semeropa dan mintak kesembuhan, aleam tradisi nilai agamua tah pantan sembari kito melaksanakan tradisi kito jugua jangian tinggoanterhadap agamua kito, itah ngan di kato dakwah tadeh, sembari kito tradisi aleam nyo pun kito dpiat dakwahnya ajakan uhoang untuk menjaga kebersihan, berzikir, dan laan laan, karneu apo ngan tibua dari allah akan Kembali kepadua Allah sendiri, sino cunteuh panyakat neh, nyo tibua dari Allah nteu nyo Kembali ke Allah pulo ha sbeb itahlah kito nak nilai-nilai agamua aleam neh”	
DDP		Wakteu awal tawoh taha dua gua hang namok nilai agamua nh kek apo Cuma tradisi adiat neh lah ddw hang namok	

		nilai agamua aleam tah dingan hang tuwew dulu”	
MN		wakteu partamo nyan dibentiuk tradisi ineh ulea nyo tah lah adua dimasukkan nilai agamua aleam ineh, neh tradisi juk partamo tebentuk sampe tikeu th dadiu nyo barubiah samo sakala, tetoap sino ineh tradisnyo, dadiu kito tambahkan dan dadiu kito kurtangkan ineh murni dari duliu nyan, jadui untuk nilai agamua ngan adua aleam tradisi ineh adua sejak wakteu tawoh ineh adua, karna ineh adiat apopun ngan dibaua dari duluo itah ngan kito terapkan sampe tikeu tah apolagui tentang nilai agamua itah ngan sangat pentannyan adua, untuk adiat adua gua sino knyoan itah kan termasuk adiat gua jadui aleam tradisi ineh taha dua adiat adua agamua aleam jadui tah kolaborasi 2 itah.	
DDP		Berarti sjeak hang nak tradisi ineh lah adua nilai” agamua aleam	
MN		Lah adua	
DDP		Apokah tikeu tah lah adua perubahan apo idiak kek, perubahan dari segi tradisi lah kek misal adua ngan ditambah misla adua ngan dikurang misal dari tahai ineh sampe sakaroang	
MN		Aaa pas dadui dak masih asli ddw ngan di tambeuh ddw ngan dikuhang masih asli	
DDP		Berarti pentan eh kek nilai agamua aleam tah	
MN		Iyua sangat pntan nyo careu nyo agamua gua tawoh	
DDP		Berarti secareu adiat tah Cuma knyoan gua eh kek	
MN		Aaa yua knyoan, yang diucapkan tah alfatihah udiah tah ngucap lailahailaulah kemudian disusul dengan doa	
DDP		Itah tah kek kan tradisi tawoh neh untuk penyembuhan di semeroap, apokah udiah tradisi ineh benar benar sihoat nyan uhoang dingan sakat nh	

MN	<p>Aaa insyaa allah Setelah tradisi ineh diadakan banyiak tajadea perubahan bisa dikatokan positif lah aleam masyarakaot manan dikatokan positif, insyaa allah setelah aduanyo tradisi ineh kito jalian mayarakoat ngan terjangkit tahadua perubahan nyo mule angsur angsur sihoat di kbun langsung lah tuhoan, karneu kito yakan dan kerja samo tdeh dingan diadakan sino nwia, zikir, siyang, hal ineh insyaa allah mboh tuhoan ngebun salameu tradisi ineh bajalian dikbun trah tuhoan insyaa allah, ngan penten kito yakan dan jaga kebersihan tadeh insyaa allah apopun bentuk nyo akan dikabulkan oleh tuhoan</p>	
DDP	<p>Manan masyarakoat tah dapiat nimeu tradisi ineh sebagai dakwah nilai nilai isloam daleam penyembuhan penyakit tah manan kek yo isia Masyarakat neh nimeu tah gara” apo</p>	
MN	<p>Ineh neh memang masyarakaot ineh nyo lah sejak dulu masyarakoat memng pegang teguh tentang tradisi ineh dan jugua masyarakoat sangat antusias ddw istilah nyo ndeuk konflik masyarakoat ineh tentang tradisi ineh karneu tradisi ineh merupakan adiat ngan lah adua dari bahing ineh, masyarakoat tah nglaih bahwua tradisi ineh adua untuk sebagai tolak bala dan nymboh panyakat aleam tradisi, karneu mereka udiah maraseu ugua insyaa allah sudiah tradisi ineh di gelari insyaa allah adua perubahan ngan tejadea di masyarakoat tdeh, ngungeuk nyo di kbun tuhoan, itah salah satu alasan masyarakoat nimeu tradisi ineh kareneu mereka tah lah adw nyubu dan meresakan dampk dari tradisi ineh, dan jugua aleam tradisi ineh anyiak mengandung nilai nilai agama aleam dan bahkan masyarakoat pun samanagoat untuk tradisi ineh</p>	
DDP	<p>Aa berarti masyarakoat ineh bisa nimeu gara” apokah nglaih oo udiah tradisi ineh</p>	

		taha dua perubahan uhoang berarti Masyarakat ineh menerima tradisi ineh	
MN		Yua lah merasakan snoang menerima bahkan masyarakat neh mengharap tradisi tawoh ineh dilaksanaka, kemudian masyarakat neh yakin apolagui adua nilai nilai agama berarti dduw konflik istilahnya taha leam masyarakat dduw sangat snoang	
DDP		Berarti dduw ngan membangkan tah eh kek	
MN		Aa dduw	
DDP		Manan proses pelaksanaan tradisi tawoh dari muloi sampe udiah tah manan kek	
MN		Aa muloi partamo nteuk tadisi ineh mule itah adw ngan nameunyo atau diadakan musyawarah antar tokoh 141aak alu141t, agama, pegawai sjead, unteuk nenteu wakteu tradisi tawoh tadeh dan unteuk di umukan ke masyarakat, udiah diadakan musyawarah pegawai sjead bertugas unteuk aguih tau masyarakat tadeh memalui sjead hai masyarakat lalu tau nyeuk dan untuk himbauan, udiah tah akan diadakan syiang qunut nazilah yang diadakan 3 wakteu subuh, magrib, dan isya selameu 3 maliam, sudiah itah bhiu diadakan tradisi tawoh tdeh, untuk tradisi tawoh ineh adua 3 rute, dan 3 maliam gua sbelum jalian ith maceu alfatihah sasamo, udiah tah jlian ngarilen nhea, untuk rute partamo tah di arah uduik atau Selatan batuiah smroap ngan njaoh, spanjang jalian Masyarakat ngidik apai knyoan dan sasamo aceu tauhid dan berzikir sampe di batuiah itah bhiu diadakan nwia tolak bala, untuk malam kedua sino itah gua Cuma untuk rutenyo tah di aheat atau barat, dan terakhir di ilui atau utara juga untuk kegiatannya sama.	
DDP		Manan creu tradisi ineh tah tetoap di pertahankan masyarakat sampe tikeu tah kek padahalkan kalu dikleh kleh dutuakan adua tapi nyo masyarakat smroap tah bisa mempertahankan tradisi	

		tawoh sebagai penyembuhan penyakit tah karneu apo	
MN		Karneu ineh merupakan adiat yang adua sejiak dului disamping syarak adua adiatnyo ugua, hal ineh tentu lah kito jadui masyarakaot untuk dapiat mempertahankan adiat ngan lah adua sejak nenek myang kito, kemudian jugua tradisi ineh memang lah tumbuh daleam Masyarakat kito untuk berpegang teguh dan menjunjung tinggi terhadap adiat ngan lah adua sejak duleu nyan, jangian sampe adiat ineh iloang misal, kedutua iyua jugua adiat ineh merupakan obat untuk tradisional lah nmeu ngan lah adua dari dului nyan dengan bahan alami, sembari tradisional ubiat dutua itah yua gua harus gua kito ke dutua kalu panyakeat medis neh, sembari kito ke medis tradisonal kito cubua jugua mano ngan sekironyo di kbun tuhoan sagin, dua ineh jangian dipisahkan kalu ande, karneu ineh samo samo pentan	
DDP	:	Aa kalu dikeh kalu tradisi uhoang neh kek kan pernah nglaih uhang penelitian neh banyiak tradisi uhoang tah dingan iloang aleam Masyarakat tah karneu perkembangan zaman deh, karneu uhoang tah kdeang adw ngan memilih budaya lwew ketimbang budaya mempertahankan ineh, jadui tah manan sleuk ku masyarakaot tah bisa nyo mempertahankan tradisi ineh padahal dikleh kleh dutua adua klu masakat lah canggih klu kato uhoang tah nyawo lah ngan dande ana itah yok u isia dipertahankan	
MN		Itulah masyarakaot kito ineh sangat menjunjung tinggi atas tradisi sejak leluhur duku minen neh masih menjunjung tinggi dengan tradisi yang sejak dulu itah	
DDP		Berarti kalu panyakeat tdeh ngan menularlah eh kek, ngan alamiah lah	
MN		iyua	

DDP		Kalu sino panyakeat dukeang neh kek, sino keno santet misal itah yua gua kek	
MN		Ndak itah idiak itah laan lo	
DDP		Apakah wakteu aduanyo tradisi ineh adua Masyarakat ngan ddw setuju dengan tradisi ineh	
MN		Sejauh yang kama taunyeuk neh long adualh Masyarakat ngan dadiu setuju tentang tradisi ineh, masyarakatoat sejauh ineh setuju baia bahkan mereka tah mendukung nian tradisi ineh agar ttoap aduaa aleam masyarakatoat ith uhoang nyan ngan nyampe itah, karneu ineh lah tradisi tuhang tamuhang ugua dan jugua dadiu ngan sekironyo menyimpang aleam tradisi ineh makanyo masyarakatoat tah sangat setuju dan mendukung aduanyon tradisi ineh tadeh, dan aleam tradisi ineh tdeh bnyiak unsur isloam aleam atau nilai nilai isloam aleamnyo, tradisi ineh jugua agak mirip dengan sistim tawaf di mekah, ke mekah tah ngarilean kakbiah klau kito ngarilean nhea samo zikir, dan nwia gh, spanjang jalian kito idiak akoi nta ngucap kalimat tauhid	
DDP		Bagaimana tradisi <i>Tawoh</i> tetap Lestari pesatnya perkembangan zaman modern	
MN		karneu masyarakatoat itah berpegang teguh ngan adiat sembari ke dutua masyarakatoat ugua menantikan tradisi ineh mereka itah samnagoat karneu adua nyo tradisi ineh tadeh, kareneu mereka ugua lah maraso efek dari tradisi bikian berarti kito cayo idiak ineh Adalah bentiuk kito sbagai masyarakatoat harus mempertahankan tradisi ngan adua jangian sampe tradisi ngan lah di turun temurun itah iloang kareneu zaman tadeh, dan masyarakatoat sngoatlh mempertahankan bahkan masyarakatoat tah mengaharapkan tradisi ith idiak iloang, selain ineh tradisi, aleam tradisi ineh banyiak unsur agamua aleam nyo tabpo kito sadari hal ineh isia mendekatkan kito ngusai Allah akibat dari nuwia, zikir tadeh	

DDP		yo smroap mempertahankan tradisi ineh kek padahal adua masakat	
MN		Karneu ineh merupakan adiat yang adua sejiak dului disamping syarak adua adiatnyo ugua, hal ineh tentu lah kito jadui masyarakoat untuk dapiat mempertahankan adiat ngan lah adua sejak nenek myang kito, kemudian jugua tradisi ineh memang lah tumbuh daleam Masyarakat kito untuk berpegang teguh dan menjunjung tinggi terhadap adiat ngan lah adua sejak duleu nyan, jangian sampe adiat ineh iloang misal, kedutua iyua jugua adiat ineh merupakan obat untuk tradisional lah nmeu ngan lah adua dari dului nyan dengan bahan alami, sembari tradisional ubiat dutua itah yua gua harus gua kito ke dutua kalu panyakeat medis neh, sembari kito ke medis tradisonal kito cubua jugua mano ngan sekironyo di kbun tuhoan sagin, dua ineh jangian dipisahkan kalu ande, karneu ineh samo samo pentan	
DDP		Metode dakwah ngan paling efektif haoi masyarakoat menjaga kebersihan neh kek	
MN		metode dakwah bil lisan itah sino pas sdeang tradisi tawoh tah adw himbaua kepada masyarakoat untuk menjaga kebersihan umah, Kebersihan lingkungan kito, kebersihan umah tango, kebersihan got dll, ineh untuk kito sebagai antisipasi sebagai uhang isloam kito harus ande untuk menjagaua kebersihan ke kito atau ke lingkungan mpoik kito dyiam, ineh ugua hai kito antosipasi kito untuk kito menghindar dari panyakak, aleam agamua kito pun nyuheuh kito jagua kebersihan.	
DDP		Manan careu memaknai tradisi tawoh sebagai media penyembuhan penyakit kek	
DDP		kalu cara memaknainyo tah bisia kito kleh duleu nyontah dari sudut pandang budaya, tradisi ineh kan merupakan budaya ngan tuhan tamuhang dari nenek moyang kito yaitu tradisi sebagai tolak	

		<p>bala atau penyembuhan penyakit padu masyarakat semeroap, tawoh neh idiak Cuma sebatas tradisi lah ineh jugua terdapat nilai agama ngan sangoat dijagua dalam masyarakat sendiri, tawoh jugua bukian sekedar tradisi lah, ineh merupakan banyaik kebersamaan kito atau kerja samo kito aleam masyarakat inehlh sagin bisa menumbuhkan nilai kebersamaan kito dan menumbuhkan rasa peduli kito terhadap sasamo, manan cereu kito hai pnyakat ineh iloang misal jagua kebersihan kito, lingkungan sekitar kito, dan selalu nwia mintak di jauhkan pnyakat atau disembuhkan pnyakat dari kito dan meuk krupan usaheu nyo geh</p>	
DDP		<p>Manan antusias masyarakat kek sekarang dibanding dulu apakah tetap samangoat</p>	
MN		<p>dari dulu ngan tikeu tah ddw bidu samo samo antusias masyarakat tah sangat mendukung dari mboh lalu terlibat aleam tradisi ineh dari kiro hannek, hatuo, hang mudua, mboh lalu samo, banyaik trah ngan gea antusias trah warga nantek, mereka tah peduli dan jugua menjagua nyan adiat jadu mereka tah mboh terlibat, saling tolong menolong lah takeu, jadu tah ddw lah bidu dari sejak dulu nyan terbentuk sampe tikeu tah semnagat nyontah samo trah antusias trah warga untuk ngikeak tradisi ineh</p>	
DDP		<p>Manan peran tokoh agama aleam tradisi ineh kek</p>	
MN		<p>tokoh agama tah perannyo tah untuk memastikan bahwasanya tradisi ineh ddw mengandung unsur syirik yang bertentangan ngan agama lah, nyo memastikan bahwasanya apopun ngan</p>	

		adw aleam tradisi ineh sasue dingan syariat isloam ngan adua yualah sino nwia tdeh, zikir, siyang, dan laan laan ngan sasue dingan aleam alquran dan sunnah nabea, dan jugua perannyo ngingat masyarakoat bahwasonyo peyembuhn dan perlindungan tah hanya kepada Allah”	
Minggu, 26 Oktober 2025			
DDP		Apo manuhek nakek tah setuju apo idiak tradisi ineh tetoap dilestarikan aleam masyarakoat	
MN		Kalu masalah tradisi ineh masyarakoat tah sangoat mengharapakan bahkan adua Masyarakat ngan mengharap aduanyo tawoh ineh sebab ineh jadi tradisi dari nenk moyang sejak dului ineh, jadi untuk tawoh masyarakoat sangat antusias	
DDP		Jadi apo harapan untuk kedepannyo terhadap tradisi tawoh neh kek	
MN		Jadi harapan tradisi tawoh ineh itah lah agar dapat dipertahankan artainyo jangian sampe iloang agar tetap dipertahankan karneu itah Adalah dari nenek moyang kito dului	
DDP		Seandainya kek tradisi ineh iloang misal kito ddw taunyeuk kalukua ineh klua tradisi ineh iloang manan kek apokah dibentiuk ulang apo manan	
MN		Inilah tradisi ineh selalu disampaikan ke generasi jangian sampe tradisi ineh iloang adua baia pesan pesannyo jangian sampe tradisi ineh iloang	
DDP		Terkait generasi kek kan sino kma neh banyiak ngan ddw pahoam atau ngarta nyan lah terkait tradisi ineh yua lah kma nuhak nuhak baia neh kek	
MN		Itahlah sering dibagih pengertian kepadua generasi generasi mudua ineh terkait tradisi ineh sosialisasi lah istilahnyo tentang tata cara tawoh	

DDP		Kalu untuk tempoik musyawarah tawoh tah tuka tuka apo manan kek	
MN		Untuk tempoik atau umeuhnyo tah tuak tuka	
DDP		Kalu untuk tokoh agamua sendiri tah apo perannyo aleam tradisi tawoh kek	
MN		Haa perannyo tah untuk memimpin doa dan kemudian tawoh ineh dipandu oleh depati mudo kalu daei segi adat	
DDP		Kalu untuk tantangan ineh apokah adua tantangan apo idiak kek	
MN		147aak alu untuk salameu ineh ddw lah tantangan alhamdulillah berjalan sukses trah	
DDP		Berarti dari segi masyarakoat dan ninek mamak neh ddw tantangan	
MN		Ddw bahkan masyarakoat umumnyo mengharapakan dengan adua nyo tawoh neh, jadu tawoh ineh maksudnyo berdoa kepada allah swt	
DDP		Apo dampak positif dari tawoh neh	
MN		Nyo tawoh neh ddw ngan bersipat negative umumnyo ke positif lalu sino ddw ngan bertentangan lah	
DDP		Kalu untuk tradisi tawoh neh apokah secara tertutup atau terbuka	
MN		Nyo tradisi ineh secara terbuka dari umah untuk menyaksikan sepeu ngan ndeuk ikut moh klu untuk musyawarah lah nyo tertutup dari ninek mamak nyan	
DDP		Apo bau peluang positif dari tradisi ineh kek	
MN		Kalu kito nglaih salameu ineh adua perubahan dan adua keringanan dulu neh panyakat menyebar dari rumah kerumah, setelah tradisi ineh adua perubahan nyo insyaa allah	

Tabel 2.1 Transkrip Wawancara Tokoh Agama

No Wawancara		3
Narasumber/status		Muhammad Yusuf/Tokoh Agama (MY)
Penanya		Delfiya Duwita Putri (DDP)
Judul Skripsi		NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI TAWOH SEBAGAI MEDIA PENYEMBUHAN PENYAKIT PADA MASYARAKAT SEMERAP
Tipe Wawancara		Tidak Terstruktur
Hari/Tanggal/Waktu		Minggu/26 oktober 2025/20.21 wib
Lokasi		Dirumah tokoh agama kedepatian semerap
Suasana		

Inisial	Transkrip	Ide Pokok
DDP	Kek ka izin markam yua untuk ambaik data asli	
MY	Hayua rekam	
DDP	Hayua kek apo ulih q nulah nameu nakek dan namok puteu wawancara ngan nakek geh aleam skripsi	
MY	Ulih	
DDP	Mmm ineh partamo tah terkait sejarahnya kek kalu untuk tawoh tah sejarahnya manan nyo mule terbenruk dari segi agamua nyo kan anyiak segia agamua aleam	
MY	Tawoh tah tradisi, tradisi adat kedepatian semerap apobilua adua bencana, penyakit, hama ano tamanaman, maka tradisi semerap tah melakukan tawoh selamo 3 malam dak, kemuadia dari segi syarak idiak menyalahkan syarak intinyo ddw menyalahkan syarak itukan ee mengucap kalimat allah, kemudia dengan niat ee yaitu apo nameu tuh menolak bala, menolak bala yang adua di kedepatian semerap aa itu disegi agamua, kemudian di daleam tradisi itah dilaksanakan dari nenek moyang dulu aa sampai saat ini masih dilaksanakan hal demikian	
DDP	Kalu dari mule terbentiuknyo tradisi itah apokah lah adua dari segi agamua nyo kek aleam tah apo adiat ulea	
MY	Kalu tradisi tawoh neh ituh adat, adat karno adat kito bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah, mako adat tah kebiasaan ladibuat dari nenek moyang kito dari dulu karno nenek moyang kito agamo islam, mako apobilua adua bencana, bala, penyakit, tumbuh tumbuhan apo nameu tah hama tumbuh tumbuhan dari segi padi tanaman ano dikebunkan adua serangan hama yang pertamo tah orang adat melaksanakan	

		tradisi adat kemudian aa dilaksanakn aa doa tolak bala diwaktu melaksanakan qunut, qunut nazilah Namanya, kemudian melaksanakan 3 malam berturut turut melaksanakan qunut , kemudian disambuh dengan tawaf bukan tawaf tawoh namonyo, tawoh toh Adalah dengan menyebut nama allah dikeliling desa selamo 3 malam berturut turut, kemudian terakhir tawoh itah melaksanakan doa, doanyo tah doa tolak bala dengan niat supaya bala yang adua dikedepaatian semerap mohon dijauhkan bala minta kepada allah untuk disembuhkan, itahlah tujuan pelaksanaan tawoh, tawoh itoh Adalah anu Bahasa dari Bahasa semerap Bahasa agama nyo tah tawaf aa, tawoh tah Bahasa semerap, kemudiah tawaf tah Bahasa agama, tawaf tah mengucapkan kalimah allah dengan tujuan menolak bala jauh dari penyakit, jauh dari penyakit tanaman	
DDP		Berarti kalu untuk panyakeat tah sin panyakeat apo kek, panyakeat apo ia dingan adua tradisi tawoh	
DDP		Yua partamo penyakit dingan untuk manusio yo penyakit ngan susah disembuhkan seperti model ano penyakit ano penyaakit taun nameu aneu hang tuo tah, penyakit taun neh penyakit yang susah disembuhkan mako tradisi semerap melaksanakan tawoh	
DDP		Sino panyakeat ngan menular tah	
MY		Menular yua menular termasuk penyaket ano covid, covid tah termasuk ano menular	
DDP		Sino tumisko missal kek yua	
MY		Aa yua tumisko, tumisko tah basu kito basu medis nyo kurang tau gua tumisko tah , cacar dak	
DDP		Kalu untuk taang nyo dibentiuk tradisi itah taunyeuk kek	
MY		Ituh sejak ninek dulu nenek moyang kito dulu, aa nenek moyang kito lah menganut agama islamyang ano tuh aa yang dikatokan depati mudo yang pertamo itulah haji, haji berarti nyolah islam sejak itulah melaksanakan tradisi islam	
DDP		Sino panyakeat muntaber geh tah kek itah termasuk gua	
MY		Yua masok pukeuknyo penyakit yang bnyiak wabah yang banyak yang ano hinggap di dalam Masyarakat kito mako kito melaksanakan tawoh	
DDP		Kalu sino panyakeat media neh kek sino panyakeat jantung	
MY		Aa itah idiak	

DDP		Kalu setaunyeuk panyakeat muntaber penyakeat dmiam itah kan termasuk saket medis gua	
MY		Yua tapi lah banyiak uhang kno, lah banyiak uahng kno tah bhiu, kalu suhoang baduwua kan ,lah banyik uhang cacar, caca kateu kito	
DDP		Kalu untuk na kek apo peran tradisi tawoh ineh sebagai alat tah untuk dakwah sino ngusai semeroap tah nyo kana dua nilai nilai gamua aleam tah itah manan	
MY		Kalu nilai agamua ngan adua aleam tawoh tah ngan pertamo mengajak Masyarakat tu memperbanyakkan mengucapkan kalimat tauhid yaitu kalimat lailahaillallah istilah tah menjadi media dakwah di dalam Masyarakat mako Masyarakat kedepatian semerap, mako samo samo lah mengucapkan kalimat tauhid mintak kepada allah, idiak mintak selain kepada allah, aa berarti media dakwah nyo tah bahwa Masyarakat semerap mintak sesuatu kepada allah bukan kepada kuburan, idiak mintak ke ninek, kuburan ninek, kuburan hang tuo bahing, hanya mintak kepada allah, haa itulah sebabnyo adua tawoh aa tawohtahkan mengucapkan kalimat tauhid kalimah lailahaillallah mako Masyarakat toh yakin, bahwa allah tah akan mengabulkan doa, banyiak mengucapkan kalimat tauhid itah media dakwah nyo itah, berarti masyarakatoat semerap tah idak mintak ke padu nenek nenek, kuburan, kuburan nenek, hanyak mintak kepada allah, dengan aduanyo mengucapkan kalimat lailahaillallah, mako basu semerapnyo tah tawoh klau bahasu agamanyo tah tawaf, bertawaf tuk an mengelilingi arti tawaf tuk an mengelilingi duseang	
DDP		Kalu untuk tawoh sendiri juk mule hang nak cuh neh itah lah mule hang namok nilai agamua apo Cuma sebatas tradisi sino knyosan neh lah	
MY		Kalu knyosan neh kan itah urusan adat, yang tokoh agama ddw ngawe itah, tokoh agama tah Cuma pertamo dari masjid sudiah sembahyang isya, mulai berangkat dari masjid aa mako mulai melaksanakan tawoh kedian diakhiri dengan doa, itah tugas ulama seperti kemenyan itu uahng adat	
DDP		Kalu tradisi tawohtah apo baia peran tokoh agama aleam tradisi kek	
MY		Aa yang memimpin tawoh kemudian doa, yang pertamo qunut nazilah di masjid	
DDP		Itah tah pas syiang apo kek qunut nazilah	

MY		Syeang 5 wakta, qunut nazilah itu Adalah qunut tolak bala setiap hari jumat, diawali dengan qunut nazilah, itah tokoh agama, kalu dari segi adat adua nibuk knyuan	
DDP		Kireu kireu pas tebentiuk nyo tradisi ineh kana dua mengandung nilai agamua adua diak masyarakoat ngan bungee missal ngan ngato oh tradisi ineh nh ngan negatiflah adua diak kek?	
MY		Yaa mungkin adua ngan ddw pahoam tentang demikian mungkin nyo menganggap tradisi ith ddw pernah dilakukan oleh Rasulullah, Rasulullah iyahkan melaksanakan tawoh mengelilingi kakbah, kalu kito mengelilingi useang mungkin adua Sebagian kecil, mungkin kalu tokoh agamo kito idiak bertentangan dingan islam walaupun Rasulullah melaksanakan mengelilingi kakbah kito melaksanakan mengelilingi desa	
DDP		Berarti selama ini tidak ada terdengar hal negative dari Masyarakat terhadap tradisi itah eh kek	
MY		Hoo tidak ada, Masyarakat antisias melaksanakan bdan bermunajat kepada allah swt	
DDP		Kalu manan tah kek ku tradisi ineh tetap Lestari sa,pe tikeu tah kalu mengingat zaman tikeu tah dutualh adua dutua	
MY		Aa yua karneu medis, nyo pengobatan taha dua 2, adua dengan media kemudian adua dingan tradisional, tradisional tah tradisi itah tradisional, tradisi kito melaksanakantawoh untuk mintak kepada allah swt untuk dijauhkan segala bentuk penyakit dari padu segala bala yang adua di desa kedepatian semerap aa ituh	
DDP		Kalu untuk metode dakwah yang paling efektif tah untuk membiasakan Masyarakat tah berperilaku bersih tah apo kek	
MY		Ya contoh yang pertama perilaku bersih th ya rumah allah masjid, masjid itu kito lestarikan untuk kebersihan kito jaugua itu sebagai media mako masjead itah selama aka jadui lah harus bersih jauh dari sampah, mako uhang ibadiah tah nyaman lampeu nyo troang, kipeh adua , sehingga uhang beribadah tah nyaman dari ineuk tah media atau wadah kito bahwa penting aduanyo kebersihan	
DDP		Apokah dari aduanyo tradisi ineh digelari betul nyan adua kesembuhan terhadap Masyarakat, adua ngan terjangkau panyakat tah yua nyan nyo sihoat sihoat nyan nyo udiah tah	

MY		Alhamdulillah sudiah melaksanakan tawoh idiak lah manusia baia tumbuh tumbuhan padea terbukti disembuhkan oleh allah swt karno banyiak nyan uhang ngan melaksanakan uhang meminytak kepada allah swt, seluruh Masyarakat ngan umiah pun berdoa semua orang berdoa kepada allah supaya ditolakkan bala aa mako terbukti sampe minen ineh terbukti hal demikian, banyiak perubahan, seperti contoh kito mintak ujian pake bumbung itah uhang adiat ngan ngawe itah kalu aa ulama tokoh agama melaksanakan dengan berdoa mintak hujan, ulama dengan adat tuh adua bedanya mako adat dengan syarak tah harus sejalan	
DDP		Kan ana kalu tradisi ineh kan betul betul ana sembohnyan kek, idiak adw ngan berpendapeat missal oo harus percayo nyan ngusai tradisi ineh mboh nyo nyihat uhoang missal itah	
MY		Kito mintak kepada allah ngan menyembuhkan allah, dengan alat neh ngan media aduanyo tawoh tah terbukti dikabulakn doa Masyarakat itah baik itu penyakit baik itu bala tumbuh tumbuhan aa terbukti karneu keyakinan neh tadeh	
DDP		Kalu dari pendapeat manuheak nakek setuju diak ana tradis tawoh ineh tetoap dilestarikan	
MY		Sangat setuju lah karneu pertama idiak bertentangan dengan agama, yang kedua mengajak Masyarakat idiak mintak selain kepada allah, idiak mintak ke kubu keramat, idiak mintak ke roh jahat, kito mintak kepada allah dengan mengucapkan kalimah tauhid, kalimah lailahaillaulah, mako kito percayo allah tah akan menyembuhkan dan menjauhkan dari bala	
DDP		Yo kito masyarakoat semeroap ineh tetoap mempertahankan tradisi ineh tah gara” apo	
MY		Petamo idiak bertentangan dengan syarak, yang keduawua allah itu akan mengabulkan karno kito yakin banyiak uahng meyakinkan kemudian banyiak samo” hang berdoa mako allah mengabulkan doa, Rasulullah mengatokan uahng 40 ngan mendoakan insyaa allah allah akan mengabulkan doanya	
DDP		Manan careu kito memaknai tradisi tawoh tah sebagai media penyembuhan penyakit	
MY		Memaknai, maknanyo toh ya karna kito usaha, karno penyakit datang dari allah dan yang menyembuhkan itah allah mako media nyo itoh manan nyo usaho kito Adalah dengan mintak kepada allah	
DDP		Berarti banyiak unsur agamua	

MY		Aa yua lagalu tah unsur agamua lagalu	
DDP		Kalu antusias masyarakoat tah dibandingkan duliu dingan skaroang tah mano antusias apo samo samo antusias	
MY		Samo baia sejak dulu sampai minen ineh samo baia uhang tah sangat mengharapakan pertolongan allah	
DDP		Ngan terakhir kek aa mana tokoh agamua tah dalam menjagua nilai nilai isoamaleam tradisi tawoh	
MY		Ngan pertmo tawaf tah sebelum tawaf kito dianjurkan hrus berwudhu berati membersihkan diri dak, berwuduk dulu baru kito melaksanakan tawoh supayo amalan kito apongan kito mintak dikabulkan oleh allat swt	

Tabel 3.1 Transkrip Wawancara dengan Masyarakat

No Wawancara		1
Narasumber/Status		Muksim/Masyarakat (M)
Penanya		Delfiya Duwita Putri (DDP)
Judul skripsi		NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI TAWOH SEBAGAI MEDIA PENYEMBUHAN PENYAKIT PADA MASYARAKAT SEMERAP
Tipe Wawancara		Terstruktur
Hari/Tanggal/Waktu		Kamis/23 Oktober 2025/19.17
Lokasi		Dirumah
Suasana		Suasana waktu itu cukup sejuk karena saya melakukan wawancaranya di waktu magrib dan kebetulan rumahnya dekat dan satu desa, kami disambut dengan ramah dan dipersilakan masuk, sedikit basa basi juga

Inisial	Transrip	Ide pokok
DDP	Pak ka izin markam yua untuk ambaik data asli	
M	Hayua rekam	
DDP	Hayua pak apo ulih q nulah nameu bapak dan namok puteu wawancara ngan nakek geh aleam skripsi	
M	Ulih	
DDP	Bagaimana sejarah terbentuknya tradisi Tawoh	
M	Partamo dibentiuk nyo tradisi tawoh itah karneu panyakat lah malimpoh diak ana tah lah menular seluruh using kito neh setiap tumbai mako di niak hang itah tradisi tawoh, kalo	

		basu sakito tah tawoh kalu basu aroab tah tawaf, tradisi tadeh guniuknyo untuk diiloangkan panyakat lwoat nwia misalnya mintak ngusai tuhoan untuk ngiloang panyakat dan jugua nuwu untuk ngiloang panyakat tah nuwu tolak bala nmeu nuwu itah	
DDP		Manuheak bapak apo peran tradisi tawoh sebagai media nyamboh panyakat	
M		Kalu manuheak aka peran tardisi ineh banyiak ngandung nilai agamua aleam itah misal sino zikir, shalat, qunut, doa dll, dan jugua aleam tradisi banyiak gua nilai kebersamaan kito aleam pukeuknyo nteang ngan ilok lah	
DDP		Bagaimana tradisi tawoh dapat diterima dalam penyembuhan penyakit	
M		Koh q manarimeu tradisi tawoh ineh karno banyiak laha q agamua dan jugua kito mintak ngusai tuhan, dan jugua lalu bentiuk panyakart using kito ineh lebih kuroang adak ana tah 75% tah insyaa allah iloang karneu kito tawoh tadeh, dan jugua keluarga kama dan termasuk aka geh neh adua mengalami panyakat mako adua uahng tradisi tadeh insyaa allah dikbunkan tuhoan penyakeat akan neh insyaa allah semboh	
DDP		Manan proses tradisi tawoh ineh ngan bapak taunyeuk	
M		Dan jugua untuk proses tawoh ineh yang pertamo kito dikumpoh ke masjead sudiah itah kito banuwia ulea nteuk kito gea udiah tah kito acua lailahailaulah sampe tibua ke tempoik, tibua ke tempoik mako nwia lah kito lalu masyarakat tadeh mintak ngusai tuhoan supaya panyakeat ngan adua daleam using kito neh inteuk dijauh minteuk diiloang segala panyakat, unteuk nuwunyo akeam tah banyiak lah nuwu-nuwu nyo salah sata cunteuhnyo tadeh tolak bala, nulak blia istilahnyo tah karno blia ngan tajadea sino sakat deh mako nwia lah tolak bala, mintak ngusai tuhoan segala panyakat iloang lah lalu daleam using neh mintak semboh lah panyakat ddw tujuan ngan laan kito minteuk ngusai tuhoan	
DDP		Menurut Bapak bagaimana tradisi <i>Tawoh</i> tetap lestari di tengah pesatnya perkembangan zaman modern	
M		Karneu ineh kama kalu using kito nh telah tradisinyo karneu adiat using kito nh dari duleu sampe minen neh adet using kito mengadukan tawoh, misalnya adua masakat misalnya kito tetoap gua gea masakat untuk medis misal dan sino panyakeat ngan salaan medis karno kito tah berpegang teguh ngusai adiat sakito nh, bukian kito percayo apo nh idia Cuma kito tah mintak ngusai tuhoan	

		tradisi adet kito tah dari dului sampe minen, dan jugua aka lah ngasoi apo ngan adua panyakat neh insyaa allah semboh dikbun tuhoan insyaa allah	
DDP		Panyakeat apo baia yang sekironyo ngan pernah bapak ngasoi pas hang tradisi tawoh tah sino panyakeat apo baia	
M		Pas hang sdeang tawoh tah hang ndeuk tawoh lah kireu kireu tah aka lah mengalami panyakeat sino dmiam angkat dingean maseu tah tipus malaria lah gejala, dbd, penyakit cacar kato kito tah basu kito tah tumisko itah maseu hang diadakan tawoh tah insyaa allah alhamdulillah semboh dikbun tuhoan	
DDP		Bagaimana menurut bapak metode dakwah yang paling efektif yang membiasakan untuk nerperilaku bersih	
M		Mahuheak aka dan jugua ngan trah kama berlaku umiah tah kalu untuk berperilaku bersih untuk lingkungan misal taha tau umiah yang pertama klau umiah tah harus bersih di pnyap, di kamar manda atau di wc harus dibersihkan dan jugua lingkungan ngalamoan kito neh klo adua misalnya kalua dua sahoap kalua dua umpak harus dibersihkan, dan juvua ayek tegendung tah harus didanbuik supyao jangian adua nyamuk karneu untuk mencegah panyakat tadeh untuk menghindari panyakat lah kireu kireu, manjaga kebersihan lah intinyo	
DDP		Kenapa dalam tradisi tawoh banyak mengandung nilai islam di dalamnya	
M		Karno tawoh tah klau basu sakito tawoh, kalu basu aroab tah tawaf berarti kito tawaf tah ngarilan kito maseu kalimat lailahaillaulah tentang agamua lah, karneu kito neh sudiah dari dului tah agamua kito memang kuwoat, untuk menadakan tawoh tadeh mako itah banyiak lah laha ke agamua, misalnya nwia, siyangdan jugua mengucapkan astagfirulallah, udiah tah langsung nwia karneu adeat kito tadeh sino itah berpegang teguh ngusai agamua	
DDP		Apakah waktu dibentuknya tradisi tawoh ini ada nilai agama atau Cuma sebatas nilai adat	
M		Kalu ngan setau aka tawoh itah memang jik dului nyan tah laha ke agamua, jadui kalu laha ke adiat itah misal knyoon itah laha ke adiat, banyaik lah apo ngan adua aleam tah banyiak laha ke unsur agamua nyo aleam, Cuma kalu laha ke adiat tah knyoon	
DDP		Apakah dengan adanya tradisi ini digelar benar-benar ada kesembuhan terhadap Masyarakat yang terjangkit penyakit	

M		Kalu tradisi tawoh ineh aka tah lah ngasoi atau keluarga kama nh lah mengalami sakat tdeh insyaa allah dikbun tuhoan semboh panyakeat aka tdeh, karneu adua kito mengadakan tradisi tawoh mintak ngusai tuhoan ddw mintak ngan laan, ngusai tuhoan lah kito mintak, bukian nyo langsung kito sembuh idiak tapi berangsur-angsur nyo sihoat	
DDP		Apakah waktu adanya tradisi ini ada Masyarakat yang tidak setuju dengan tradisi ini?	
M		Kalu tradisi sakito ineh lah q cubua dngian ddw ngan ddw suwe, suwe lagalu karno adet kito yua gua, laha ke agamua yua gua mako itah ddw uhang ngan ddw suwe, mboh lalu nimeu, dari aka sendiripun mendukung dan keluarga kama 100%	
DDP		Bagaimana Bapak memaknai tradisi tawoh sebagai media penyembuhan penyakit	
M		Maknanyo dari duliu sampe skaroang ineh, karneu tradisi itah kito banyaik laha ke agmaua, karneu kekompakan adet sakito, idiak nyo laha ke adiat lah banyaik laha ke agamua kalu tawoh ineh, dan jugua adet kito sakito banyaik laha ke agamua lah, dan jugua bisia numboh nilai kebersamaan, kekompakan sakito	
DDP		Bagaimana antusiasme bapak sekarang dibandingkan dulu kayak semangat sekarang apo duliu	
M		Kalu dari aka kalu semangat tentang ineh dari duliu sampe sakarang ineh tetap samangoat dan keluarga kama samangoat karneu apo misalnoy tajadea tawoh dari duliu sampe sakaroang kama ineh mngeang samo dingan adiat adeat kama nh karneu banyaik laha ke agamua, dari duliu sampe minen nh nyo samo q tambah samangat karneu adet ineh	
DDP		Menurut bapak bagaimana peran tokoh agama dalam menjaga nilai-nilai Islam dalam Tawoh?	
M		Karno menurut aka untuk menjaga daleam nilai tawoh karneu tradisi ineh anyiak laha ke agamua, fokusnyo tah banyaik laha ke agamua, nyo syirik idiak ugua karneu apo karneu kito banyaik laha ke agamua dan kuwoat laha keagamau aleam tradisi ineh banyaik nybik nameu tuhoan sampe minennh karneu kekompakan dari ulama dan jugua Masyarakat smroap, dan jugua untuk peran ulama tah	

		sangat penting untuk menjaga nilai agama dengan dua alam tradisi tawoh ini dengan sesuai dengan syariat Islam	
DDP		Menurut bapak, apakah setuju bahwa tradisi ini tetap dilestarikan?	
M		Kalau manuskrip atau iya memang 100% setuju tradisi ini karena dari nenek moyang dulu anak tradisi ini, karena juga q lah nglah bukti nyata karena laha ke agama ini dengan anak q setuju dan ini lah q mengang sampai tiku itu	
DDP		Apa harapan anda kedepannya terhadap tradisi tawoh ini	
M		Kalau manuskrip atau tradisi tawoh ini atau harus mengang dari dulu sampai minen ini dan juga atau mengang tradisi kita ini jangan sampai hilang sampai lah hang kiamat isek kita mengang tradisi ini	



Tabel 4.1 Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian

No	Rumusan Masalah	Pertanyaan
1.	Sejarah terbentuknya tradisi <i>Tawoh</i> dan peranannya sebagai media dakwah kultural dalam penyembuhan penyakit di masyarakat Semerap	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Sejarah terbentuknya tradisi tawoh dan tahun berapa? 2. Penyakit apa saja diadakan tradisi ini? 3. Apa peran tradisi tawoh sebagai alat dakwah? 4. Kenapa tradisi tawoh banyak mengandung nilai agama? 5. Apakah tradisi awal mulanya sudah muncul nilai agama di dalamnya?
2.	Tradisi <i>Tawoh</i> diterima masyarakat sebagai bentuk dakwah kultural dan sarana penyembuhan penyakit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada perubahan setelah adanya tradisi ini? 2. Bagaimana Masyarakat dapat menerima tradisi ini sebagai media dakwah dalam penyembuhan penyakit 3. Apakah ada Masyarakat yang tidak setuju dengan tradisi ini? 4. Bagaimana peran tokoh agama dalam Masyarakat tawoh
3.	Proses pelaksanaan tradisi <i>Tawoh</i> sebagai media penyembuhan penyakit di desa semerap	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi tawoh?
4.	Tradisi <i>Tawoh</i> tetap lestari di tengah pesatnya perkembangan zaman modern	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana tradisi ini tetap Lestari dan dipertahankan Masyarakat sampai saat ini? 2. Bagaimana antusias Masyarakat dari dulu dan sekarang? 3. Bagaimana harapan tradisi tawoh untuk kedepannya?

Lampiran 2 Dokumentasi

Gambar 1.2 Prosesi Wawancara



Gambar 2.2 Prosesi Pengambilan Sampah



Gambar 3.2 Prosesi Musyawarah Unsur 4 Jenis



Gambar 4.2 Prosesi Pembacaan Qunut Nazilah



Gambar 5.2 Prosesi Tawoh Mengelilingi Desa





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl.Kapten Muradi Sungai Penuh Telp. 0748-21065 Faks: 0748-22114
Website: www.fuad.iainkerinci.ac.id e-mail : akademikfuadkerinci@gmail.com

Nomor : B-211 /In.31/D.1.3/PP.00.9/10/2025

30 Oktober 2025

Lampiran : -

Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth :

Kepala Desa Semerap Kabupaten Kerinci

Di tempat

Dengan hormat,

Melalui surat ini kami informasikan bahwa mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang namanya tertera dibawah ini:

Nama : DELFIYA DUWITA PUTRI
NIM : 2210302003
Jurusan : Manajemen Dakwah

Bermaksud untuk melaksanakan penelitian dalam rangka menyusun skripsi atau tugas akhir di tempat yang bapak/ibu pimpin dengan judul skripsi “**Nilai-nilai Dakwah Dalam Tradisi TAWOH Sebagai Media Penyembuhan Penyakit Pada Masyarakat Semerap**”, Demi kelancaran kegiatan tersebut, kami mohon Bapak/Ibu dapat memberikan izin dan bantuan dalam melaksanakan penelitian/observasi mulai tanggal **30 Oktober 2025 - 30 Desember 2025**.

Demikianlah permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wakil Dekan I

Dr. Laswadi, M.Pd

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (sebagai laporan)
2. Arsip

Lampiran 4 Surat Keterangan Selesai Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN KERINCI
KECAMATAN DANAU KERINCI BARAT
DESA KOTO BARU SEMERAP**

Alamat :Desa Koto Baru Semerap

KodePos : 37173

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 474//19 DKB-KBS/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Koto Baru Semerap:

Nama : KHAIRI
Jabatan : Kepala Desa
Alamat : Desa Koto Baru Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat

Dengan ini menerangkan Bahwa Mahasiswa Yang beridentitas :

Nama : DELFIYA DUWITA PUTRI
NIM : 2210302003
Alamat : Desa Koto Baru Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat

Bahwa nama tersebut diatas telah selesai melakukan penelitian Dari Tanggal 01 November 2025 sampai dengan Tanggal 20 November 2025 yang bertempat diwilayah kerja pemerintah Desa Koto Baru Semerap Kecamatan Danau Kerinci Barat, dengan judul penelitian " **NILAI-NILAI DAKWAH DALAM TRADISI TAWOH SEBAGAI MEDIA PENYEMBUHAN PENYAKIT PADA MASYARAKAT SEMERAP**" .

Demikian surat Keterangan Selesai Penelitian ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

KOTO BARU SEMERAP, 21 November 2025
KEPALA DESA KOTO BARU SEMERAP



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Pribadi

Nama Lengkap : Delfiya Duwita Putri
Nim : 2210302003
Panggilan : Delfiya
Tempat dan Tanggal Lahir : Koto Baru Semerap, 15 Juli 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Nama ibu : Marlaini
Nama Ayah : Muksim
Alamat : Koto Baru Semerap

B. Pendidikan

No	Pendidikan	Jenjang	Lulus
1	TK Al-Ikhlas Semerap	TK	2009
2	SDN 53/III Koto Patah	SD	2015
3	SMPN 16 Kerinci	SMP	2018
4	SMKN 3 Sungai Penuh	SMA	2021

Semerap, 26 Februari 2026

Penulis

Delfiya Duwita Putri
Nim. 2210302003